

**ANALISIS PEMAHAMAN REMAJA PEMUDA TENTANG ETIKA
KRISTEN DALAM PERGAULAN DI GKE EKA KAPAKAT LUWUK
BUNTER KABUPATEN KOTAWARINGIN TIMUR**

SKRIPSI



**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, Jurusan Ilmu Keagamaan
Kristen Program Studi Teologi Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Teologi (S.Th)**

Oleh:

JESTINA PUTRI

223121088

PROGRAM STUDI TEOLOGI

JURUSAN ILMU KEAGAMAAN KRISTEN

FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN

INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI PALANGKA RAYA

2026

**ANALISIS PEMAHAMAN REMAJA PEMUDA TENTANG ETIKA
KRISTEN DALAM PERGAULAN DI GKE EKA KAPAKAT LUWUK
BUNTER KABUPATEN KOTAWARINGIN TIMUR**

SKRIPSI



**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, Jurusan Ilmu Keagamaan
Kristen Program Studi Teologi Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Teologi (S.Th)**

Oleh:

JESTINA PUTRI

223121088

PROGRAM STUDI TEOLOGI

JURUSAN ILMU KEAGAMAAN KRISTEN

FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN

INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI PALANGKA RAYA

2026



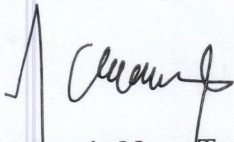
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI (IAKN) PALANGKA RAYA
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN
TAHUN 2026

PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI	
JUDUL	ANALISIS PEMAHAMAN REMAJA PEMUDA TENTANG ETIKA KRISTEN DALAM PERGAULAN DI GKE EKA KAPAKAT LUWUK BUNTER KABUPATEN KOTAWARINGIN TIMUR
NAMA MAHASISWA	JESTINA PUTRI
NIM	223121088
PROGRAM STUDI	TEOLOGI
JURUSAN	ILMU KEAGAMAAN KRISTEN
FAKULTAS	FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN

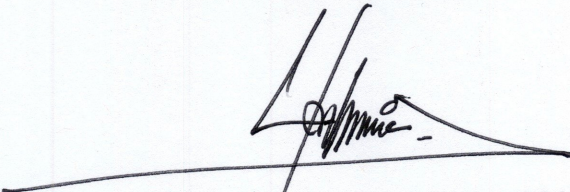
Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk disidangkan,
Palangka Raya, 17 Juni 2026

Menyetujui,

Dosen Pembimbing I

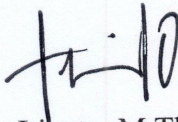

Dr. Stynie Nova Tumbol, S.Si Teol., M.Th
NIP. 19720825 200604 2 003

Dosen Pembimbing II


Yosef Darma Satria Bakti, M.Min
NIP. 19680523 202321 1 003

Mengetahui:

Ketua Jurusan Ilmu Keagamaan Kristen


Lianto, M.Th
NIP. 19820126 200901 1 013

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Skripsi : Analisis Pemahaman Remaja Pemuda Tentang Etika Kristen
 Dalam Pergaulan Di Gke Eka Kapakat Luwuk Bunter Kabupaten
 Kotawaringin Timur

Nama : Jestina Putri

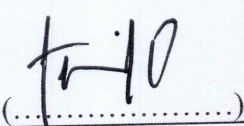
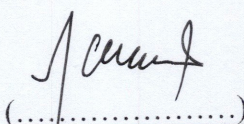
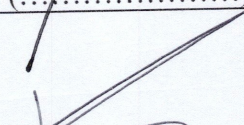
NIM : 223121088

Program Studi : Teologi

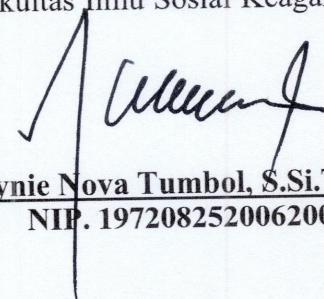
Jurusan : Ilmu Keagamaan Kristen

Fakultas : Ilmu Sosial Keagamaan Kristen

TIM PENGUJI

1.	<u>Lianto, M.Th</u> NIP. 198201262009011013	 (.....)	Ketua
2.	<u>Dr. Stynie Nova Tumbol, S.Si.Teol,M.Th</u> NIP. 1972082520062003	 (.....)	Anggota I
3.	<u>Yosef Darma Satria Bakti, M.Min</u> NIP. 196805232023211003	 (.....)	Anggota II
4.	<u>Kurniawan Netanyahu, M.A</u> NIP. 198604252020121007	 (.....)	Anggota III

Mengetahui,
 Dekan Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen


Dr. Stynie Nova Tumbol, S.Si.Teol,M.Th
 NIP. 1972082520062003

PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Jestina Putri

NIM : 223121088

Program Studi : Teologi

Judul Skripsi : Analisis Pemahaman Remaja Pemuda Tentang Etika Kristen Dalam
Pergaulan Di GKE Eka Kapakat Luwuk Bunter Kabupaten Kotawaringin
Timur

Pembimbing : 1. Dr. Stynie Nova Tumbol, S.Si.Teol., M.Th.
2. Yosef Darma Satria Bakti, M.Min.

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis/skripsi saya ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, IAKN Palangka Raya maupun Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis/skripsi saya ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian sendiri tanpa bantuan pihak lain kecuali atas arahan Tim Dosen Pembimbing.
3. Dalam karya tulis/skripsi saya ini tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis oleh orang lain, kecuali pendapat/kutipan secara tertulis yang berasal dari referensi dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai aturan yang berlaku di Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, IAKN Palangka Raya.

Palangka Raya, 17 Juni 2026



at Pernyataan

Jestina Putri

NIM 223121088

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Hidup Ini Ada Dalam Penglihatan Tuhan, Dan Tuhan Tidak Akan Pernah Lepas Tangan.”

“Aku Sekali-Kali Tidak Akan Membiarkan Engkau Dan Aku Sekali-Kali Tidak Akan Meninggalkan Engkau.”

(Ibrani 13:5b)

PERSEMBAHAN

Atas berkat dan kasih karunia Tuhan Yesus Kristus, skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

Skripsi ini saya persembahkan kepada Tuhan Yesus Kristus yang senantiasa menyertai, menuntun, dan memberikan kekuatan dalam setiap proses yang saya jalani hingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi ini saya persembahkan kepada Ayah tercinta, Liwing, yang selalu memberikan dukungan, perhatian, dan kasih sayang serta menjadi tempat pulang dalam setiap perjalanan saya. Persembahan ini juga saya tujukan kepada Ibu tercinta, Murni Assy (Alm.), yang meskipun telah lebih dahulu berpulang, kasih dan kenangan yang diberikan akan selalu menjadi bagian dari perjalanan hidup saya.

Skripsi ini juga saya persembahkan kepada adik-adik saya, Gibeon Andika Leviano, Rehan Novendi, dan Joni Vasiano, yang selalu menjadi bagian dari perjalanan saya. Terima kasih atas kasih, dukungan, dan kebersamaan yang telah diberikan selama ini.

Skripsi ini saya persembahkan kepada kampus IAKN Palangka Raya, tempat saya menimba ilmu, bertumbuh, dan memperoleh berbagai pengalaman berharga selama menjalani proses perkuliahan.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yesus Kristus atas kasih karunia, penyertaan, dan pertolongan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul ***“Analisis Pemahaman Remaja Pemuda Tentang Etika Kristen dalam Pergaulan di Jemaat GKE Eka Kapakat Luwuk Bunter”***. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Strata 1 (S1) pada Program Studi Teologi, Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis memperoleh banyak bantuan, dukungan, doa, serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Telhalia, M.Th., D.Th., selaku Rektor Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh pendidikan dan mengembangkan pengetahuan selama masa studi.
2. Ibu Dr. Stynie Nova Tumbol, S.Si.Teol., M.Th., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, yang telah memberikan perhatian, dukungan, serta pelayanan akademik kepada penulis selama menempuh pendidikan.
3. Bapak Lianto, M.Th., selaku Ketua Jurusan, yang telah memberikan arahan dan dukungan kepada penulis dalam menjalani proses pendidikan di Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen
4. Ibu Ebariani, M.Th., selaku Koordinator Program Studi Teologi, yang telah memberikan perhatian, motivasi, dan pelayanan akademik kepada penulis selama menempuh pendidikan hingga penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen selaku tenaga pengajar di Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen yang telah memberikan ilmu pengetahuan, pengalaman, dan nilai-nilai kehidupan kepada penulis selama menempuh pendidikan.
6. Seluruh pegawai administrasi Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya yang telah membantu dan memberikan pelayanan dalam berbagai urusan akademik.
7. Ibu Dr. Stynie Nova Tumbol, S.Si.Teol., M.Th., selaku dosen pembimbing I, yang dengan penuh kesabaran telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam memberikan arahan, masukan, serta bimbingan kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini.

8. Bapak Yosef Darma Satria Bakti, M.Min., selaku dosen pembimbing II, yang telah memberikan arahan, saran, serta bimbingan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
9. Ibu Della Gita Van Gobel, M.Pd., selaku dosen pembimbing akademik, yang telah memberikan perhatian, arahan, dan motivasi kepada penulis selama menjalani masa perkuliahan.
10. Ayah tercinta, Liwing, dan Ibu tercinta, Murni Assy (Alm.), dua pribadi yang begitu berarti dalam perjalanan hidup penulis. Terima kasih kepada Ayah yang sampai hari ini masih terus menemani setiap langkah penulis, dengan perhatian, doa, kesabaran, dan segala hal yang mungkin tidak selalu dapat penulis balas. Terima kasih karena selalu berusaha memberikan yang terbaik, selalu mendukung apa yang penulis perjuangkan, dan tetap menjadi tempat penulis pulang dalam keadaan apa pun. Kepada Ibu, terima kasih atas kasih sayang, doa, dan kenangan yang selalu hidup dalam hati penulis. Ada begitu banyak hal yang ingin penulis ceritakan kepada Ibu tentang perjalanan hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan pendidikan dan skripsi ini. Walaupun Ibu tidak lagi dapat menyaksikan perjalanan ini secara langsung, Ibu akan selalu menjadi bagian dari cerita hidup penulis dan memiliki tempat yang tidak tergantikan. Skripsi ini penulis persembahkan sebagai bagian kecil dari perjalanan yang tidak lepas dari doa, kasih, dan perjuangan Ayah dan Ibu.
11. Adik-adik terkasih, Gibeon Andika Leviano, Rehan Novendi, dan Joni Vasiano, yang selalu menjadi bagian dari perjalanan penulis. Terima kasih atas kasih, perhatian, dan kebersamaan yang diberikan selama ini. Semoga apa yang telah penulis lalui dalam menyelesaikan pendidikan dan skripsi ini dapat menjadi teladan dan motivasi bagi kalian untuk terus berusaha meraih apa yang kalian cita-citakan. Tetaplah saling mendukung dan menjadi saudara yang selalu ada satu sama lain.
12. Keluarga besar dan orang-orang terkasih yang selalu memberikan doa, perhatian, serta dukungan kepada penulis.
13. Teman-teman dan sahabat yang telah menjadi bagian dari perjalanan penulis selama menempuh pendidikan, serta memberikan semangat, kebersamaan, dan kenangan yang berharga.

14. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah memberikan bantuan, dukungan, serta doa sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
15. Kepada diri sendiri, Jestina Putri. Terima kasih karena telah bertahan dan terus berjalan sampai sejauh ini. Terima kasih telah melewati setiap proses, menghadapi keraguan, dan tetap memilih untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai. Mungkin tidak semua perjalanan berjalan seperti yang diharapkan, tetapi setiap langkah telah membawa diri ini sampai pada titik yang dulu pernah didoakan. Semoga diri ini selalu ingat untuk menghargai setiap proses yang telah dilalui, percaya pada langkah sendiri, dan tidak lupa bahwa sejauh apa pun perjalanan, diri ini telah berhasil melewati banyak hal. Teruslah berjalan, dengan segala cerita yang telah menjadi bagian dari perjalanan ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan skripsi ini. Akhir kata, penulis berharap kiranya skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Teologi, serta menjadi berkat bagi setiap pembaca.

Palangka Raya, 17 Juni 2026

Jestina Putri

ABSTRAK

Jestina Putri. NIM 22.31.21.088. Analisis Pemahaman Remaja Pemuda Tentang Etika Kristen dalam Pergaulan di Jemaat GKE Eka Kapakat Luwuk Bunter Kabupaten Kotawaringin Timur. Pembimbing I: Dr. Stynie Nova Tumbol, S.Si.Teol., M.Th., NIP 19720825 200604 2 003. Pembimbing II: Yosef Darma Satria Bakti, M.Min., NIP 19680523 202321 1 003.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya Etika Kristen dalam membentuk karakter dan perilaku remaja pemuda dalam pergaulan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman remaja pemuda tentang Etika Kristen, penerapan nilai-nilai Etika Kristen dalam pergaulan, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapannya di Jemaat GKE Eka Kapakat Luwuk Bunter.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari Pendeta, Pembina Remaja dan Pemuda, Ketua SPR/P, dan anggota SPR/P. Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman remaja pemuda tentang Etika Kristen berada pada kategori cukup baik. Nilai-nilai Etika Kristen telah diterapkan dalam pergaulan sehari-hari, meskipun belum sepenuhnya konsisten. Penerapannya didukung oleh pembinaan gereja, keluarga, keaktifan beribadah, dan lingkungan pertemanan yang positif, sedangkan hambatannya meliputi pengaruh pergaulan, tekanan teman sebaya, penggunaan media sosial yang kurang bijaksana, serta kurangnya pengendalian diri.

Kata Kunci: Etika Kristen, Pergaulan, Remaja Pemuda, GKE Eka Kapakat Luwuk Bunter.

ABSTRACT

Jestina Putri. Student ID 22.31.21.088. Analysis of Young People's Understanding of Christian Ethics in Social Interactions at the GKE Eka Kapakat Congregation in Luwuk Bunter, East Kotawaringin Regency. Supervisor I: Dr. Stynie Nova Tumbol, S.Si.Teol., M.Th., Student ID 19720825 200604 2 003. Supervisor II: Yosef Darma Satria Bakti, M.Min., Student ID 19680523 202321 1 003.

This study was motivated by the importance of Christian ethics in shaping the character and behavior of adolescents and young adults in their daily social interactions. The study aims to examine adolescents' and young adults' understanding of Christian ethics, the application of Christian ethical values in their social interactions, and the factors that support and hinder their application at the GKE Eka Kapakat Luwuk Bunter Congregation.

This study employs a qualitative method with a descriptive approach. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. Research informants consisted of the pastor, youth and young adult mentors, the SPR/P chairperson, and SPR/P members. Data were analyzed through data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The results of the study indicate that adolescents' and young adults' understanding of Christian ethics falls into the "fairly good" category. Christian ethical values have been applied in their daily interactions, although not yet fully consistently. This application is supported by guidance from the church and family, active participation in worship, and a positive social environment, while obstacles include the influence of social circles, peer pressure, imprudent use of social media, and a lack of self-control.

Keywords: *Christian Ethics, Social Interaction, Youth, GKE Eka Kapakat Luwuk Bunter.*

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN BERISI LOGO	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
PERNYATAAN ORISINALITAS	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Batasan Masalah	8
F. Alasan Pemilihan Judul	9
G. Definisi Istilah	10
H. Sistematika Penulisan	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13

A. Kerangka Teori.....	13
1. Pengertian Etika Kristen	13
2. Nilai-Nilai Etika Kristen	17
3. Pergaulan Remaja Pemuda dan Perkembangan Iman Serta Moral	21
4. Etika Kristen dalam Pergaulan Remaja dan Pemuda	26
B. Penelitian Terdahulu (<i>Research Gap</i>)	29
C. Kerangka Berpikir	32
BAB III METODE PENELITIAN	35
A. Pendekatan Penelitian	35
B. Jenis Penelitian.....	37
C. Lokasi Penelitian.....	38
D. Waktu Penelitian	39
E. Sumber Data.....	40
F. Teknik Pengumpulan Data	43
G. Teknik Analisis Data	46
BAB IV PEMBAHASAN.....	50
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	50
1. Gambaran Singkat Berdirinya GKE Eka Kapakat Luuwuk Bunter	50
2. Deskripsi Lokasi Gereja Eka Kapakat Luwuk Bunter	50
3. Data Statistik Jemaat GKE Eka Kapakat Luwuk Bunter	51
4. Struktur Data Pengurus Majelis Jemaat GKE Eka Kapakat Luwuk Bunter	52
5. Jadwal Ibadah Jemaat GKE Eka Kapakat Luwuk Bunter.....	53
B. Hasil Penelitian	54
1. Pemahaman Remaja Pemuda GKE Eka Kapakat Luwuk Bunter Tentang Etika Kristen.....	54

2. Implementasi Nilai-nilai Etika Kristen dalam Pergaulan Remaja Pemuda GKE Eka Kapakat Luwuk Bunter.....	69
3. Faktor-Faktor yang Mendukung dan Menghambat Penerapan Etika Kristen dalam Pergaulan Remaja Pemuda di GKE Eka Kapakat Luwuk Bunter.....	78
C. Pembahasan.....	87
1. Pemahaman Remaja Pemuda GKE Eka Kapakat Luwuk Bunter Tentang Etika Kristen	87
2. Implementasi Nilai-nilai Etika Kristen dalam Pergaulan Remaja Pemuda GKE Eka Kapakat Luwuk Bunter.....	93
3. Faktor-Faktor yang Mendukung dan Menghambat Penerapan Etika Kristen dalam Pergaulan Remaja Pemuda di GKE Eka Kapakat Luwuk Bunter.....	98
D. Refleksi Teologis.....	103
BAB V PENUTUP	106
A. Kesimpulan	106
B. Saran.....	108
DAFTAR PUSTAKA.....	110
LAMPIRAN.....	114

DAFTAR TABEL

2.1 Tabel Nilai-Nilai Etika Kristen	21
3.1 Tabel Waktu Penelitian.....	39
3.2 Tabel Sumber Data.....	42
4.1 Tabel Data Statistik Jemaat GKE Eka Kapakat Luwuk Bunter	51
4.2 Tabel Struktur Data Pengurus Majelis Jemaat GKE Eka Kapakat Luwuk Bunter	52
4.3 Tabel Jadwal Ibadah Jemaat GKE Eka Kapakat Luwuk Bunter.....	53

DAFTAR GAMBAR

2.1 Kerangka Berpikir.....	32
----------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pergaulan remaja pemuda merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan manusia, karena pada masa ini individu berada pada fase pencarian jati diri, pembentukan karakter, serta internalisasi nilai-nilai moral yang akan mempengaruhi kehidupan mereka di masa depan. Menurut Astari, pergaulan remaja pemuda masa kini sangat dipengaruhi oleh lingkungan atau komunitas remaja pemuda. Dalam pergaulan remaja pemuda sering diperhadapkan dengan kecanggihan dunia digitalisasi yang membuat remaja pemuda memiliki banyak pilihan untuk berupaya mencari tahu tentang sesuatu yang baru yang remaja pemuda inginkan, misalnya informasi tentang kesehatan, seksualitas, dan pendidikan.¹ Dalam era globalisasi dan digitalisasi ini, membuat remaja pemuda sering dihadapkan pada berbagai tantangan etika yang kompleks, di mana norma sosial modern dan tekanan teman sebaya kerap bertentangan dengan nilai-nilai agama dan moral yang diajarkan dalam kekristenan. Fenomena tersebut tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga secara global, di mana remaja Kristen bergumul untuk menyelaraskan ajaran iman Kristen dengan realitas sosial kontemporer, yang tampak dalam

¹ Penta Astari, Lourine S. Joseph, "Kekuatan Karakter Pada Remaja Kristen Dalam Pergaulan Di Era Milenial: Kajian Pendidikan Agama Kristen Yang Menghidupkan", Jurnal Shanana: Vol. 7 No. 1, Maret 2023, Hal. 49.

meningkatnya perilaku tidak etis di kalangan muda seperti menjalin hubungan yang tidak sehat, penggunaan bahasa yang tidak sopan, serta keterlibatan dalam aktivitas yang bertentangan dengan nilai-nilai Kristen.

Dalam kekristenan, tantangan tersebut seharusnya direspons melalui pemahaman dan penerapan Etika Kristen. Etika Kristen merupakan seperangkat nilai moral dan prinsip-prinsip hidup yang bersumber dari ajaran Alkitab, yang mengatur perilaku manusia dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pergaulan sosial seperti hubungan pertemanan antarjenis, penggunaan media sosial, serta interaksi sehari-hari. Etika Kristen tidak hanya berfungsi sebagai pedoman perilaku, tetapi juga sebagai ekspresi iman yang hidup. Brownlee menegaskan bahwa Etika Kristen merupakan tanggapan terhadap kasih karunia Allah yang menyelamatkan manusia; kehidupan etis adalah wujud syukur atas anugerah Allah dan cara untuk hidup dalam persekutuan dengan Allah.² Oleh karena itu, prinsip-prinsip Etika Kristen seharusnya tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga dihidupi secara nyata dalam kehidupan berjemaat dan kehidupan sosial sehari-hari.

Namun dalam praktiknya, penerapan Etika Kristen di kalangan remaja pemuda sering kali belum berjalan secara konsisten. Di Indonesia, khususnya dalam komunitas gereja, masih ditemukan remaja pemuda yang menunjukkan pemahaman Etika Kristen yang kurang mendalam atau penerapan nilai-nilai

² Malcolm Brownlee, *Pengambilan Keputusan Etis Dan Faktor Faktor Di Dalamnya*, (Yogyakarta: Bpk Gunung Mulia, 2006), Hal. 29.

tersebut yang belum selaras dengan ajaran gereja. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti minimnya pendidikan Etika Kristen yang terintegrasi dalam kegiatan pembinaan gereja, kurangnya pendampingan rohani yang berkelanjutan, serta kuatnya pengaruh lingkungan sosial di luar gereja. Akibatnya, remaja pemuda mengalami kesulitan dalam menjadikan etika Kristen sebagai dasar dalam mengambil keputusan dan membangun relasi yang sehat dalam pergaulan.

Kondisi tersebut juga tampak dalam konteks gereja lokal, khususnya di GKE Eka Kapakat Luwuk Bunter Kabupaten Kotawaringin Timur. Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan penulis, terlihat bahwa dalam pergaulan sehari-hari remaja pemuda masih menunjukkan sikap dan perilaku yang belum sepenuhnya mencerminkan etika Kristen. Dalam interaksi antar sesama remaja pemuda, baik saat berkumpul di lingkungan gereja maupun di luar kegiatan ibadah, penulis menemukan bahwa penggunaan kata-kata yang kurang pantas masih sering muncul. Contohnya ungkapan seperti kata “*humung*” atau “*paleng*” kerap diucapkan secara spontan dalam umpatan maupun percakapan sehari-hari. Dalam bahasa Dayak Ngaju, kata “*humung*” atau “*paleng*” berarti bodoh atau tidak berpendidikan.

Jika kata-kata tersebut sering digunakan dalam interaksi sehari-hari, hal ini dapat menjadi kebiasaan yang menunjukkan bahwa remaja pemuda belum sepenuhnya memiliki kesadaran untuk menjaga perkataan dalam pergaulan. Penggunaan kata-kata tersebut secara berulang dapat membentuk pola

komunikasi yang tidak mencerminkan nilai-nilai Etika Kristen. Dalam ajaran Kristen, perkataan memiliki peran penting sebagai cerminan sikap hati dan karakter seseorang, serta menjadi bagian dari kesaksian iman dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, dampak dari penggunaan perkataan yang tidak pantas tersebut tidak hanya memengaruhi hubungan antar sesama remaja pemuda, tetapi juga dapat memengaruhi kehidupan persekutuan dan pelayanan di gereja. Berdasarkan hasil wawancara dengan Theresa Wulandari selaku Ketua SPR/P Jemaat GKE Eka Kapakat Luwuk Bunter, diketahui bahwa masih terdapat remaja pemuda yang pernah menjadi korban dari perkataan yang tidak pantas.³ Dalam beberapa kesempatan, remaja pemuda yang mendapat tugas pelayanan atau memimpin doa dalam ibadah mengalami ejekan dan cemoohan dari teman-teman sebaya sehingga mengganggu konsentrasi mereka saat bertugas. Bahkan, keadaan tersebut menyebabkan sebagian remaja pemuda menjadi kurang percaya diri untuk kembali terlibat dalam pelayanan dan memilih tidak mengikuti ibadah karena khawatir mengalami perlakuan yang serupa. Keadaan ini menunjukkan bahwa penggunaan perkataan yang tidak pantas dapat memberikan dampak terhadap keberanian, rasa percaya diri, serta partisipasi remaja pemuda dalam kehidupan persekutuan.

³ Theresa Wulandari, Ketua SPR/P GKE Eka Kapakat Luwuk Bunter, wawancara penulis, Luwuk Bunter, 26 April 2026.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa persoalan Etika Kristen dalam pergaulan tidak hanya berkaitan dengan pemahaman mengenai nilai-nilai Kristiani, tetapi juga menyangkut bagaimana nilai-nilai tersebut diimplementasikan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Apabila kondisi ini tidak mendapatkan perhatian yang serius, maka dapat memengaruhi pertumbuhan iman, pembentukan karakter, serta kualitas persekutuan di kalangan remaja pemuda. Oleh karena itu, diperlukan upaya pembinaan yang berkesinambungan agar remaja pemuda mampu memahami dan menghidupi nilai-nilai Etika Kristen dalam setiap aspek kehidupan mereka.

Berdasarkan uraian di atas, penulis melihat bahwa penelitian ini penting untuk dilakukan guna menganalisis pemahaman remaja pemuda tentang Etika Kristen dalam pergaulan di GKE Eka Kapakat Luwuk Bunter. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai tingkat pemahaman serta implementasi Etika Kristen di kalangan remaja pemuda. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi gereja dalam merancang program pembinaan iman dan etika yang lebih terarah dan sesuai dengan kebutuhan remaja pemuda. Melalui penelitian ini, gereja diharapkan dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat penerapan Etika Kristen dalam pergaulan, sehingga pembinaan yang dilakukan dapat semakin efektif dalam membentuk remaja pemuda yang bertumbuh dalam iman, berkarakter Kristiani, serta mampu menjadi teladan yang baik di tengah masyarakat. Berdasarkan pertimbangan tersebut, penulis

tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pemahaman Remaja Pemuda Tentang Etika Kristen dalam Pergaulan di Jemaat GKE Eka Kapakat Luwuk Bunter.”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat pemahaman remaja pemuda di GKE Eka Kapakat Luwuk Bunter tentang konsep Etika Kristen?
2. Bagaimana implementasi nilai-nilai Etika Kristen dalam pergaulan sehari-hari remaja pemuda di GKE Eka Kapakat Luwuk Bunter?
3. Apa faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapan Etika Kristen dalam pergaulan remaja pemuda di GKE Eka Kapakat Luwuk Bunter?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan dan menganalisis Tingkat pemahaman remaja pemuda tentang konsep Etika Kristen.
2. Mengidentifikasi dan menganalisis implementasi lima nilai Etika Kristen dalam pergaulan remaja pemuda sehari-hari.
3. Menemukan faktor pendukung dan penghambat penerapan Etika Kristen.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermakna, baik secara teologis maupun praktis, khususnya dalam upaya memahami dan mengembangkan penerapan Etika Kristen dalam pergaulan remaja pemuda di lingkungan gereja. Melalui penelitian ini, diharapkan diperoleh pemahaman

yang lebih mendalam mengenai kondisi remaja pemuda serta menjadi dasar bagi pengembangan pembinaan iman yang kontekstual dan relevan dengan tantangan zaman.

1. Manfaat Teologis

Secara teologis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian teologi praktis, khususnya dalam bidang Etika Kristen yang berkaitan dengan kehidupan remaja pemuda. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi teologis mengenai sejauh mana Etika Kristen dipahami dan dihidupi oleh remaja pemuda dalam konteks pergaulan masa kini. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi akademis bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji Etika Kristen dalam kehidupan jemaat, khususnya dalam konteks gereja lokal.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Remaja dan Pemuda

Penelitian ini diharapkan dapat menolong remaja dan pemuda untuk menyadari pentingnya Etika Kristen sebagai dasar dalam membangun pergaulan yang sehat, bertanggung jawab, dan sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Melalui hasil penelitian ini, remaja pemuda diharapkan semakin mampu merefleksikan dan menerapkan Etika Kristen dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam pertemanan, penggunaan media sosial, maupun dalam relasi sosial lainnya.

b. Bagi Orang Tua

Bagi orang tua, penelitian ini dapat menjadi bahan informasi dan refleksi dalam memahami tantangan pergaulan yang dihadapi oleh remaja pemuda di era globalisasi dan digitalisasi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu orang tua dalam mendampingi, membimbing, dan menanamkan nilai-nilai Etika Kristen kepada anak-anak mereka secara lebih efektif dan berkelanjutan dalam kehidupan keluarga.

c. Bagi Gereja

Bagi gereja, khususnya GKE Eka Kapakat Luwuk Bunter, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan dalam merancang serta mengembangkan program pembinaan iman dan Etika Kristen bagi remaja pemuda. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai dasar untuk memperkuat pelayanan pastoral, pendidikan gerejawi, dan pembinaan karakter remaja pemuda agar lebih kontekstual, relevan, dan berdampak bagi kehidupan jemaat.

E. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan terfokus, maka perlu ditetapkan batasan masalah. Penelitian ini membatasi subjek penelitian pada remaja pemuda berusia 15-24 tahun yang merupakan bagian dari jemaat GKE Eka Kapakat Luwuk Bunter. Ruang lingkup penelitian difokuskan pada pemahaman

dan penerapan Etika Kristen dalam pergaulan, sehingga tidak membahas aspek teologis lain di luar Etika Kristen maupun kelompok usia jemaat lainnya. Dengan adanya batasan ini, diharapkan penelitian dapat dilakukan secara mendalam dan menghasilkan temuan yang relevan sesuai dengan tujuan penelitian.

F. Alasan Pemilihan Judul

Judul penelitian “Analisis Pemahaman Remaja Pemuda tentang Etika Kristen dalam Pergaulan di GKE Eka Kapakat Luwuk Bunter Kabupaten Kotawaringin Timur” dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan yang relevan secara teologis, kontekstual, dan akademis. Pertama, remaja pemuda merupakan kelompok usia yang berada pada fase penting dalam pembentukan karakter, moral, dan identitas iman, sehingga pemahaman mereka terhadap etika Kristen sangat menentukan arah pergaulan dan perilaku hidup mereka di masa depan. Oleh karena itu, kajian mengenai Etika Kristen pada kelompok remaja pemuda menjadi penting dan strategis untuk diteliti.

Kedua, perkembangan era globalisasi dan digitalisasi membawa berbagai tantangan etika dalam pergaulan remaja pemuda yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai Kristiani. Kondisi ini menuntut adanya pemahaman Etika Kristen yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menganalisis sejauh mana remaja pemuda memahami Etika Kristen serta bagaimana pemahaman tersebut diterapkan dalam pergaulan.

Ketiga, pemilihan lokasi penelitian di GKE Eka Kapakat Luwuk Bunter didasarkan pada pertimbangan bahwa gereja lokal memiliki peran penting dalam pembinaan iman dan etika remaja pemuda. Hingga saat ini, belum terdapat penelitian yang secara khusus mengkaji pemahaman remaja pemuda tentang Etika Kristen dalam pergaulan di gereja tersebut, sehingga penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan kajian dan memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan pembinaan gerejawi. Oleh sebab itu, penulis melihat bawa judul penelitian ini dipandang tepat dan layak untuk dikaji sebagai sebuah penelitian skripsi di bidang teologi.

G. Definisi Istilah

1. Analisis adalah proses penguraian dan penelaahan secara sistematis terhadap suatu fenomena atau data untuk memahami makna, hubungan, serta pola yang terkandung di dalamnya. Dalam penelitian ini, analisis dimaksudkan sebagai upaya untuk mengkaji dan menafsirkan pemahaman serta penerapan Etika Kristen dalam pergaulan remaja pemuda di GKE Eka Kapakat Luwuk Bunter berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan.
2. Remaja pemuda adalah individu yang berada pada rentang usia 15-24 tahun, yang sedang mengalami proses perkembangan fisik, psikologis, sosial, dan spiritual, serta berada pada fase pencarian jati diri dan pembentukan karakter. Dalam penelitian ini, remaja pemuda merujuk pada anggota jemaat GKE Eka Kapakat Luwuk Bunter yang termasuk dalam kelompok usia tersebut dan menjadi subjek penelitian.

3. Etika Kristen adalah seperangkat nilai moral dan prinsip-prinsip hidup yang bersumber dari ajaran Alkitab dan iman Kristen, yang menjadi pedoman bagi orang percaya dalam bersikap, bertindak, dan berelasi dengan Allah serta sesama. Dalam konteks penelitian ini, Etika Kristen dipahami sebagai nilai-nilai Kristiani yang mengarahkan remaja pemuda dalam membangun pergaulan yang bertanggung jawab, mencerminkan kasih, kesucian, dan integritas dalam kehidupan sehari-hari.
4. Pergaulan adalah proses interaksi sosial yang terjalin antara individu dengan individu lain atau kelompok dalam kehidupan sehari-hari, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam penelitian ini, pergaulan merujuk pada pola hubungan dan interaksi remaja pemuda dalam berbagai konteks, seperti pertemanan, relasi antarjenis, penggunaan media sosial, serta interaksi dalam lingkungan gereja dan masyarakat, yang dipengaruhi oleh nilai, norma, dan Etika Kristen.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan alur yang jelas dan sistematis dalam penelitian ini, peneliti menyusun pembahasan ke dalam beberapa bab yang terstruktur sebagai berikut:

BAB I : Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, alasan pemilihan judul, definisi istilah, serta sistematika penulisan. Bab ini bertujuan untuk

memberikan gambaran umum mengenai arah dan fokus penelitian yang akan dilakukan.

BAB II : Memuat kajian teori dan konsep yang berkaitan dengan penelitian, meliputi pemahaman tentang Etika Kristen, pergaulan remaja pemuda, serta teori-teori pendukung yang relevan. Selain itu, bab ini juga membahas hasil-hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian sebagai dasar teoretis dalam menganalisis permasalahan penelitian.

BAB III : Menjelaskan metode penelitian yang digunakan, meliputi jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta prosedur penelitian. Bab ini bertujuan untuk menjelaskan langkah-langkah sistematis yang ditempuh peneliti dalam memperoleh dan mengolah data penelitian.

BAB IV : Menjelaskan hasil penelitian, pembahasan dan refleksi teologis.

BAB V : Berisi tentang kesimpulan dan saran dalam penelitian ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kerangka Teori

1. Pengertian Etika Kristen

Etika berasal dari bahasa Yunani yaitu *ethos* yang berarti karakter, watak kesusilaan atau adat kebiasaan di mana etika berhubungan erat dengan konsep individu atau kelompok sebagai alat penilai kebenaran atau evaluasi terhadap sesuatu yang telah dilakukan. Etika berasal dari kata *ethikus* dan dalam bahasa Yunani disebut *ethicos* yang berarti kebiasaan norma-norma, nilai-nilai, kaidah-kaidah dan ukuran-ukuran baik dan buruk tingkah laku manusia.⁴ Menurut Faustyna menyatakan bahwa etika dapat diartikan dengan kalimat yang diartikan sebagai ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia, mana yang dinilai baik dan mana yang jahat. Istilah lain dari etika, yaitu moral, asusila, budi pekerti, akhlak.⁵

Dari kedua pandangan para ahli tersebut, penulis memahami bahwa etika merupakan suatu kajian yang membahas nilai-nilai, norma, dan ukuran yang digunakan untuk menilai baik atau buruknya tindakan

⁴ Rahmanita Ginting, Agus Yulistiyono, Dkk, *Etika Komunikasi Dalam Media Sosial : Saring Sebelum Sharing*, (Cirebon: Penerbit Insania, 2021), Hal. 2.

⁵ Dr. Faustyna, S.Sos., M.M., M.I.Kom, *Manajemen Penerbitan Public Relations*, (Sumatera Utara: Umsu Press, 2022), Hal. 29.

manusia, baik secara individu maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Etika tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga berkaitan langsung dengan praktik hidup sehari-hari yang mencerminkan karakter, watak, dan kepribadian seseorang. Dengan demikian, etika menjadi pedoman dalam menentukan sikap dan perilaku yang benar, membantu individu mempertimbangkan konsekuensi dari setiap tindakan, serta mendorong tanggung jawab moral dalam membangun relasi yang baik dan harmonis dengan sesama.

Terkhususnya dalam Kekristenan, terdapat yang namanya etika Kristen. Menurut Manik menyatakan Etika Kristen adalah dasar tindakan berdasarkan perbuatan atau perbuatan Kristus. Kristus adalah Allah yang memberikan teladan yang sangat sempurna dan patut diteladani oleh umat Kristiani karena Kristus mempraktekkan kasih tanpa berfokus pada materi tetapi tulus dan rela datang ke bumi dan melakukan segalanya, bahkan hidupnya, untuk memberi kepada setiap orang percaya.⁶ Penulis melihat bahwa Etika Kristen berakar pada teladan hidup Kristus yang menunjukkan kasih yang tulus dan pengorbanan, sehingga menjadi dasar nyata bagi orang percaya dalam bertindak dan bersikap.

Selanjutnya menurut Rumbi, Etika Kristen merupakan salah satu cara untuk memahami kehendak Allah untuk menentukan keputusan-keputusan

⁶ Anggita Manda Manik, Freddi Saragi, "*Etika Kristen Dalam Pendidikan Karakter Dan Moral*", Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora: Vol. 2 No. 3, Juli 2023, Hal. 70.

yang tepat untuk dipertimbangkan ketika menghadapi masalah-masalah yang rumit ataupun sederhana.⁷ Penulis memahami bahwa Etika Kristen menolong orang percaya memahami kehendak Allah agar mampu mengambil keputusan yang tepat dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan, baik sederhana maupun kompleks.

Kemudian menurut Simangunsong, Etika Kristen merupakan “*etik teosentris*” dan “*etik teonom*” yang artinya menempatkan Allah dan karya-Nya sebagai titik tolak. Tetapi karena etika ini juga menaruh perhatian kepada pribadi dan karya Kristus, maka ia disebut juga “*etik Kristosentris*” dan “*etik Kristonom*”. Dengan demikian, Etika Kristen merupakan “*etik transenden*” yang artinya mendasarkan penilaian etis pada norma-norma dan nilai-nilai yang melampaui akal dan perasaan manusia.⁸ Dengan demikian, Etika Kristen berpusat pada Allah dan karya Kristus sebagai sumber utama penilaian moral, sehingga standar etisnya melampaui pertimbangan akal dan perasaan manusia semata.

Menurut Siregar, Etika Kristen adalah etika hidup orang-orang Kristen yang berlandaskan firman Tuhan. Landasan Firman Tuhan adalah Alkitab sebagai pedoman hidup orang-orang Kristen yang tinggal dalam

⁷ Frans Paillin Rumbi, *Jerit Dalam Kesunyian: Fenomena Bunuh Diri Dari Perspektif Agama, Budaya, Dan Sosial*, (Capiya, 2021), Hal. 56.

⁸ Elfrida Yesni Simangunsong, Ferdinan Simanjuntak, “*Perspektif Etika Kristen Tentang Standar Mengasihi*”, *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*: Vol. 2 No. 3, Juli 2023, Hal. 49.

tatanan Kerajaan Allah.⁹ Ini berarti bahwa Etika Kristen merupakan pedoman hidup orang percaya yang didasarkan pada Firman Tuhan dalam Alkitab sebagai dasar menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai Kerajaan Allah.

Etika Kristen mengajarkan tindakan dan perbuatan manusia yang berstandar pada Alkitab. Prinsipnya tindakan dan sikap manusia didasarkan pada Firman Allah sebagai dasar kehidupan orang Kristen.¹⁰ Penulis memahami bahwa Etika Kristen merupakan pedoman bagi orang percaya dalam menentukan sikap dan tindakan yang benar. Alkitab sebagai Firman Allah menjadi dasar dan standar yang mengarahkan kehidupan orang Kristen, sehingga setiap perilaku yang ditunjukkan hendaknya mencerminkan nilai-nilai yang sesuai dengan kehendak Tuhan.

Berdasarkan berbagai pandangan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa Etika Kristen merupakan pedoman hidup orang percaya yang berakar pada Firman Tuhan dan berpusat pada Allah serta teladan Yesus Kristus. Etika ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi menjadi dasar nyata dalam membentuk sikap, karakter, dan perilaku sehari-hari. Melalui Etika Kristen, orang percaya diarahkan untuk memahami kehendak Allah dan

⁹ Nurliani Siregar, Bangun Munthe, Dkk, *Etika Kristen*, (Medan: Cv. Vanivan Jaya, 2019), Hal. 1.

¹⁰ Arozatulo Telaumbanua, Jan Lukas Lombok, Otieli Harefa, "*Perspektif etika Kristen tentang standar mengasihi dan penerapannya bagi orang Kristen masa kini*", Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika: Vol. 5 No. 2, Desember 2022, Hal. 237.

mengambil keputusan yang benar dalam setiap situasi kehidupan. Dengan demikian, Etika Kristen berperan penting dalam menuntun umat Kristiani hidup sesuai dengan nilai-nilai Kerajaan Allah.

2. Nilai-Nilai Etika Kristen

Menurut Sijabat, terdapat 5 nilai-nilai yang menjadi ciri khas kehidupan etis orang Kristen, yaitu:

a. Kasih

Dalam 1 Yohanes 4:8 dikatakan bahwa “Allah adalah kasih”, yang menunjukkan bahwa kasih merupakan salah satu sifat yang paling mendasar dari Allah. Sebagai Allah yang tidak berawal dan tidak berakhir, kasih Allah bersifat kekal dan tidak terbatas. Kasih Allah tidak dibatasi oleh waktu, situasi, maupun kondisi manusia, melainkan mengalir secara terus-menerus sebagai wujud dari hakikat Allah itu sendiri.¹¹ Oleh karena itu, kasih tidak hanya dipahami sebagai tindakan Allah, tetapi sebagai inti dari keberadaan-Nya. Kasih adalah nilai tertinggi dalam Etika Kristen. Kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama adalah inti dari semua tindakan etis.

¹¹ Rencan Carisma Marbun, "*Kasih Dan Kuasa Ditinjau Dari Perspektif Etika Kristen*", Jurnal Teologi Cultivation, Vol. 3 No. 1, Juli 2019, Hal. 665.

b. Keadilan

Keadilan adalah nilai penting lainnya dalam Etika Kristen. Etika Kristen menuntut untuk hidup dalam keadilan dan kejujuran. Amsal 21:3 menyatakan bahwa melakukan keadilan dan kebenaran adalah yang dipandang Allah sebagai persembahan yang berkenan.¹² Hal ini menunjukkan bahwa keadilan bukan hanya berkaitan dengan aturan atau hukum, tetapi merupakan sikap hidup yang mencerminkan kehendak Allah dalam relasi dengan sesama.

c. Kebenaran

Kebenaran adalah nilai yang sangat dihargai dalam Etika Kristen. Orang Kristen dipanggil untuk hidup dalam kebenaran, menghindari kebohongan, dan berbicara jujur dalam semua situasi. Kebenaran mencerminkan karakter Allah yang tidak bisa berdusta (Titus 1:2).

d. Kesucian

Kesucian berarti memisahkan diri dari perbuatan dosa dan menjalani kehidupan yang berkenan kepada Allah, sebagaimana perintah "Kuduslah kamu, sebab Aku kudus" (1

¹² Endang Pasaribu, Kris Banarto, *Merengkuh Kasih Allah: Pilar Membangun Keluarga*, (Yogyakarta: Penerbit Karya Bakti Makmur, 2025), Hal. 204.

Petrus 1:16).¹³ Kesucian bukan hanya berkaitan dengan hal-hal yang bersifat rohani, tetapi juga tercermin dalam sikap, perkataan, dan perilaku sehari-hari. Dalam konteks kehidupan orang percaya, kesucian menuntut adanya kesadaran untuk menjaga diri dari tindakan, kebiasaan, dan ucapan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai iman Kristen.

e. Kerendahan Hati

Kerendahan hati adalah nilai yang sangat dihargai dalam Etika Kristen. Yesus sendiri menunjukkan kerendahan hati yang sempurna, dan orang Kristen dipanggil untuk mengikuti teladannya dengan rendah hati melayani orang lain dan tidak mencari pujian atau penghormatan.¹⁴

Dari kelima nilai di atas, dapat dipahami bahwa Etika Kristen menekankan pembentukan karakter orang percaya yang berakar pada kasih sebagai nilai tertinggi, yang menjadi dasar bagi terwujudnya keadilan, kebenaran, kesucian, dan kerendahan hati dalam kehidupan sehari-hari. Kasih kepada Allah dan sesama mendorong orang Kristen untuk bertindak adil, jujur, serta menghargai martabat setiap manusia tanpa memandang

¹³ Abang Hermanto, Jema Sinurat, Lendy Florian Mailuhuw, Dkk, *Buku Pengantar Pendidikan Agama Kristen*, (Jawa Barat: Penerbit Widina, 2025), Hal. 162.

¹⁴ Dr. Naek Sijabat, *Tiga Dimensi Penting Kehidupan (Susunan Pengajaran-Pengajaran Tentang Relasi Manusia Dengan Allah, Substansi-Karakter Moral, Dan Fungsi Konstruktif Manusia)*, (Jawa Barat: Penerbit Adab, 2024), Hal. 72.

kepentingan pribadi. Nilai kebenaran menuntut integritas dalam perkataan dan perbuatan, nilai kesucian mengarahkan orang percaya untuk hidup menjauhi dosa dan menjaga kemurnian hidup sesuai kehendak Allah, dan nilai kerendahan hati menegaskan panggilan untuk meneladani Yesus Kristus melalui sikap melayani tanpa mencari pujian diri. Kelima nilai Etika Kristen tersebut menjadi pedoman penting bagi pemuda remaja dalam membangun pergaulan yang sehat, bertanggung jawab, serta mencerminkan iman Kristen dalam kehidupan sosial sehari-hari, sehingga untuk mempermudah pemahaman serta menjadi acuan dalam penelitian ini nilai-nilai tersebut dirumuskan dalam bentuk tabel operasional nilai-nilai Etika Kristen.

2.1

Tabel Nilai-Nilai Etika Kristen

Nilai	Indikator Dalam Pergaulan	Sumber alkitab
Kasih	Menolong teman, tidak membully, memaafkan	1 Korintus 13
Keadilan	Tidak pilih kasih, berbicara jujur	Amsal 21:3
Kebenaran	Berkata jujur, tidak fitnah	Titus 1:2
Kesucian	Menjaga perkataan, menjaga relasi dengan lawan jenis	1 Petrus 1:16
Kerendahan Hati	Tidak sombong, mau menerima kritik	Filipi 23:4

3. Pergaulan Remaja Pemuda dan Perkembangan Iman serta Moral

Generasi muda sering dikenal juga dengan sebutan pemuda. Definisi pemuda sendiri memiliki pengertian yang beragam. Menurut undang-undang tentang kepemudaan, pemuda adalah warga negara Indonesia yang telah memasuki periode usia penting pertumbuhan dan perkembangan yaitu pada rentang usia 16-30 tahun. *World Health Organization* mendefinisikan

bahwa kelompok usia remaja atau adolescence berada pada rentang usia 10-19 tahun, sedangkan kelompok muda atau young people berada pada rentang 15-24 tahun. Sementara itu, PBB mendefinisikan kelompok usia pemuda pada rentang 15-24 tahun.¹⁵ Perbedaan batasan usia tersebut menunjukkan bahwa remaja pemuda berada pada fase transisi yang penting dalam kehidupan manusia, yang ditandai dengan pencarian jati diri, pembentukan karakter, serta perkembangan sosial dan moral.

Dalam fase ini, pergaulan memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk kepribadian remaja pemuda. Pergaulan memiliki dua jenis, yaitu pergaulan sehat dan pergaulan tidak sehat. Pergaulan sehat adalah pergaulan yang membawa pengaruh positif bagi perkembangan kepribadian seseorang, sedangkan pergaulan tidak sehat mengarah pada pola perilaku yang merugikan diri sendiri maupun orang lain. Pergaulan yang sehat mengarah pada pembentukan kepribadian yang sesuai dengan nilai dan norma sosial, kesusilaan, serta kesopanan yang berlaku.¹⁶ Oleh karena itu, pergaulan yang dijalani oleh remaja pemuda menjadi salah satu faktor penting yang menentukan arah perkembangan karakter dan perilaku mereka.

¹⁵ Alma Dias Rahmawati, Dkk, *Remaja Bisa Berkarya Bersama Youth Ranger Indonesia : Kumpulan Esai Terbaik International Youth Day Competition*, (Jawa Barat: Cv Jejak, 2022), Hal. 56.

¹⁶ Masykur Ihsan, "Pengaruh Terpaan Media Internet Dan Pola Pergaulan Terhadap Karakter Peserta Didik", Tsamrah Al-Fikri: Vol. 10 No. 1, 2016, Hal. 19.

Pengaruh pergaulan terhadap perilaku remaja pemuda tidak terjadi secara kebetulan, melainkan melalui proses belajar sosial dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Bandura dalam teori belajar sosial (*Social Learning Theory*), perilaku manusia merupakan hasil dari interaksi timbal balik yang berkesinambungan antara aspek kognitif, perilaku, dan lingkungan. Sebagian besar perilaku manusia dipelajari secara observasional melalui proses pemodelan, yaitu dengan mengamati perilaku orang lain yang kemudian dijadikan sebagai acuan dalam bertindak.¹⁷ Penulis melihat bahwa remaja pemuda cenderung meniru perilaku yang mereka lihat dalam lingkungan pergaulan, sehingga lingkungan yang baik akan mendorong terbentuknya perilaku yang positif, sedangkan lingkungan yang kurang baik dapat memengaruhi munculnya perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Etika Kristen.

Penulis melihat, bahwa dalam proses peniruan tersebut tidak hanya memengaruhi perilaku, tetapi juga berpengaruh terhadap cara remaja pemuda memahami nilai, keyakinan, serta menentukan sikap dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan pergaulan turut berperan dalam membentuk perkembangan iman dan moral remaja pemuda, karena nilai-nilai yang mereka lihat dan pelajari dari lingkungan

¹⁷ Andi Fitriani Djollong, Afrina Sari, Junizar Junizar, Niknik Dewi Pramanik, Rizqi Kustanti, Adinda Amalia Zahra Lubis, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini : Teori Dan Panduan Komprehensif*, (Jambi: Pt Sonpedia Publishing Indonesia, 2023), Hal. 33

akan memengaruhi cara mereka memaknai iman serta menentukan tindakan yang dianggap benar atau salah. Oleh karena itu, pergaulan menjadi faktor penting yang tidak hanya membentuk perilaku, tetapi juga memengaruhi pertumbuhan iman dan perkembangan moral remaja pemuda.

Dalam kajian perkembangan iman, iman tidak dipahami sebagai sesuatu yang statis, melainkan sebagai proses yang bertumbuh dan berkembang seiring dengan tahap kehidupan seseorang. Menurut James W. Fowler dalam Suawa mengatakan bahwa, pengembangan teologi iman yang mendalam melalui pendidikan dan formasi menjadi kunci dalam membentuk umat yang dewasa dan bertanggung jawab.¹⁸ Penulis melihat bahwa proses pembinaan iman yang dilakukan secara terarah sangat penting bagi remaja pemuda agar mereka tidak hanya memahami iman secara teoritis, tetapi juga mampu menghidupinya dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu tahap dalam teori perkembangan iman adalah tahap *synthetic-conventional faith*, yaitu tahap di mana iman seseorang masih sangat dipengaruhi oleh lingkungan atau komunitas yang memiliki hubungan dekat dengannya. Pada tahap ini, individu cenderung menerima dan mengikuti nilai-nilai iman dari keluarga, teman sebaya, atau komunitas tanpa banyak mempertanyakan secara kritis.¹⁹ Penulis melihat bahwa

¹⁸ Dr. Ferdinan K. Suawa, M.A., M.Th., Dr. Riedel Christian Gosal, M.Th., *Transformasi Gereja Dalam Dinamika Sejarah*, (Sulawesi Tengah: Feniks Muda Sejahtera, 2025), Hal. 172.

¹⁹ Tan Giok Lie, *Generasi Ke Generasi*, (Bandung: Pt Visi Anugerah Indonesia, 2017), Hal. 79.

remaja pemuda umumnya berada pada tahap ini, sehingga pergaulan dan lingkungan sosial memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membentuk cara mereka memahami dan menjalankan iman. Oleh karena itu, lingkungan pergaulan yang baik dan pembinaan yang tepat menjadi faktor penting dalam mendukung pertumbuhan iman remaja pemuda agar berkembang secara lebih dewasa dan bertanggung jawab.

Dalam kajian perkembangan moral, setiap individu mengalami tahapan dalam memahami dan menentukan tindakan yang dianggap benar atau salah. Menurut Kohlberg, salah satu tahap perkembangan moral adalah tingkat penalaran konvensional (*conventional reasoning*), yaitu tahap di mana individu mulai mengikuti standar-standar tertentu yang bersifat internal, namun pada dasarnya masih dipengaruhi oleh pihak luar seperti orang tua, lingkungan sosial, atau aturan yang berlaku. Pada tahap ini, individu berusaha menyesuaikan diri dengan harapan orang lain serta menjaga hubungan interpersonal, dan juga mulai memahami pentingnya aturan dalam kehidupan sosial. Tingkat penalaran konvensional ini terdiri dari dua tahap, yaitu ekspektasi interpersonal timbal balik atau konformitas terhadap lingkungan, serta moralitas sistem sosial yang menekankan pada ketaatan terhadap aturan yang ada.²⁰ Penulis melihat bahwa remaja pemuda pada umumnya berada pada tahap perkembangan moral ini, sehingga

²⁰ John W. Santrock, *Remaja*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007), Hal. 304.

lingkungan pergaulan memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk cara mereka berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa remaja pemuda berada pada fase perkembangan yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan, yang berperan penting dalam membentuk karakter, perilaku, serta arah kehidupan mereka. Pergaulan tidak hanya memengaruhi tindakan, tetapi juga berpengaruh terhadap perkembangan iman dan moral melalui proses peniruan dan interaksi sosial yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan pergaulan yang sehat serta pembinaan yang tepat agar remaja pemuda dapat bertumbuh dalam iman yang dewasa dan memiliki kemampuan untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai Etika Kristen.

4. Etika Kristen Dalam Pergaulan Remaja dan Pemuda

Etika dalam pergaulan adalah aturan atau tata cara yang diikuti dalam berinteraksi dengan orang lain. Bagi remaja pemuda, pergaulan yang sehat sangat penting untuk membentuk karakter dan memperkuat hubungan dengan teman-teman, keluarga, dan orang lain.²¹ Pergaulan merupakan proses interaksi yang dilakukan oleh individu dengan individu, dapat juga oleh individu dengan kelompok. Manusia sebagai makhluk sosial yang tak

²¹ Fika Aulia, Yaolanda Rizqi Agustina, Dkk, *Gerakan Remaja Peduli Edukasi (Grape) Kespro Melalui Pembentukan Kader Kesehatan Sekolah Sebagai Upaya Peningkatan Kesehatan Siswa*, (Jawa Tengah: Penerbit Nem, 2025), Hal. 41.

lepas dari kebersamaan dengan manusia lain. Pergaulan mempunyai pengaruh yang besar dalam pembentukan kepribadian seorang individu.²²

Etika Kristen bersumber pada ajaran Alkitab sebagai firman Allah yang menjadi pedoman hidup. Dalam kaitannya dengan pergaulan, Alkitab secara tegas mengingatkan tentang pengaruh lingkungan pertemanan sebagaimana tertulis dalam 1 Korintus 15:33 “*Janganlah kamu sesat: Pergaulan yang buruk merusakkan kebiasaan yang baik*”. Ayat ini mengingatkan serta menegaskan bahwa pergaulan dan perilaku yang buruk sangat mungkin membuat orang menjadi buruk. Barangsiapa ingin menjaga kemurnian hidup mereka menjaga pergaulan yang baik. Kesalahan dan kelakuan jahat sifatnya menular.²³

Penegasan serupa juga ditemukan dalam kitab Amsal yang menyatakan bahwa “*Siapa bergaul dengan orang bijak menjadi bijak, tetapi siapa berteman dengan orang bebal menjadi malang*.” (Amsal 13:20). Ayat ini menjadi pengingat bahwa seseorang yang dengan sungguh-sungguh dan terus-menerus bergaul dengan orang-orang bijaksana akan mengalami transformasi menjadi bijaksana. Proses ini melibatkan peningkatan kebijaksanaan dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan.²⁴

²² Kalep Ompusunggu, Yohana Nababan, "Etika Pergaulan Remaja Masa Kini, *Jurnal Ilmiah Multidisipliner*", Vol. 2 No. 1, Maret 2024, Hal. 190.

²³ Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Surat Roma, 1&2 Korintus*, Terj. Iris Ardaneswari, Herdian Aprilani, Dkk, (Surabaya: Penerbit Momentum, 2015), Hal. 790.

²⁴ Vinny Elvira Walintukan, Ashar Mapule, "Pergaulan Yang Bijak: Analisis Amsal 13: 20 Dan Aplikasinya Terhadap Generasi Z", *Jurnal Ilmiah Tafsir Alkitab*, Vol. 1 No. 2, November 2024, Hal. 133.

Dalam konteks remaja pemuda Kristen, pergaulan yang sehat sangat penting untuk membentuk kepribadian yang selaras dengan nilai-nilai Kristiani. Etika Kristen terhadap pergaulan remaja Kristen menekankan pada nilai-nilai moral, integritas, dan kasih sesama. Prinsip-prinsip seperti kejujuran, kesetiaan, dan menghormati sesama dipandang sebagai landasan untuk membentuk hubungan yang sehat dan bermakna di antara remaja pemuda Kristen. Hal ini juga mencakup pemahaman tentang seksualitas yang sejalan dengan ajaran agama Kristen dan mempromosikan sikap hormat terhadap diri sendiri dan orang lain.²⁵

Berdasarkan hal tersebut, penulis memahami bahwa Etika Kristen dalam pergaulan remaja pemuda bukan hanya sebatas teori atau ajaran normatif, melainkan prinsip hidup yang harus diwujudkan secara konkret dalam sikap, perkataan, dan tindakan sehari-hari. Pergaulan memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap pembentukan karakter, sehingga pemuda remaja perlu memiliki pemahaman yang benar mengenai nilai-nilai Etika Kristen agar mampu memilih lingkungan pertemanan yang membangun serta menghindari relasi yang dapat merusak kebiasaan yang baik. Prinsip Alkitab dalam 1 Korintus 15:33 dan Amsal 13:20 menegaskan bahwa kualitas pergaulan sangat menentukan kualitas kehidupan seseorang.

²⁵ Eben Ezer Berutu, "Binsar Budiman Manik, Pengaruh Etika Kristen Terhadap Pergaulan Dalam Kehidupan Pemuda Kristen", Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya: Vol. 3 No. 3, Mei 2024, Hal. 971.

B. Penelitian Terdahulu (*Research Gap*)

Sebagai landasan dalam penyusunan penelitian ini, penulis mengemukakan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dan telah ditelaah sebelumnya. Penelitian-penelitian tersebut memberikan gambaran mengenai pemahaman Etika Kristen serta implikasinya bagi kehidupan remaja pemuda Kristen dalam berbagai konteks. Melalui kajian terhadap penelitian terdahulu, penulis dapat memahami perkembangan pemikiran serta kecenderungan isu Etika Kristen yang dihadapi oleh generasi muda di tengah perubahan zaman. Selain itu, kajian ini juga berfungsi untuk mengidentifikasi celah penelitian (*research gap*) yang belum dikaji secara mendalam, sehingga penelitian ini memiliki dasar teoritis dan urgensi akademik yang jelas.

Pertama, penelitian ini menekankan bahwa pemahaman Etika Kristen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter pemuda Kristen di tengah tantangan era modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemuda yang memiliki pemahaman Etika Kristen yang baik cenderung menunjukkan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai iman Kristen.²⁶ Penulis melihat bahwa penelitian ini lebih berfokus pada aspek karakter secara umum dan belum secara spesifik mengkaji bagaimana pemahaman Etika Kristen diterapkan dalam konteks pergaulan sehari-hari remaja pemuda dalam

²⁶ Kasmir Gideon Situmeang, Beriman Simatupang, Hatopan Hulu, Dan Martiani Situmeang, "Pengaruh Pemahaman Etika Terhadap Karakter Pemuda Kristen Di Era Modern", Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Katolik: Vol. 2 No. 3, Agustus 2024, Hal. 58-59.

lingkungan gereja tertentu. Penelitian ini dilakukan oleh Kasmir Gideon Situmeang, Beriman Simatupang, Hatopan Hulu, dan Martiani Situmeang melalui metode kualitatif, pada tahun 2024 di kota Jakarta dan sekitarnya.

Kedua, hasil dan pembahasan pada penelitian ini merujuk kepada Etika Kristen yang ada dalam ayat 1 Korintus 11:14, yaitu dalam penampilan, identitas gender, penghormatan, menghindari kesalahpahaman, budaya dan etika masa kini. Penelitian ini menekankan akan pentingnya menghormati kodrat, tatanan ciptaan Allah, dan menghindari kesalahpahaman.²⁷ Penulis melihat bahwa penelitian ini masih bersifat umum dan tidak secara khusus menyoroti tingkat pemahaman pemuda remaja serta penerapan Etika Kristen dalam konteks pergaulan mereka di lingkungan gereja lokal. Penelitian ini dilakukan oleh Ivanri Tampubolon dan Christofel F Sianipar pada tahun 2024 melalui metode studi Pustaka atau studi literatur.

Ketiga, hasil dan pembahasan penelitian ini merujuk kepada pentingnya pendidikan Etika Kristen terhadap anak remaja. Dalam penelitian ini juga membahas berbagai macam tantangan yang akan dihadapi orang tua dan gereja dalam proses mendidik anak remaja tentang Etika Kristen.²⁸ Penulis melihat bahwa penelitian ini lebih menekankan pada peran pendidikan Etika Kristen

²⁷ Ivanri Tampubolon, Christofel F Sianipar, "*Pandangan Etika Kristen Dalam 1 Korintus 11:14 Bagi Pemuda Kristen*", Jimu: Jurnal Ilmiah Multidisipliner, Vol. 2 No. 1, Maret 2024, Hal. 164-169.

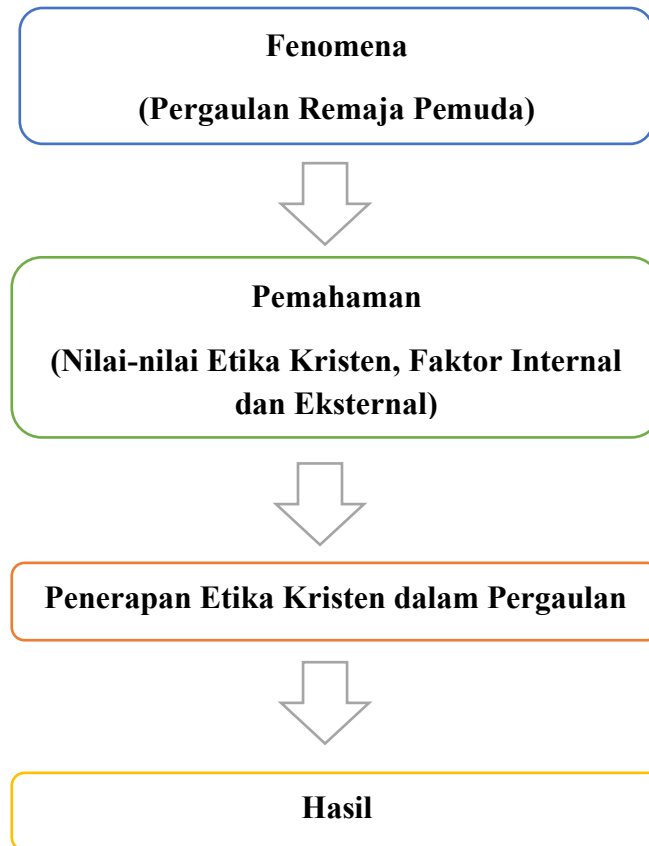
²⁸ Frida Helena Ronsumbre, Thomson Framonty E Elias, "*Pengaruh Etika Kristen Bagi Anak Remaja: The Influence Of Christian Ethics On Teenagers*", Jurnal Ilmiah Teologi, Vol. 9 No. 2, Desember 2024, Hal. 402.

secara umum, tanpa secara khusus mengkaji tingkat pemahaman remaja pemuda itu sendiri serta bagaimana pemahaman tersebut diterapkan dalam konteks pergaulan sehari-hari. Penelitian ini dilakukan oleh Frida Helena Ronsumbre dan Thomson Framonty E Elias melalui metode kualitatif, pada tahun 2024 di Gereja GKI Ekklesia Klasaman.

Berdasarkan kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa penelitian mengenai Etika Kristen pada remaja pemuda umumnya masih menitikberatkan pada pembentukan karakter, kajian teologis normatif, serta peran pendidikan Etika Kristen secara umum. Penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik mengkaji tingkat pemahaman remaja pemuda tentang Etika Kristen dan bagaimana pemahaman tersebut diterapkan dalam pergaulan sehari-hari, khususnya dalam konteks gereja lokal tertentu. Selain itu, sebagian penelitian masih bersifat konseptual atau studi literatur, sehingga belum menggali secara langsung pengalaman dan praktik etika remaja pemuda sebagai subjek penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki posisi yang berbeda dan penting untuk dilakukan, yakni menganalisis secara mendalam pemahaman remaja pemuda tentang Etika Kristen serta penerapannya dalam pergaulan di GKE Eka Kapakat Luwuk Bunter, sehingga dapat mengisi kekosongan penelitian (*research gap*) yang belum terjawab oleh penelitian-penelitian sebelumnya.

C. Kerangka Berpikir

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



Kerangka berpikir dalam penelitian ini diawali dengan pengamatan terhadap realitas kehidupan remaja pemuda di tengah perkembangan zaman yang ditandai oleh kemajuan globalisasi dan digitalisasi. Remaja pemuda berada pada fase pencarian jati diri dan pembentukan karakter, sehingga sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan pergaulan, baik yang bersifat positif maupun negatif. Dalam konteks ini, pergaulan sehari-hari remaja pemuda

sering kali memperlihatkan adanya ketidaksesuaian antara perilaku yang ditampilkan dengan nilai-nilai Etika Kristen yang diajarkan oleh gereja, seperti dalam sikap, tutur kata, relasi antarjenis, serta penggunaan media sosial.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis pemahaman remaja pemuda tentang Etika Kristen dalam pergaulan di GKE Eka Kapakat Luwuk Bunter Kabupaten Kotawaringin Timur. Pemahaman Etika Kristen menjadi aspek penting, karena Etika Kristen berfungsi sebagai pedoman moral yang berlandaskan Firman Tuhan dan nilai-nilai Kristiani. Tingkat pemahaman yang dimiliki remaja pemuda diyakini akan memengaruhi cara mereka menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan pergaulan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya melihat sejauh mana remaja pemuda memahami Etika Kristen secara konseptual, tetapi juga bagaimana pemahaman tersebut diwujudkan dalam praktik pergaulan.

Selanjutnya, penelitian ini juga menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pemahaman dan penerapan Etika Kristen dalam pergaulan remaja pemuda, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal meliputi pemahaman iman, kesadaran rohani, dan sikap pribadi remaja pemuda, sedangkan faktor eksternal mencakup pengaruh lingkungan pergaulan, keluarga, media sosial, serta pembinaan gereja. Dengan demikian, kerangka berpikir ini menunjukkan alur yang sistematis mulai dari pengamatan fenomena pergaulan remaja pemuda, analisis pemahaman Etika Kristen, hingga identifikasi faktor-faktor yang memengaruhi penerapan Etika Kristen dalam

pergaulan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi gereja dalam merancang pembinaan etika dan iman yang lebih kontekstual bagi remaja pemuda.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma interpretatif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam pemahaman remaja pemuda tentang Etika Kristen serta bagaimana pemahaman tersebut diterapkan dalam pergaulan sehari-hari di lingkungan GKE Eka Kapakat Luwuk Bunter. Penelitian ini tidak berfokus pada pengukuran angka, melainkan pada penggalian makna, sikap, pengalaman, serta pandangan remaja pemuda terkait Etika Kristen dalam konteks pergaulan sosial mereka. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif dinilai relevan untuk mengungkap realitas sosial dan religius secara lebih utuh melalui wawancara, observasi, dan analisis konteks secara natural.

Paradigma interpretatif merupakan paradigma yang berupaya untuk memahami perilaku manusia.²⁹ Paradigma interpretatif adalah pendekatan dalam penelitian yang berfokus pada pemahaman makna di balik perilaku manusia, pengalaman, dan interaksi sosial. Paradigma ini bertujuan untuk memahami bagaimana individu atau kelompok memaknai dunia mereka, serta

²⁹ Muhammad Rizal Pahleviannur, Anita De Grave, Dkk..., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jawa Tengah: Pradina Pustaka, 2022), Hal. 6.

konteks sosial, budaya, dan historis di balik fenomena yang sedang diteliti.³⁰ Penulis memahami bahwa paradigma interpretatif digunakan untuk memahami perilaku serta pemaknaan yang dimiliki oleh individu atau kelompok terhadap suatu fenomena.

Menurut ahli Anggito, penelitian kualitatif tidak menggunakan statistik, tetapi melalui pengumpulan data, analisis, kemudian diinterpretasikan. Penelitian kualitatif ini merupakan penelitian yang menekankan pada pemahaman mengenai masalah-masalah dalam kehidupan sosial berdasarkan kondisi realitas atau *natural setting* yang holistik, kompleks, dan rinci.³¹ Menurut ahli yaitu Mardawani, metode penelitian kualitatif lebih difokuskan pada pemahaman fenomena-fenomena sosial dari perspektif partisipan dengan lebih menitikberatkan pada gambaran yang lengkap dan terinci menjadi variabel yang saling terkait. Penelitian kualitatif bertujuan memperoleh pemahaman akan makna, mengembangkan teori dan menggambarkan realita yang kompleks.³²

Menurut ahli Gandi, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali kedalaman kompleksitas manusia, termasuk keyakinan, nilai-nilai, dan pengalaman rohani, yang sulit dipahami melalui pendekatan

³⁰ Dr. Irma Wahyuni, M.Pd, Dr. Ana Ratnasari, M.Pd, Dkk..., *Dasar Dasar Penelitian (Konsep, Paradigma, Metode, Dan Penyusunan Proposal)*, (Sulawesi Selatan: Alinea Indonesia, 2026), Hal. 40.

³¹ Albi Anggito & Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat: Cv Jejak Publisher, 2018), Hal. 9.

³² Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar Dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), Hal. 10.

kuantitatif. Penelitian kualitatif juga memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang konteks kultural dan historis yang memengaruhi keyakinan, praktik keagamaan, dan nilai-nilai budaya. Peneliti dapat menggunakan teknik seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis konten untuk memahami peran keyakinan dan nilai-nilai dalam membentuk pandangan dunia dan perilaku manusia.³³

Berdasarkan pandangan para ahli tersebut, penulis menyimpulkan bahwa penelitian ini cenderung menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma interpretatif karena berfokus pada upaya memahami makna, pengalaman, serta pemahaman remaja pemuda terhadap Etika Kristen dalam pergaulan mereka. Pendekatan ini memungkinkan penulis menggali realitas sosial yang terjadi secara mendalam melalui perspektif para partisipan dalam konteks kehidupan mereka di lingkungan gereja. Oleh karena itu, penelitian ini termasuk dalam kajian fenomenologi yang berupaya memahami fenomena sosial dan pengalaman yang dialami oleh remaja pemuda dalam menghayati dan menerapkan nilai-nilai Etika Kristen dalam pergaulan sehari-hari.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif dipilih karena bertujuan

³³ Dr. Gandi Wibowo, M.Th, Gian Gideon Akin, M.Th, Maria Benedicta Dian S, M.Th, *Pengantar Metode Kualitatif Dalam Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen*, (Jawa Barat: Mega Press Nusantara, 2024), Hal. 11.

untuk memahami secara mendalam pemahaman remaja pemuda mengenai Etika Kristen serta bagaimana pemahaman tersebut diwujudkan dalam pergaulan sehari-hari di lingkungan GKE Eka Kapakat Luwuk Bunter. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh data yang kaya dan kontekstual melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, sehingga realitas sosial yang diteliti dapat dipahami berdasarkan perspektif subjek penelitian.

Sifat deskriptif dalam penelitian ini menekankan pada upaya menggambarkan dan menguraikan fakta, sikap, serta kondisi nyata yang terjadi di lapangan tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang diteliti. Penelitian ini berfokus pada pendeskripsian tingkat pemahaman remaja pemuda tentang Etika Kristen dan penerapannya dalam pergaulan, baik dalam lingkungan gereja maupun kehidupan sosial sehari-hari. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas, sistematis, dan objektif mengenai realitas etika pergaulan remaja pemuda serta menjadi dasar bagi gereja dalam merancang pembinaan Etika Kristen yang lebih terarah dan kontekstual.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Gereja GKE Eka Kapakat Luwuk Bunter yang terletak di Desa Luwuk Bunter, Kecamatan Cempaga, Kabupaten Kotawaringin Timur, Provinsi Kalimantan Tengah, Kode Pos 74353.

E. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdapat dari data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari sumber pertama atau responden yang diteliti. Data ini dikumpulkan sendiri oleh peneliti melalui teknik seperti wawancara, observasi, atau dokumentasi lapangan. Data primer dalam penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling* yang merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.³⁴ Sumber data dalam penelitian ini meliputi: (1) Pendeta yang telah melayani lebih dari dua tahun serta terlibat langsung dalam pembinaan remaja pemuda; (2) pembina remaja pemuda yang aktif mendampingi dan membina kegiatan kerohanian; (3) ketua seksi pelayanan remaja pemuda (SPRP) yang memiliki peran dalam perencanaan dan pelaksanaan program pembinaan remaja pemuda di gereja; (4) remaja pemuda berusia 15-24 tahun yang telah bergabung dan aktif mengikuti kegiatan gereja minimal satu tahun.

Pemilihan informan tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa masing-masing informan memiliki keterlibatan, pengalaman, dan pengetahuan yang berkaitan dengan kehidupan serta pembinaan remaja

³⁴ Urip Sulistiyo, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jambi: PT Salim Media Indonesia, 2023), hal. 37.

pemuda di GKE Eka Kapakat Luwuk Bunter. Pendeta dipilih karena memiliki tanggung jawab dalam pelayanan jemaat dan mengetahui proses pembinaan remaja pemuda. Pembina remaja pemuda dipilih karena terlibat secara langsung dalam mendampingi dan membina kehidupan kerohanian remaja pemuda. Ketua SPRP dipilih karena memiliki peran dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan remaja pemuda. Sementara itu, remaja pemuda dipilih karena mengalami secara langsung kehidupan pergaulan serta penerapan nilai-nilai Etika Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Kriteria usia 15-24 tahun dan keaktifan mengikuti kegiatan gereja minimal satu tahun digunakan agar informan memiliki pengalaman yang cukup dalam mengikuti kehidupan dan kegiatan remaja pemuda di gereja. Dengan pertimbangan tersebut, informan diharapkan mampu memberikan informasi yang sesuai dengan fokus penelitian mengenai pemahaman, implementasi, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapan Etika Kristen dalam pergaulan remaja pemuda.

3.2

Tabel Sumber Data

No.	Subjek Penelitian	Profil
1.	Pendeta	Pdt. Esteriadi, S.Th
2.	Pembina	Junjung Desem
3.	Ketua SPRP	Theresa Wulandari
4.	Remaja Pemuda	1. Priscilla Natalie Wijaya 2. Susi Kristiani 3. Agatya Alfarisca Tundan 4. Ferline Anggita Oktavani 5. Febrian Farel Wiranata 6. Gibeon Andika Leviano 7. Rehan Novendi
5.	Jumlah Narasumber	Sepuluh Narasumber

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber-sumber yang telah ada sebelumnya dan digunakan untuk mendukung data primer. Data sekunder dapat berupa buku, jurnal ilmiah, skripsi, atau artikel yang berkaitan dengan topik penelitian. Dalam penelitian ini, data sekunder

diperoleh dari berbagai literatur yang membahas Etika Kristen, pergaulan remaja pemuda, serta dokumen-dokumen yang mendukung penelitian ini.

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi merupakan metode untuk mengumpulkan informasi melalui pengamatan langsung terhadap suatu fenomena. Metode ini sangat berguna dalam penelitian kualitatif karena memberi kesempatan kepada peneliti untuk mendapatkan data yang mendalam dan relevan. Observasi bisa dilakukan di berbagai tempat, baik di situasi alami maupun dalam kondisi yang lebih terorganisir.³⁵ Dalam konteks penelitian ini, observasi dilakukan dengan mengamati perilaku remaja pemuda Jemaat GKE Eka Kapakat Luwuk Bunter, khususnya dalam pergaulan mereka, baik di lingkungan gereja maupun dalam aktivitas kebersamaan yang berkaitan dengan kegiatan jemaat. Peneliti memperhatikan cara berkomunikasi, sikap dalam berinteraksi dengan sesama, penggunaan bahasa, serta perilaku yang mencerminkan atau tidak mencerminkan nilai-nilai etika Kristen. Observasi dilakukan dalam situasi alami agar perilaku remaja pemuda dapat terlihat secara autentik dan mencerminkan kondisi yang sebenarnya, serta pada momen-momen terorganisir seperti kegiatan ibadah atau persekutuan remaja pemuda. Melalui observasi ini, peneliti memperoleh data

³⁵ Nurfaidah, S.K.M., Dkk, *Instrumen Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Penerbit Kbm Indonesia, 2025), Hal. 50.

kontekstual yang penting untuk memahami sejauh mana Etika Kristen dipahami dan diterapkan dalam pergaulan remaja pemuda di GKE Eka Kapakat Luwuk Bunter.

2. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan informasi yang melibatkan komunikasi langsung antara peneliti dan orang yang menjawab, dengan maksud untuk mengeksplorasi informasi lebih dalam tentang suatu tema atau isu. Wawancara bisa dilakukan secara langsung, lewat telepon, atau melalui platform online. Metode ini memberi kesempatan bagi peneliti untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam dan detail, serta untuk mengajukan pertanyaan tambahan berdasarkan jawaban yang diterima dari responden.³⁶ Dalam konteks penelitian ini, wawancara dilakukan dengan pendeta jemaat, pembina Seksi Pelayanan Remaja Pemuda (SPR/P), ketua SPRP, serta remaja pemuda Jemaat GKE Eka Kapakat Luwuk Bunter. Wawancara bertujuan untuk menggali pemahaman remaja pemuda mengenai Etika Kristen serta bagaimana pemahaman tersebut diterapkan dalam pergaulan sehari-hari. Peneliti menggunakan wawancara semi-terstruktur, sehingga meskipun terdapat panduan pertanyaan, responden tetap diberi kebebasan untuk mengungkapkan pandangan, pengalaman, dan refleksi mereka secara mendalam. Melalui metode ini, peneliti memperoleh

³⁶ Torang Siregar, *Penelitian Dan Pengembangan (Research And Development)*, (Jawa Barat: Goresan Pena, 2025), Hal. 159.

data yang kontekstual dan komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pemahaman dan penerapan etika Kristen dalam pergaulan remaja pemuda. Dengan demikian, wawancara menjadi teknik yang efektif untuk memahami dinamika Etika Kristen dalam kehidupan sosial remaja pemuda di GKE Eka Kapakat Luwuk Bunter Kabupaten Kotawaringin Timur.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara untuk mengumpulkan atau menghasilkan data yang bertujuan mendapatkan informasi tentang objek yang diteliti, terutama dokumen yang relevan dengan permasalahan yang sedang diinvestigasi, seperti catatan penting, undang-undang, naskah, foto, manuskrip, dan berbagai dokumen lainnya yang dapat mendukung. Dengan kata lain, metode ini digunakan oleh peneliti untuk menggali informasi terkait aspek atau variabel, yang bisa berupa catatan, transkrip, buku, koran, majalah, prasasti, notulen rapat, dan lain-lain.³⁷ Dalam konteks penelitian ini, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumen gereja GKE Eka Kapakat Luwuk Bunter, seperti data kepemudaan, program pembinaan remaja pemuda, notulen rapat SPRP, materi pembinaan, serta arsip kegiatan gereja yang berkaitan dengan pembentukan karakter dan Etika Kristen. Selain itu, dokumentasi juga mencakup foto kegiatan, tata tertib gereja, dan

³⁷ Untung Lasiyono, Wira Yudha Alam, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat: Mega Press Nusantara, 2024), Hal. 62.

literatur teologis yang relevan dengan Etika Kristen dan pergaulan remaja pemuda. Metode dokumentasi ini berfungsi untuk melengkapi dan memperkuat data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, sehingga analisis pemahaman dan penerapan Etika Kristen dalam pergaulan remaja pemuda dapat dilakukan secara lebih menyeluruh dan akurat.

G. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis pemahaman dan penerapan Etika Kristen dalam pergaulan remaja pemuda di GKE Eka Kapakat Luwuk Bunter. Analisis data dilakukan secara sistematis untuk memperoleh gambaran yang mendalam dan kontekstual mengenai realitas yang terjadi di lapangan. Proses analisis data dilakukan melalui tiga langkah utama, yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga simpulan final dapat ditarik dan diverifikasi.³⁸ Dalam konteks penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan menajamkan, menggolongkan, dan mengorganisasi informasi yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta menyingkirkan data yang kurang relevan dengan fokus penelitian.

³⁸ Anim Purwanto, *Konsep Dasar Penelitian Kualitatif: Teori Dan Contoh Praktis*, (Nusa Tenggara Barat: Penerbit P4i, 2022), Hal. 104.

Proses reduksi data diarahkan pada pemahaman remaja pemuda mengenai Etika Kristen, bentuk penerapannya dalam pergaulan, serta faktor-faktor yang memengaruhi pemahaman dan praktik tersebut di GKE Eka Kapakat Luwuk Bunter. Dengan demikian, data yang kompleks dapat disederhanakan secara sistematis sehingga memungkinkan penarikan simpulan yang jelas, terarah, dan dapat diverifikasi mengenai pemahaman Etika Kristen dalam pergaulan remaja pemuda.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan salah satu kegiatan dalam pembuatan laporan hasil penelitian yang telah dilakukan agar dapat dipahami dan dianalisis sesuai dengan tujuan yang diinginkan.³⁹ Dalam konteks penelitian ini, penyajian data dilakukan dengan menyusun hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi secara sistematis agar pemahaman remaja pemuda tentang Etika Kristen serta penerapannya dalam pergaulan di GKE Eka Kapakat Luwuk Bunter dapat dipahami secara jelas. Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau bagan tematik sesuai dengan kebutuhan analisis. Melalui penyajian data yang terstruktur dan sistematis, peneliti dapat melihat pola, kecenderungan, serta keterkaitan antara pemahaman Etika Kristen dan praktik pergaulan pemuda remaja,

³⁹ Muhammad Tanzil Aziz Rahimallah, Aco Nata Saputra, Riyadi Ibnu Khaldun, Asriani, Ahmad Amiruddin, Andi Nur Fiqhi Utami, *Dasar-Dasar Statistik Sosial*, (Kendari: Cv. Literasi Indonesia, 2022), Hal. 63.

sehingga analisis dapat dilakukan secara mendalam dan sesuai dengan tujuan penelitian.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif melibatkan proses interpretasi data untuk mengidentifikasi temuan-temuan utama, pola, dan makna yang muncul. Peneliti mencoba mengaitkan temuan dengan pertanyaan penelitian, kerangka konseptual, dan teori yang relevan.⁴⁰ Dalam konteks penelitian ini, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi guna mengidentifikasi pemahaman remaja pemuda tentang Etika Kristen serta penerapannya dalam pergaulan di GKE Eka Kapakat Luwuk Bunter. Peneliti mengaitkan temuan-temuan tersebut dengan rumusan masalah, kerangka berpikir, dan teori Etika Kristen yang relevan agar kesimpulan yang dihasilkan memiliki dasar empiris dan konseptual yang kuat. Pada tahap ini, peneliti melakukan penafsiran terhadap data yang telah direduksi dan disajikan untuk memperoleh gambaran mengenai pemahaman serta penerapan nilai-nilai Etika Kristen dalam pergaulan remaja pemuda di GKE Eka Kapakat Luwuk Bunter.

Khusus untuk melihat tingkat pemahaman remaja pemuda tentang Etika Kristen, peneliti menggunakan beberapa indikator, yaitu kemampuan

⁴⁰ Yusuf Tojiri, M.M., Hari Setia Putra, Nur Faliza, S.E., M.Si., *Dasar Metodologi Penelitian*, (Sumatera Barat: Takaza Innovatix Labs, 2023), Hal. 151.

informan dalam menjelaskan pengertian Etika Kristen, memahami nilai-nilai Etika Kristen, serta menghubungkan nilai-nilai tersebut dengan kehidupan dan pergaulan sehari-hari. Berdasarkan indikator tersebut, pemahaman informan dibedakan ke dalam tiga kategori, yaitu baik, cukup baik, dan kurang baik.

Kategori baik ditunjukkan apabila informan mampu menjelaskan pengertian Etika Kristen, menyebutkan dan menjelaskan nilai-nilai Etika Kristen, serta menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Kategori cukup baik ditunjukkan apabila informan memahami pengertian dan nilai-nilai Etika Kristen serta mampu memberikan contoh penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, tetapi penerapannya belum sepenuhnya konsisten. Sementara itu, kategori kurang ditunjukkan apabila informan belum mampu menjelaskan pengertian dan nilai-nilai Etika Kristen dengan jelas serta belum mampu menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Indikator dan kategori tersebut digunakan sebagai dasar bagi peneliti dalam menarik kesimpulan mengenai tingkat pemahaman remaja pemuda berdasarkan data hasil wawancara yang diperoleh di lapangan.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Gambaran Singkat Berdirinya GKE Eka Kapakat Luwuk Bunter

Gereja GKE di Luwuk Bunter pertama kali didirikan pada tahun 1957. Pendeta yang melayani pada saat itu ialah Pdt. Ds. Sawung Alum yang juga menjadi ketua resort GKE Sampit. Kemudian pada tahun 1979 dibangun Gereja GKE di tempat yang berbeda Gereja GKE Luwuk Bunter dengan nama "*Pinaesaan*" yang artinya kebersamaan. Pada tahun 1999 jemaat GKE Luwuk Bunter kembali membangun Gereja dengan lebih megah, pentahbisan Gereja GKE Eka Kapakat Luwuk Bunter pada tahun 2003. Jemaat pertama kali dibaptis di GKE Luwuk Bunter ada 14 orang pada 3 Januari 1938. Pendeta yang membaptis ialah Pendeta dari Belanda yaitu Tuan Beker.⁴¹

2. Deskripsi Lokasi Gereja Eka Kapakat Luwuk Bunter

Gereja GKE Eka Kapakat Luwuk Bunter merupakan salah satu gereja yang berada di bawah naungan Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) dan beralamat di Luwuk Bunter, Kecamatan Cempaga, Kabupaten Kotawaringin Timur, Kalimantan Tengah, Kode Pos 74353. Gereja ini

⁴¹ Hasil wawancara dengan Pendeta Esteriadi, S.Th. Pada 19 April 2026.

menjadi pusat kegiatan peribadahan dan pelayanan bagi warga jemaat di wilayah Luwuk Bunter dan sekitarnya. Selain sebagai tempat beribadah, gereja juga berperan dalam melaksanakan pembinaan iman, persekutuan, serta berbagai kegiatan pelayanan yang melibatkan seluruh warga jemaat.

Berdasarkan data statistik jemaat, GKE Eka Kapakat Luwuk Bunter memiliki jumlah jemaat sebanyak 137 kepala keluarga (KK) dengan total 481 jiwa. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa gereja memiliki peran yang cukup penting dalam membina kehidupan rohani warga jemaat, termasuk remaja dan pemuda yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Melalui berbagai kegiatan gerejawi, gereja berupaya menanamkan nilai-nilai etika Kristen agar dapat dipahami dan diterapkan oleh remaja dan pemuda dalam kehidupan serta pergaulan sehari-hari.

3. Data Statistik Jemaat GKE Eka Kapakat Luwuk Bunter

Data statistik Jemaat GKE Eka Kapakat Luwuk Bunter yang terdaftar sebagai warga jemaat aktif di gereja disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.1

Data Statistik Jemaat GKE Eka Kapakat Luwuk Bunter

No	Nama Gereja	KK	Jiwa	L	P	Baptis	Sidi
1	GKE Eka Kapakat	137	481	223	258	481	347

4. Struktur Data Pengurus Majelis Jemaat GKE Eka Kapakat Luwuk

Bunter

Struktur pengurus Majelis Jemaat GKE Eka Kapakat Luwuk Bunter disajikan untuk memberikan gambaran mengenai susunan kepengurusan dan pembagian tugas dalam pelayanan gerejawi, sebagaimana terlihat pada tabel berikut.

Tabel 4.2

Struktur Data Pengurus Majelis Jemaat GKE Eka Kapakat Luwuk Bunter

No	Majelis Pekerja Harian GKE Eka Kapakat Luwuk Bunter	
1	Ketua	Pdt. Esteriadi, S.Th
2	Wakil Ketua	Pnt. Glory H. Baron
3	Sekretaris	Pnt. Sayunus
4	Bendahara	Pnt. Christani Asi
5	Koordinator SPPer	Dkn. Asih Sari Putri
6	Koordinator SPB	Dkn. Jakaria Kusuma
7	Koordinator SPR/P	Pnt. Junjung Desem
8	Koordinator SHM	Pnt. Melawati

5. Jadwal Ibadah Jemaat GKE Eka Kapakat Luwuk Bunter

Sebagai bagian dari pelayanan gereja kepada warga jemaat, GKE Eka Kapakat Luwuk Bunter melaksanakan berbagai kegiatan ibadah secara rutin yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.3

Jadwal Ibadah Jemaat GKE Eka Kapakat Luwuk Bunter

Jadwal Ibadah	Tempat/Hari	Keterangan Waktu
Ibadah Minggu	Gedung Gereja Eka Kapakat/Minggu	Pukul 08.30 WIB
Kebaktian SHM	Gedung Gereja Eka Kapakat/Minggu	Pukul 06.30 WIB
Kebaktian SPR/P	Gedung Gereja Eka Kapakat/Sabtu	Pukul 18.00 WIB
Kebaktian SPPer	Gedung Gereja Eka Kapakat/Rumah Jemaat/Kamis	Pukul 16.00 WIB
Kebaktian SPB	Gedung Gereja Eka Kapakat/Rumah Jemaat/Kamis	Pukul 18.30 WIB

B. Hasil Penelitian

1. Pemahaman Remaja Pemuda GKE Eka Kapakat Luwuk Bunter Tentang Etika Kristen

Pemahaman mengenai Etika Kristen menjadi hal yang penting bagi remaja dan pemuda dalam menjalani kehidupan sehari-hari, khususnya dalam membangun hubungan dengan sesama serta menghadapi berbagai tantangan dalam pergaulan. Oleh karena itu, untuk mengetahui bagaimana pemahaman remaja dan pemuda mengenai Etika Kristen, penulis melakukan wawancara dengan beberapa informan yang terdiri dari Pendeta, Pembina Remaja dan Pemuda, Ketua SPR/P, serta anggota SPR/P Jemaat GKE Eka Kapakat Luwuk Bunter. Adapun hasil wawancara yang diperoleh penulis adalah sebagai berikut:

Hasil wawancara bersama Pendeta Esteriadi selaku Ketua Majelis Jemaat GKE Eka Kapakat Luwuk Bunter mengatakan bahwa;

“Etika Kristen adalah panduan moral yang berpusat pada Alkitab dan ajaran Yesus Kristus. Fokusnya adalah kasih, kebenaran firman Tuhan serta respon terhadap kasih karunia Tuhan. Dalam setiap pelayanan di jemaat maupun remaja dan pemuda, tentu unsur-unsur dalam Etika Kristen menjadi hal utama, karena pusat pembelajaran Etika Kristen adalah Alkitab dan didalamnya didasari dengan ajaran Yesus Kristus.”⁴²

Pernyataan Pendeta Esteriadi menunjukkan bahwa Etika Kristen dipahami sebagai pedoman moral yang berpusat pada Alkitab dan ajaran

⁴² Hasil wawancara dengan Pendeta Esteriadi, S.Th., pada 19 April 2026.

Yesus Kristus. Dalam pemahaman tersebut, etika Kristen tidak hanya berkaitan dengan aturan mengenai perilaku yang baik dan benar, tetapi juga menekankan nilai kasih, kebenaran firman Tuhan, serta respons manusia terhadap kasih karunia Allah. Dengan demikian, etika Kristen menjadi dasar yang mengarahkan kehidupan orang percaya, termasuk dalam pelayanan dan pergaulan remaja pemuda di lingkungan gereja.

Pandangan yang disampaikan oleh Pendeta Esteriadi tersebut juga sejalan dengan pendapat Penatua Junjung Desem selaku Pembina Remaja dan Pemuda serta Theresa Wulandari selaku Ketua SPR/P. Keduanya menyatakan bahwa Etika Kristen merupakan pedoman hidup yang bersumber dari firman Tuhan dan perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai wujud nyata dari iman Kristen.

Dalam hasil wawancara, Pendeta Esteriadi juga menambahkan bahwa;

“Dalam SPR/P GKE Luwuk Bunter, saya melihat pemahaman mereka sesuai dengan jenjangnya. Karena dalam SPR/P GKE Luwuk Bunter ini memiliki tingkatan usia yang berbeda. Untuk remaja mereka belum terlalu memahami, tetapi untuk pemuda seharusnya mereka mengerti, mengingat usia mereka sudah tujuh belas tahun keatas, itu artinya mereka sudah mengikuti yang namanya Katekisasi Sidi.”⁴³

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pendeta, penulis melihat bahwa tingkat pemahaman remaja pemuda mengenai Etika Kristen

⁴³ Hasil wawancara dengan Pendeta Esteriadi, S.Th., pada 19 April 2026.

dipengaruhi oleh tingkat usia dan tahap perkembangan rohani masing-masing. Perbedaan jenjang usia dalam SPR/P GKE Luwuk Bunter menyebabkan adanya perbedaan tingkat pemahaman terhadap nilai-nilai Etika Kristen. Remaja pada umumnya masih berada dalam tahap pembelajaran dan membutuhkan bimbingan yang lebih intensif, sedangkan pemuda diharapkan telah memiliki pemahaman yang lebih baik karena telah mengikuti Katekisasi Sidi sebagai bagian dari pembinaan iman gereja.

Berkaitan dengan hal tersebut, Penatua Junjung Desem yang merupakan Pembina dari SPR/P GKE Luwuk Bunter juga mengungkapkan, bahwa;

"Saya selalu berusaha memperhatikan setiap remaja dan pemuda yang ada dalam SPR/P, baik dari keaktifan mereka dalam kegiatan gereja maupun dari sikap mereka dalam bergaul. Setiap selesai ibadah SPR/P, saya biasanya memberikan nasihat dan penguatan berdasarkan firman Tuhan supaya mereka semakin memahami ajaran Alkitab dan mampu menerapkan nilai-nilai Etika Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Harapan saya, mereka dapat bertumbuh menjadi generasi yang takut akan Tuhan dan memiliki karakter yang baik di tengah masyarakat."⁴⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan pembina remaja pemuda, penulis berpendapat bahwa pembinaan yang dilakukan melalui perhatian terhadap setiap remaja pemuda serta pemberian nasihat berdasarkan firman Tuhan merupakan bentuk tanggung jawab gereja dalam mendidik dan membimbing generasi muda. Pembinaan yang dilakukan secara rutin

⁴⁴ Hasil wawancara dengan Pnt. Junjung Desem, pada 23 April 2026.

setelah ibadah SPR/P menunjukkan bahwa gereja tidak hanya berperan sebagai tempat pelaksanaan ibadah, tetapi juga sebagai wadah pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai Etika Kristen. Oleh karena itu, pembina remaja pemuda memiliki peran yang strategis dalam membantu remaja pemuda memahami serta mengimplementasikan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan dan pergaulan sehari-hari.

Selanjutnya dalam hasil wawancara, Theresa menambahkan bahwa;

"Sebagai ketua SPR/P, saya melihat bahwa gereja secara rutin melaksanakan berbagai program yang bertujuan untuk membina iman dan karakter remaja pemuda. Contohnya seperti di ibadah SPR/P, remaja dan pemuda tidak hanya belajar tentang firman Tuhan, tetapi juga diajarkan bagaimana menerapkan nilai-nilai Etika Kristen dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam pergaulan, pengambilan keputusan, dan sikap terhadap sesama. Biasanya ketika selesai ibadah, ada nasihat yang diberikan oleh pembina SPR/P tentang hidup sesuai dengan kehendak Tuhan. Menurut saya, itu semua merupakan ajaran tentang Etika Kristen karena didasarkan pada Alkitab."⁴⁵

Pernyataan yang disampaikan oleh Theresa menunjukkan bahwa pemahaman mengenai Etika Kristen tidak hanya diperoleh melalui pembelajaran pribadi, tetapi juga melalui berbagai program pembinaan yang dilaksanakan oleh Gereja. Menurutnya, kegiatan ibadah dan persekutuan remaja pemuda menjadi sarana yang penting dalam menanamkan nilai-nilai Etika Kristen kepada remaja dan pemuda. Melalui

⁴⁵ Hasil wawancara dengan Theresa Wulandari, pada 26 April 2026.

penyampaian firman Tuhan, nasihat dari pembina, serta berbagai kegiatan pembinaan yang dilakukan secara rutin, remaja dan pemuda diajarkan untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari.

Penulis melihat, bahwa Theresa memandang ajaran mengenai Etika Kristen tercermin dalam setiap upaya gereja yang mengarahkan remaja dan pemuda untuk hidup sesuai dengan kehendak Tuhan. Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa Etika Kristen dipandang sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pembinaan iman, khususnya dalam membentuk sikap, cara bergaul, serta pengambilan keputusan yang sesuai dengan ajaran Alkitab. Dengan demikian, Gereja memiliki peran yang penting dalam membantu remaja dan pemuda memahami serta menghidupi nilai-nilai Etika Kristen dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini diungkapkan juga melalui wawancara dengan Susi yang merupakan salah satu anggota SPR/P jemaat GKE Eka Kapakat Luwuk Bunter, bahwa;

“Etika Kristen adalah panduan hidup berdasarkan ajaran Alkitab dan teladan Yesus Kristus, yang menekankan kasih, kesucian, kejujuran, dan penghormatan terhadap tubuh sebagai bait Roh Kudus.”⁴⁶

Pernyataan yang disampaikan oleh Susi menunjukkan bahwa etika Kristen dipandang sebagai pedoman hidup yang berlandaskan Alkitab dan

⁴⁶ Hasil wawancara dengan Susi Kristiani, pada 03 Mei 2026.

teladan Yesus Kristus. Pemahaman tersebut menekankan pentingnya penerapan nilai-nilai kasih, kesucian, kejujuran, dan penghormatan terhadap sesama dalam kehidupan sehari-hari. Pandangan ini menunjukkan bahwa etika Kristen tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan tentang ajaran iman, tetapi juga sebagai dasar dalam membentuk karakter dan perilaku orang percaya. Pemahaman mengenai etika Kristen juga diungkapkan oleh Gibeon selaku anggota SPR/P Jemaat GKE Eka Kapakat Luwuk Bunter. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, Gibeon menyatakan bahwa;

“Etika Kristen adalah cara hidup yang mengajarkan kita untuk melakukan hal yang benar sesuai dengan ajaran Tuhan. Etika Kristen membantu kita untuk bersikap baik, menghargai orang lain, dan bertanggung jawab atas setiap tindakan yang kita lakukan.”⁴⁷

Pernyataan yang disampaikan oleh Gibeon menunjukkan bahwa etika Kristen dipahami sebagai cara hidup yang mengarahkan seseorang untuk melakukan hal-hal yang benar sesuai dengan ajaran Tuhan. Selain itu, Etika Kristen juga dipandang sebagai pedoman yang membantu seseorang untuk bersikap baik, menghargai sesama, serta bertanggung jawab atas setiap tindakan yang dilakukan. Pemahaman tersebut memperlihatkan bahwa Etika Kristen tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga tercermin dalam sikap dan perilaku terhadap sesama dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman ini memperkuat

⁴⁷ Hasil wawancara dengan Gibeon Andika Leviano, pada 28 April 2026.

pandangan informan sebelumnya bahwa Etika Kristen berlandaskan pada ajaran Alkitab dan menjadi pedoman hidup bagi orang percaya dalam membangun karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani.

Selain itu, pemahaman mengenai Etika Kristen sebagai pedoman dalam bertindak, berbicara, dan berperilaku juga diungkapkan oleh Febrian selaku anggota SPR/P Jemaat GKE Eka Kapakat Luwuk Bunter. Dalam wawancara yang dilakukan peneliti, Febrian memberikan pandangannya mengenai etika Kristen dan pentingnya penerapan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Adapun hasil wawancara dengan Febrian adalah sebagai berikut;

“Etika Kristen ialah nilai-nilai yang mengajarkan bagaimana seorang Kristen seharusnya hidup dan bersikap. Etika Kristen membantu saya untuk memahami bahwa setiap tindakan, perkataan, dan keputusan yang diambil sebaiknya mencerminkan kasih, kejujuran, dan tanggung jawab sebagai pengikut Yesus.”⁴⁸

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh Febrian, penulis menyimpulkan bahwa Etika Kristen dipahami sebagai nilai-nilai yang mengajarkan bagaimana seorang Kristen seharusnya hidup dan bersikap sesuai dengan ajaran Yesus Kristus. Menurutnya, Etika Kristen tidak hanya berkaitan dengan tindakan yang dilakukan seseorang, tetapi juga tercermin melalui perkataan dan setiap keputusan yang diambil dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa Etika Kristen

⁴⁸ Hasil wawancara dengan Febrian Farel Wiranata, pada 06 Mei 2026.

memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir dan perilaku orang percaya agar senantiasa mencerminkan nilai-nilai Kristiani.

Pandangan mengenai Etika Kristen sebagai pedoman hidup yang berlandaskan ajaran Kristus juga diungkapkan oleh Agatya selaku anggota SPR/P Jemaat GKE Eka Kapakat Luwuk Bunter. Dalam wawancara yang dilakukan, Agatya memberikan pemahamannya mengenai makna Etika Kristen dalam kehidupan orang percaya. Adapun hasil wawancara dengan Agatya adalah sebagai berikut;

“Menurutku Etika Kristen itu bukan sekadar aturan sopan santun, melainkan cara hidup yang berlandaskan pada Kasih (Agape). Hal ini mencakup bagaimana kita menghargai orang lain sebagai gambar dan rupa Allah.”⁴⁹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, penulis melihat bahwa Agatya memahami Etika Kristen bukan hanya sebagai seperangkat aturan atau norma yang mengatur perilaku manusia, tetapi sebagai cara hidup yang berpusat pada kasih Allah. Pemahaman ini menunjukkan bahwa Etika Kristen dipandang sebagai wujud nyata dari kasih yang diwujudkan melalui sikap menghargai dan memperlakukan sesama dengan baik. Selain itu, pandangan Agatya menegaskan bahwa setiap manusia memiliki martabat yang harus dihormati karena diciptakan menurut gambar dan rupa Allah.

Pemahaman yang disampaikan oleh Agatya menunjukkan bahwa Etika Kristen tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia dengan

⁴⁹ Hasil wawancara dengan Agatya Alfarisca Tundan, pada 02 Mei 2026.

Tuhan, tetapi juga tercermin dalam cara seseorang membangun relasi dengan sesama. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Priscilla yang juga merupakan anggota SPR/P Jemaat GKE Eka Kapakat Luwuk Bunter. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis, Priscilla menjelaskan bahwa:

“Menurutku, Etika Kristen dalam pergaulan itu cara kita bersikap ke orang lain sesuai ajaran Tuhan. Misalnya kaya menghargai orang lain, ngomong yang baik, jujur, nggak pilih-pilih teman, dan tetap bersikap baik ke siapa pun. Jadi bukan cuma soal ibadah aja, tapi juga gimana kita membawa diri sehari-hari.”⁵⁰

Pernyataan yang disampaikan oleh Priscilla menunjukkan bahwa Etika Kristen dipahami sebagai pedoman dalam bersikap dan berperilaku terhadap sesama sesuai dengan ajaran Tuhan. Menurutnya, penerapan Etika Kristen dapat diwujudkan melalui sikap menghargai orang lain, berkata dengan baik, bersikap jujur, tidak membedakan teman, serta memperlakukan setiap orang dengan baik. Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa Etika Kristen tidak hanya berkaitan dengan aktivitas keagamaan atau ibadah, tetapi juga harus tercermin dalam kehidupan sehari-hari dan pergaulan dengan sesama.

Pemahaman yang disampaikan oleh Priscilla juga ditemukan dalam hasil wawancara dengan Ferline dan Rehan. Keduanya mengungkapkan bahwa Etika Kristen merupakan cara hidup yang sesuai dengan ajaran

⁵⁰ Hasil wawancara dengan Priscilla Natalie Wijaya, pada 29 April 2026.

Tuhan, yang diwujudkan melalui sikap jujur, menghargai orang lain, serta berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil wawancara dengan Rehan, mengatakan bahwa;

“Kalau menurut saya, Etika Kristen adalah cara hidup yang mengikuti ajaran Tuhan dan menjadi dasar dalam menentukan sikap maupun tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Etika Kristen mengajarkan kita untuk mengasihi sesama, menghormati orang lain, berkata jujur, dan melakukan hal-hal yang baik. Oleh karena itu, sebagai orang Kristen, kita tidak hanya dituntut untuk mengetahui ajaran Tuhan, tetapi juga berusaha menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari melalui perkataan dan perbuatan kita.”⁵¹

Selanjutnya, hasil wawancara dengan Ferline mengatakan bahwa;

“Menurutku, Etika Kristen adalah cara hidup yang didasarkan pada ajaran Tuhan Yesus. Oleh karena itu, sebagai orang Kristen, kita harus berusaha menjaga sikap, perkataan, tindakan agar sesuai dengan kehendak Tuhan.”⁵²

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, penulis melihat adanya kesamaan pemahaman di antara para informan bahwa Etika Kristen merupakan pedoman hidup yang bersumber dari ajaran Tuhan dan harus diterapkan dalam setiap aspek kehidupan, khususnya dalam pergaulan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa remaja dan pemuda Jemaat GKE Eka Kapakat Luwuk Bunter pada umumnya memahami Etika Kristen sebagai dasar dalam membangun hubungan yang baik dengan sesama serta mencerminkan nilai-nilai Kristiani melalui sikap dan perilaku mereka.

⁵¹ Hasil wawancara dengan Rehan Novendi, pada 04 Mei 2026.

⁵² Hasil wawancara dengan Ferline Anggita Oktaviani, pada 10 Mei 2026.

Selanjutnya dalam hasil wawancara, Priscilla juga menyatakan bahwa;

“Etika Kristen itu penting banget dalam kehidupan sehari-hari, karena lewat etika kita jadi tahu cara memperlakukan orang lain dengan baik. Selain itu juga bisa bikin hubungan sama teman atau orang sekitar jadi lebih nyaman dan harmonis.”⁵³

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, penulis melihat bahwa Priscilla memandang Etika Kristen sebagai sesuatu yang memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari. Menurutnya, Etika Kristen tidak hanya mengajarkan bagaimana seseorang harus bersikap terhadap sesama, tetapi juga menjadi dasar dalam membangun hubungan yang baik dan harmonis dengan orang lain. Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa penerapan Etika Kristen dalam pergaulan dapat menciptakan suasana yang nyaman, saling menghargai, dan memperkuat hubungan antar sesama.

Pandangan mengenai pentingnya Etika Kristen dalam membangun hubungan yang sehat dengan sesama juga diungkapkan oleh Agatya. Dalam hasil wawancara yang dilakukan penulis, Agatya menambahkan bahwa;

“Etika Kristen sangat penting, karena etika ini berfungsi sebagai afirmasi positif bagi kita dan Etika Kristen membantu kita membangun relasi yang sehat, mencegah konflik yang tidak perlu, dan memberikan rasa damai sejahtera karena kita tahu bahwa tindakan kita selaras dengan kehendak Tuhan.”⁵⁴

⁵³ Hasil wawancara dengan Priscilla Natalie Wijaya, pada 29 April 2026.

⁵⁴ Hasil wawancara dengan Agatya Alfarisca Tundan, pada 02 Mei 2026.

Pernyataan yang disampaikan oleh Agatya menunjukkan bahwa Etika Kristen dipahami sebagai pedoman yang memberikan pengaruh positif dalam kehidupan orang percaya. Menurutnya, penerapan Etika Kristen dapat membantu seseorang membangun relasi yang sehat dengan sesama, menghindari konflik yang tidak perlu, serta menghadirkan damai sejahtera karena setiap tindakan yang dilakukan didasarkan pada kehendak Tuhan. Dengan demikian, Etika Kristen dipandang tidak hanya sebagai seperangkat nilai moral, tetapi juga sebagai sarana untuk mewujudkan kehidupan yang harmonis dan mencerminkan kasih Kristus dalam pergaulan sehari-hari.

Pandangan mengenai pentingnya Etika Kristen dalam kehidupan sehari-hari juga diungkapkan oleh Gibeon selaku anggota SPR/P Jemaat GKE Eka Kapakat Luwuk Bunter. Dalam hasil wawancara yang dilakukan penulis, Gibeon menyatakan bahwa;

“Menurut saya, Etika Kristen sangat penting karena menjadi pedoman bagi saya dalam berpikir, berbicara, dan bertindak. Dengan menerapkan nilai-nilai Etika Kristen, saya dapat belajar untuk hidup sesuai dengan kehendak Tuhan dan membangun hubungan yang baik dengan sesama. Oleh karena itu, saya merasa bahwa Etika Kristen memiliki peran yang penting dalam membentuk karakter dan kehidupan.”⁵⁵

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, penulis melihat bahwa Gibeon memandang Etika Kristen sebagai pedoman yang mengarahkan

⁵⁵ Hasil wawancara dengan Gibeon Andika Leviano, pada 28 April 2026.

seseorang dalam berpikir, berbicara, dan bertindak sesuai dengan kehendak Tuhan. Menurutnya, penerapan nilai-nilai Etika Kristen tidak hanya membantu seseorang membangun hubungan yang baik dengan sesama, tetapi juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kehidupan orang percaya.

Penekanan mengenai pentingnya Etika Kristen sebagai pedoman moral dalam kehidupan sehari-hari juga dikemukakan oleh Susi selaku anggota SPR/P Jemaat GKE Eka Kapakat Luwuk Bunter. Dalam wawancara yang dilakukan penulis, Susi menyatakan bahwa;

“Etika Kristen sangat penting dalam kehidupan sehari-hari karena berfungsi sebagai panduan moral utama yang berpusat pada kasih, kejujuran, dan kehendak Allah.”⁵⁶

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, penulis melihat bahwa Susi memandang Etika Kristen sebagai pedoman moral yang memiliki peranan penting dalam mengarahkan sikap dan perilaku orang percaya. Menurutnya, nilai-nilai kasih, kejujuran, dan kehendak Allah menjadi dasar yang membimbing seseorang dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa Etika Kristen tidak hanya dipandang sebagai seperangkat aturan, tetapi juga sebagai pedoman yang

⁵⁶ Hasil wawancara dengan Susi Kristiani, pada 03 Mei 2026.

menolong orang percaya untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan oleh Tuhan.

Pemahaman yang disampaikan oleh Susi tersebut juga menunjukkan adanya kesamaan dengan hasil wawancara yang diperoleh dari Febrian, Rehan, dan Ferline. Pada umumnya, para informan memiliki pandangan yang sama bahwa Etika Kristen merupakan pedoman hidup yang sangat penting bagi orang percaya dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Mereka memandang bahwa nilai-nilai Etika Kristen tidak hanya berfungsi untuk mengarahkan seseorang dalam berpikir, berbicara, dan bertindak sesuai dengan kehendak Tuhan, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter, menjaga hubungan yang baik dengan sesama, serta menciptakan kehidupan yang harmonis dalam pergaulan. Kesamaan pandangan tersebut menunjukkan bahwa remaja dan pemuda Jemaat GKE Eka Kapakat Luwuk Bunter pada umumnya menyadari pentingnya Etika Kristen sebagai dasar dalam menjalani kehidupan yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani serta sebagai wujud nyata dari iman kepada Yesus Kristus.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pendeta Esteriadi, Penatua Junjung Desem, Theresa Wulandari, serta beberapa anggota SPR/P Jemaat GKE Eka Kapakat Luwuk Bunter, penulis menyimpulkan bahwa remaja dan pemuda pada umumnya telah memiliki pemahaman yang cukup baik

mengenai Etika Kristen. Hal ini terlihat dari pemahaman para informan yang pada umumnya memandang Etika Kristen sebagai pedoman hidup yang berlandaskan Alkitab dan ajaran Yesus Kristus, yang mengarahkan orang percaya untuk hidup sesuai dengan kehendak Tuhan. Etika Kristen dipahami tidak hanya sebagai seperangkat aturan atau norma yang mengatur perilaku manusia, tetapi juga sebagai cara hidup yang diwujudkan melalui nilai-nilai kasih, kejujuran, tanggung jawab, kesucian, penghormatan terhadap sesama, serta sikap yang mencerminkan identitas sebagai pengikut Kristus.

Selain itu, penulis melihat bahwa para informan menyadari pentingnya penerapan Etika Kristen dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam membangun relasi dengan sesama, menjaga perkataan dan tindakan, serta menciptakan hubungan yang harmonis dalam pergaulan. Pemahaman tersebut juga menunjukkan bahwa Etika Kristen dipandang sebagai sarana untuk membentuk karakter, mencegah terjadinya konflik, serta menghadirkan damai sejahtera dalam kehidupan orang percaya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa remaja dan pemuda Jemaat GKE Eka Kapakat Luwuk Bunter pada umumnya memahami Etika Kristen sebagai pedoman hidup yang bersumber dari firman Tuhan dan memiliki peranan penting dalam membentuk kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani.

Penulis juga melihat bahwa pemahaman mengenai Etika Kristen yang dimiliki oleh remaja dan pemuda tidak terlepas dari peran gereja melalui berbagai kegiatan pembinaan, ibadah, dan persekutuan yang dilaksanakan secara rutin. Melalui berbagai kegiatan tersebut, remaja dan pemuda dibimbing untuk memahami serta menghidupi nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pemahaman yang dimiliki oleh remaja dan pemuda di Jemaat GKE Eka Kapakat Luwuk Bunter dapat menjadi modal penting dalam membangun kehidupan pergaulan yang sehat, bertanggung jawab, dan sesuai dengan kehendak Tuhan.

2. Implementasi Nilai-nilai Etika Kristen dalam Pergaulan Remaja Pemuda GKE Eka Kapakat Luwuk Bunter

Implementasi Etika Kristen dalam kehidupan sehari-hari merupakan salah satu aspek penting yang dapat mencerminkan bagaimana pemahaman remaja dan pemuda terhadap ajaran Kristen diwujudkan dalam sikap dan perilaku mereka. Oleh karena itu, untuk mengetahui bagaimana penerapan Etika Kristen dalam pergaulan sehari-hari, penulis melakukan wawancara dengan beberapa anggota SPR/P Jemaat GKE Eka Kapakat Luwuk Bunter. Adapun hasil wawancara yang diperoleh penulis adalah sebagai berikut:

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ferline selaku anggota SPR/P Jemaat GKE Eka Kapakat Luwuk Bunter, ia mengungkapkan bahwa;

“Dalam pergaulan sehari-hari aku berusaha berteman baik sama semua orang tanpa membedakan. Aku juga berusaha menjaga perkataan dan sikap supaya nggak nyakitin orang lain, walaupun terkadang ada perbedaan pendapat dan kesalahpahaman.”⁵⁷

Berdasarkan pernyataan tersebut, penulis melihat bahwa Ferline telah berupaya mengimplementasikan nilai-nilai Etika Kristen dalam kehidupan sehari-hari melalui sikap menghargai sesama, tidak membedakan teman, serta menjaga perkataan dan perilaku agar tidak menyakiti orang lain. Sikap tersebut menunjukkan adanya penerapan nilai kasih, kerendahan hati, dan keadilan dalam pergaulan. Selain itu, kemampuan untuk tetap menjaga hubungan yang baik meskipun terdapat perbedaan pendapat maupun kesalahpahaman menunjukkan adanya kesadaran untuk membangun relasi yang harmonis dengan sesama.

Implementasi nilai-nilai Etika Kristen dalam membangun hubungan yang sehat dengan sesama juga diungkapkan oleh Febrian selaku anggota SPR/P Jemaat GKE Eka Kapakat Luwuk Bunter. Dalam wawancara yang dilakukan penulis, Febrian menjelaskan bahwa;

“Dalam pergaulan sehari-hari saya selalu berusaha membangun hubungan yang sehat, positif, dan saling mendukung dengan teman-teman. Bagi saya, pertemanan adalah ruang untuk saling belajar dan berbagi hal-hal baik. Terkadang saat bermain game online dan mengalami kekalahan, saya terbawa emosi sehingga mengucapkan kata-kata kasar yang tidak seharusnya diucapkan. Saya menyadari bahwa kebiasaan tersebut kurang baik,

⁵⁷ Hasil wawancara dengan Feline Anggita Oktaviani, pada 10 Mei 2026.

sehingga saya berusaha untuk mengurangi dan memperbaiki diri agar dapat hidup lebih sesuai dengan ajaran Tuhan.”⁵⁸

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, penulis melihat bahwa Febrian telah berupaya mengimplementasikan nilai-nilai Etika Kristen dalam pergaulan sehari-hari melalui usaha membangun hubungan yang sehat, positif, serta saling mendukung dengan teman-temannya. Sikap tersebut menunjukkan adanya penerapan nilai kasih, kerendahan hati, dan kebenaran dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, penulis juga melihat bahwa implementasi nilai-nilai Etika Kristen tersebut belum sepenuhnya berjalan secara konsisten. Hal ini terlihat dari pengakuan Febrian bahwa ia terkadang terbawa emosi hingga mengucapkan kata-kata yang tidak seharusnya diucapkan. Meskipun demikian, kesadaran yang dimiliki Febrian untuk mengakui kekurangan dan keinginannya untuk memperbaiki diri menunjukkan adanya komitmen untuk terus bertumbuh dan hidup lebih sesuai dengan ajaran Tuhan.

Pengalaman yang disampaikan oleh Febrian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai Etika Kristen tidak selalu berjalan tanpa hambatan. Hal yang serupa juga ditemukan dalam hasil wawancara dengan Rehan selaku anggota SPR/P Jemaat GKE Eka Kapakat Luwuk Bunter. Dalam wawancara yang dilakukan penulis, Rehan mengungkapkan bahwa;

“Saya bergaul dengan teman-teman seperti pada umumnya dan berusaha menjaga hubungan yang baik dengan mereka. Dalam

⁵⁸ Hasil wawancara dengan Febrian Farel Wiranata, pada 06 Mei 2026.

pergaulan, saya mencoba untuk menerapkan nilai-nilai Etika Kristen dengan menghargai orang lain, bersikap jujur, dan menjaga perkataan serta tindakan. Tetapi, saya juga menyadari bahwa terkadang masih sering mengucapkan kata-kata yang tidak pantas dalam keseharianku.”⁵⁹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, penulis melihat bahwa Rehan telah berupaya mengimplementasikan nilai-nilai Etika Kristen dalam pergaulan sehari-hari melalui sikap menghargai orang lain, menjaga hubungan yang baik dengan teman-teman, serta berusaha bersikap jujur dan menjaga perkataan maupun tindakan. Namun demikian, Rehan juga menyadari bahwa dalam praktiknya masih terdapat kelemahan, khususnya dalam mengendalikan perkataan ketika bercanda atau pada saat emosi tidak terkontrol. Kesadaran yang dimiliki Rehan tersebut menunjukkan adanya keinginan untuk terus memperbaiki diri dan belajar hidup sesuai dengan ajaran Tuhan. Dengan demikian, implementasi nilai-nilai Etika Kristen dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya ditunjukkan melalui keberhasilan dalam menerapkannya, tetapi juga melalui kesadaran untuk mengakui kekurangan dan terus bertumbuh dalam iman serta karakter Kristen.

Kesadaran untuk menghidupi nilai-nilai Etika Kristen sekaligus pengakuan akan adanya kelemahan dalam pelaksanaannya tidak hanya ditemukan dalam diri Rehan. Hal yang serupa juga diungkapkan oleh

⁵⁹ Hasil wawancara dengan Rehan Novendi, pada 04 Mei 2026

Agatya selaku anggota SPR/P Jemaat GKE Eka Kapakat Luwuk Bunter.

Dalam wawancara yang dilakukan penulis, Agatya menyatakan bahwa;

“Aku selalu berusaha menerapkan nilai-nilai Etika Kristen dalam kehidupan sehari-hari, seperti saling mengasihi, jujur dan tidak membedakan teman. Namun, aku akui bahwa aku masih sering berkata kasar ketika sedang emosi. Sejujurnya aku memang cukup sulit untuk mengontrol emosi, sehingga terkadang aku meluapkannya melalui perkataan yang tidak seharusnya diucapkan.”⁶⁰

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, penulis melihat bahwa Agatya telah berupaya menerapkan nilai-nilai Etika Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dalam pelaksanaannya masih terdapat kesulitan dalam mengendalikan emosi, sehingga terkadang memengaruhi perkataan yang diucapkan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai Etika Kristen merupakan proses yang membutuhkan pengendalian diri dan pertumbuhan karakter yang terus-menerus.

Pergumulan yang serupa dalam mengimplementasikan nilai-nilai Etika Kristen juga ditemukan dalam hasil wawancara dengan Gibeon selaku anggota SPR/P Jemaat GKE Eka Kapakat Luwuk Bunter. Dalam wawancara yang dilakukan penulis, Gibeon mengungkapkan bahwa;

“Dalam kehidupan sehari-hari, saya selalu berusaha untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai Etika Kristen. Akan tetapi, saya masih memiliki beberapa kelemahan. Saat sedang bermain game dan kalah, saya mudah terpancing emosi dan akhirnya mengeluarkan kata-kata kasar. Saya tahu bahwa hal tersebut tidak sesuai dengan ajaran yang saya terima, sehingga saya berusaha

⁶⁰ Hasil wawancara dengan Agatya Alfarisca Tundan, pada 02 Mei 2026.

untuk mengurangi kebiasaan tersebut dan belajar mengendalikan diri.”⁶¹

Pernyataan yang disampaikan oleh Gibeon menunjukkan bahwa upaya untuk menghidupi nilai-nilai Etika Kristen tidak terlepas dari berbagai tantangan yang berasal dari diri sendiri maupun pengaruh lingkungan pergaulan. Kesulitan dalam mengendalikan emosi ketika bermain game memperlihatkan bahwa masih terdapat perilaku yang belum sepenuhnya selaras dengan ajaran Kristen. Meskipun demikian, pemahaman Gibeon mengenai hal tersebut sebagai sesuatu yang kurang baik menunjukkan adanya keinginan untuk semakin bertumbuh dalam pengendalian diri dan menjalani kehidupan yang lebih sesuai dengan kehendak Tuhan.

Hal yang tidak jauh berbeda juga ditemukan dalam hasil wawancara dengan Priscilla selaku anggota SPR/P Jemaat GKE Eka Kapakat Luwuk Bunter. Dalam wawancara yang dilakukan penulis, Priscilla mengungkapkan bahwa;

“Aku selalu berusaha menerapkan nilai-nilai Etika Kristen dalam kehidupan sehari-hari, tetapi Aku sadar kalau aku sendiri belum sepenuhnya mampu melakukannya dengan baik. Terkadang aku masih menggunakan kata-kata kasar, terutama waktu aku marah atau kesal terhadap sesuatu. Terkadang juga saat bercanda dengan teman-teman, kata-kata tersebut keluar begitu saja tanpa aku sadari.”⁶²

⁶¹ Hasil wawancara dengan Gibeon Andika Leviano, pada 28 April 2026.

⁶² Hasil wawancara dengan Priscilla Natalie Wijaya, pada 29 April 2026.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, penulis melihat bahwa Priscilla telah berupaya mengimplementasikan nilai-nilai Etika Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, ia menyadari bahwa masih terdapat kelemahan dalam menjaga perkataan, khususnya ketika sedang marah, kesal, maupun saat bercanda bersama teman-teman. Hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai Etika Kristen dalam pergaulan sehari-hari tidak terlepas dari berbagai tantangan yang dihadapi dalam mengendalikan diri. Namun, kesadaran yang dimiliki Priscilla mengenai pentingnya menjaga perkataan menunjukkan adanya usaha untuk semakin hidup sesuai dengan ajaran Tuhan.

Pengalaman yang disampaikan oleh Priscilla tersebut juga ditemukan dalam hasil wawancara dengan Susi selaku anggota SPR/P Jemaat GKE Eka Kapakat Luwuk Bunter. Dalam wawancara yang dilakukan penulis, Susi mengungkapkan bahwa;

“Saya berusaha menerapkan nilai-nilai Etika Kristen dalam kehidupan sehari-hari, seperti jujur, menghargai orang lain, menjaga diri, dan mengasihi sesama. Tapi kalau soal berkata kasar, saya akui saya masih sering melakukannya. Biasanya kalau lagi emosi, kesal, atau bahkan saat bercanda dengan teman-teman, kata-kata itu bisa keluar secara spontan. Memang itu sudah menjadi kebiasaan yang masih sulit saya hilangkan. Saya sadar bahwa hal tersebut tidak sesuai dengan ajaran Tuhan, jadi saya terus berusaha untuk memperbaiki diri dan lebih menjaga perkataan saya.”⁶³

⁶³ Hasil wawancara dengan Susi Kristiani, pada 03 Mei 2026.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, penulis melihat bahwa Susi telah berupaya mengimplementasikan nilai-nilai Etika Kristen melalui sikap jujur, menghargai sesama, menjaga diri, dan mengasihi orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, kebiasaan menggunakan kata-kata kasar ketika emosi maupun saat bercanda masih menjadi tantangan dalam penerapan nilai-nilai tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa menjaga perkataan merupakan salah satu aspek yang masih perlu diperhatikan dalam kehidupan pergaulan remaja pemuda. Meskipun demikian, kesadaran Susi bahwa kebiasaan tersebut tidak sesuai dengan ajaran Tuhan memperlihatkan adanya keinginan untuk semakin membentuk karakter dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa anggota SPR/P Jemaat GKE Eka Kapakat Luwuk Bunter, penulis menemukan bahwa remaja dan pemuda pada umumnya telah berupaya menerapkan nilai-nilai Etika Kristen dalam kehidupan sehari-hari, meskipun masih terdapat berbagai tantangan dalam pelaksanaannya. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Pendeta Esteriadi selaku Ketua Majelis Jemaat GKE Eka Kapakat Luwuk Bunter yang menyatakan bahwa;

“Kalau penerapan nilai-nilai Etika Kristen dalam pergaulan remaja pemuda, saya melihat jika sebagian besar sudah diterapkan. Terutama seperti kasih, paling tidak mereka boleh menerapkan kasih itu kepada diri mereka sendiri dan orang-orang sekitar

mereka. Jadi, saya katakan bahwa dalam penerapannya, remaja pemuda sudah menerapkan nilai Etika Kristen itu sendiri.”⁶⁴

Berdasarkan pernyataan tersebut, penulis melihat bahwa secara umum remaja dan pemuda Jemaat GKE Eka Kapakat Luwuk Bunter telah berupaya mengimplementasikan nilai-nilai Etika Kristen dalam kehidupan sehari-hari, khususnya nilai kasih dalam relasi dengan diri sendiri maupun dengan sesama. Meskipun demikian, implementasi tersebut belum sepenuhnya berjalan secara sempurna, karena masih terdapat berbagai tantangan yang dihadapi dalam mengendalikan emosi, menjaga perkataan, dan menyelesaikan perbedaan pendapat. Oleh karena itu, penerapan nilai-nilai Etika Kristen perlu terus dibina agar semakin bertumbuh dan diwujudkan secara nyata dalam kehidupan pergaulan remaja pemuda.

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis menyimpulkan bahwa remaja dan pemuda Jemaat GKE Eka Kapakat Luwuk Bunter pada umumnya telah berupaya mengimplementasikan nilai-nilai Etika Kristen dalam pergaulan sehari-hari melalui sikap saling mengasihi, menghargai sesama, menjaga kejujuran, membangun hubungan yang baik, serta menjaga perkataan dan tindakan dalam berinteraksi dengan orang lain. Meskipun demikian, implementasi nilai-nilai tersebut belum sepenuhnya berjalan secara sempurna karena masih terdapat berbagai tantangan, terutama dalam mengendalikan emosi dan menjaga perkataan ketika terjadi

⁶⁴ Hasil wawancara dengan Pendeta Esteriadi, S.Th., pada 19 April 2026.

perbedaan pendapat. Namun, adanya kesadaran untuk mengakui kelemahan diri dan keinginan untuk terus memperbaiki diri menunjukkan bahwa remaja dan pemuda Jemaat GKE Eka Kapakat Luwuk Bunter memiliki komitmen untuk terus bertumbuh dan hidup sesuai dengan nilai-nilai Etika Kristen dalam kehidupan sehari-hari.

3. Faktor-Faktor yang Mendukung dan Menghambat Penerapan Etika Kristen dalam Pergaulan Remaja Pemuda di GKE Eka Kapakat Luwuk Bunter

Penerapan Etika Kristen dalam kehidupan remaja dan pemuda tidak terlepas dari berbagai faktor yang dapat memengaruhi sikap dan perilaku mereka dalam pergaulan sehari-hari. Faktor-faktor tersebut dapat memberikan pengaruh yang positif maupun negatif terhadap upaya remaja dan pemuda dalam menghidupi nilai-nilai Kristiani. Oleh karena itu, untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapan Etika Kristen dalam pergaulan remaja pemuda di Jemaat GKE Eka Kapakat Luwuk Bunter, penulis melakukan wawancara dengan beberapa informan. Adapun hasil wawancara yang diperoleh penulis adalah sebagai berikut:

Hasil wawancara dengan Pendeta Esteriadi, menyatakan bahwa;

“Sejauh yang saya lihat untuk faktor pendukung dalam penerapan Etika Kristen adalah adanya keseriusan dan keaktifan untuk beribadah dalam situasi apapun. Karena dalam ibadah remaja pemuda mendapatkan pembelajaran tentang firman Tuhan. Untuk faktor penghambat biasanya diakibatkan oleh kurang aktif beribadah dan sibuk dalam dunia mereka masing-masing. Selain

kedua hal tersebut, terhadap pergaulan dengan pasangan yang tidak seiman, membuat mereka menjauh dari persekutuan.”⁶⁵

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, penulis melihat bahwa keaktifan dalam mengikuti ibadah dan persekutuan menjadi salah satu faktor yang mendukung penerapan Etika Kristen pada remaja dan pemuda. Melalui ibadah dan pembinaan rohani, remaja pemuda memperoleh pengajaran firman Tuhan yang dapat menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, kurangnya keterlibatan dalam persekutuan, kesibukan pribadi, serta pengaruh pergaulan dengan pasangan yang tidak seiman dapat menjadi faktor yang menghambat pertumbuhan iman dan penerapan nilai-nilai Etika Kristen dalam kehidupan mereka.

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Penatua Junjung Desem selaku Pembina Remaja dan Pemuda Jemaat GKE Eka Kapakat Luwuk Bunter. Dalam wawancara yang dilakukan penulis, beliau menyatakan bahwa;

“Faktor yang mendukung penerapan Etika Kristen pada remaja pemuda adalah adanya pembinaan yang diberikan oleh gereja, dukungan dari keluarga, serta lingkungan pertemanan yang positif. Sementara itu, faktor yang menghambat antara lain pengaruh pergaulan yang kurang baik, perkembangan teknologi dan media sosial yang tidak digunakan secara bijaksana, serta kurangnya kesadaran diri dalam diri remaja pemuda untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai Kristiani.”⁶⁶

Berdasarkan pernyataan tersebut, penulis melihat bahwa penerapan Etika Kristen pada remaja dan pemuda tidak hanya dipengaruhi oleh faktor

⁶⁵ Hasil wawancara dengan Pdt. Esteriadi, S.Th., pada 19 April 2026.

⁶⁶ Hasil wawancara dengan Pnt. Junjung Desem, pada 23 April 2026.

dari dalam diri individu, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan di sekitarnya. Pembinaan yang dilakukan oleh gereja, dukungan keluarga, dan lingkungan pertemanan yang positif menjadi faktor pendukung yang membantu remaja dan pemuda untuk bertumbuh dalam iman dan menghidupi nilai-nilai Kristiani. Sebaliknya, pengaruh pergaulan yang kurang baik, penggunaan teknologi dan media sosial yang tidak bijaksana, serta kurangnya kesadaran untuk hidup sesuai dengan ajaran Tuhan dapat menjadi faktor yang menghambat penerapan Etika Kristen dalam kehidupan sehari-hari.

Pandangan yang disampaikan oleh Pendeta Esteriadi dan Penatua Junjung Desem tersebut juga ditemukan dalam hasil wawancara dengan Theresa Wulandari selaku Ketua SPR/P Jemaat GKE Eka Kapakat Luwuk Bunter. Dalam wawancara yang dilakukan penulis, Theresa menyatakan bahwa;

“Saya melihat bahwa keaktifan remaja pemuda dalam mengikuti ibadah dan kegiatan persekutuan menjadi salah satu faktor yang mendukung mereka dalam menerapkan Etika Kristen. Dukungan dari keluarga, pembina, serta lingkungan pertemanan yang baik juga memberikan pengaruh positif bagi pertumbuhan iman mereka. Namun, perkembangan teknologi, pengaruh pergaulan yang kurang baik, serta kesibukan masing-masing remaja pemuda sering kali menyebabkan mereka kurang aktif dalam persekutuan.”⁶⁷

⁶⁷ Hasil wawancara dengan Theresa Wulandari, pada 26 April 2026.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, penulis melihat bahwa Theresa memiliki pandangan yang sejalan dengan Pendeta Esteriadi dan Penatua Junjung Desem. Keaktifan dalam mengikuti ibadah dan persekutuan, dukungan dari keluarga, pembina, serta lingkungan pertemanan yang positif merupakan faktor-faktor yang mendukung penerapan Etika Kristen dalam pergaulan remaja pemuda. Sementara itu, perkembangan teknologi yang tidak dimanfaatkan secara bijaksana, pengaruh pergaulan yang kurang baik, serta kesibukan pribadi menjadi faktor yang dapat menghambat pertumbuhan iman dan penerapan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari.

Pandangan mengenai faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapan Etika Kristen tersebut juga ditemukan dalam hasil wawancara dengan beberapa anggota SPR/P Jemaat GKE Eka Kapakat Luwuk Bunter. Dalam hasil wawancara yang dilakukan penulis, Priscilla mengungkapkan bahwa;

“Faktor yang mendukung aku untuk berperilaku sesuai Etika Kristen itu keluarga, firman Tuhan, lingkungan gereja, dan juga teman-teman yang membawa pengaruh baik. Selain itu, aku juga pengen jadi pribadi yang lebih baik dan bisa memberi contoh yang baik ke orang lain. Faktor yang menghambat aku menerapkan Etika Kristen itu adalah emosi, misalnya lagi kesal atau kecewa sama seseorang. Kadang juga lingkungan atau perkataan orang lain bisa bikin kepancing emosi. Tapi aku tetap berusaha buat belajar mengendalikan diri dan memperbaiki sikap.”⁶⁸

⁶⁸ Hasil wawancara dengan Priscilla Natalie Wijaya, pada 29 April 2026.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, penulis melihat bahwa faktor pendukung dalam penerapan Etika Kristen tidak hanya berasal dari lingkungan sekitar, tetapi juga dari kesadaran pribadi untuk bertumbuh menjadi pribadi yang lebih baik. Selain itu, keluarga, firman Tuhan, lingkungan gereja, dan teman-teman yang memberikan pengaruh positif turut membantu remaja pemuda dalam menghidupi nilai-nilai Kristiani. Adapun faktor penghambat yang dihadapi lebih banyak berkaitan dengan pengendalian emosi serta pengaruh dari lingkungan sekitar yang dapat memengaruhi sikap dan perilaku seseorang.

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Agatya dalam hasil wawancara yang dilakukan penulis. Agatya menyatakan bahwa;

“Kalau aku sendiri, faktor yang mendukung aku untuk menerapkan Etika Kristen yaitu lingkungan yang sehat dan dukungan dari keluarga. Faktor penghambatnya karena yaitu ego dan emosi, karena sulit untuk tetap sabar atau mengampuni ketika merasa dirugikan atau disakiti.”⁶⁹

Berdasarkan pernyataan tersebut, penulis melihat bahwa lingkungan yang sehat dan dukungan keluarga memiliki peranan penting dalam membantu remaja pemuda untuk menerapkan nilai-nilai Etika Kristen. Di sisi lain, ego dan emosi yang tidak terkontrol dapat menjadi penghambat dalam mewujudkan sikap sabar, mengampuni, dan hidup sesuai dengan ajaran Tuhan.

⁶⁹ Hasil wawancara dengan Agatya Alfarisca Tundan, pada 02 Mei 2026.

Pandangan mengenai pengaruh lingkungan dalam penerapan Etika Kristen juga diungkapkan oleh Gibeon. Dalam hasil wawancara yang dilakukan penulis, Gibeon mengatakan bahwa;

“Menurut saya, faktor yang mendukung dalam menerapkan Etika Kristen adalah adanya pengajaran dari gereja dan dukungan dari orang tua yang selalu mengingatkan untuk hidup sesuai dengan ajaran Tuhan. Sementara itu, faktor yang menghambatnya adalah karena pengaruh teman sebaya yang menjadi tantangan tersendiri, karena terkadang membuat remaja pemuda lebih mudah untuk terpengaruh oleh hal-hal yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Kristiani.”⁷⁰

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, penulis melihat bahwa pengajaran yang diberikan oleh gereja dan dukungan dari orang tua merupakan faktor penting yang mendukung remaja pemuda dalam mengimplementasikan Etika Kristen. Sebaliknya, pengaruh teman sebaya dapat menjadi tantangan tersendiri karena berpotensi mendorong remaja pemuda untuk mengikuti perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Kristiani.

Pandangan yang disampaikan oleh Gibeon tersebut juga ditemukan dalam hasil wawancara dengan Rehan. Dalam wawancara yang dilakukan penulis, Rehan mengungkapkan bahwa;

“Faktor pendukungnya adalah pengajaran firman Tuhan dan dukungan dari orang tua serta teman-teman yang baik. Sementara faktor penghambatnya adalah pergaulan yang kurang baik dan keinginan untuk mengikuti teman-teman.”⁷¹

⁷⁰ Hasil wawancara dengan Gibeon Andika Leviano, pada 28 April 2026.

⁷¹ Hasil wawancara dengan Rehan Novendi, pada 04 Mei 2026.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, penulis melihat bahwa pengajaran firman Tuhan, dukungan orang tua, serta lingkungan pertemanan yang positif memiliki peranan penting dalam membantu remaja pemuda menerapkan nilai-nilai Etika Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Namun, adanya pengaruh pergaulan yang kurang baik dan keinginan untuk mengikuti teman-teman dapat menjadi tantangan yang menyebabkan remaja pemuda lebih mudah terpengaruh oleh perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan pergaulan memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan sikap dan perilaku remaja pemuda.

Selain itu, Ferline juga mengungkapkan bahwa:

“Faktor-faktor yang mendukung penerapan Etika Kristen adalah kesadaran dari diri sendiri untuk hidup sesuai dengan firman Tuhan dan faktor yang menghambat biasanya berasal dari pergaulan yang kurang baik, rasa malas untuk mengikuti kegiatan ibadah, dan kesibukan dengan urusan pribadi sehingga membuat remaja pemuda kurang memperhatikan kehidupan rohaninya.”⁷²

Berdasarkan pernyataan tersebut, penulis melihat bahwa kesadaran pribadi untuk hidup sesuai dengan firman Tuhan menjadi faktor penting yang mendukung penerapan Etika Kristen. Sebaliknya, pergaulan yang kurang baik, kurangnya keterlibatan dalam kegiatan ibadah, serta kesibukan pribadi dapat menyebabkan menurunnya perhatian terhadap kehidupan rohani.

⁷² Hasil wawancara dengan Ferline Anggita Oktaviani, pada 10 Mei 2026.

Pandangan yang hampir sama juga disampaikan oleh Febrian. Dalam hasil wawancara yang dilakukan penulis, Febrian menyatakan bahwa;

“Menurut saya, dukungan dari keluarga dan gereja sangat membantu remaja pemuda untuk menerapkan Etika Kristen. Tetapi, pengaruh teman-teman dan perkembangan media sosial kadang membuat remaja pemuda sulit untuk tetap menjaga sikap dan hidup sesuai dengan ajaran Tuhan.”⁷³

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, penulis melihat bahwa keluarga dan gereja merupakan faktor yang sangat penting dalam mendukung pertumbuhan iman dan penerapan Etika Kristen. Namun, perkembangan media sosial dan pengaruh lingkungan pertemanan juga dapat menjadi tantangan yang memengaruhi perilaku remaja pemuda.

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Susi dalam hasil wawancara yang dilakukan penulis. Susi mengatakan bahwa;

“Faktor utama yang mendukung kita berperilaku sesuai etika Kristen dalam pergaulan adalah pemahaman akan kasih dan ajaran Yesus Kristus, bimbingan Alkitab sebagai dasar moral, serta peran Roh Kudus yang membentuk karakter. Prinsip utama seperti kasih, kejujuran, pengampunan, dan menghargai tubuh sebagai bait Roh Kudus menjadi kompas moral, terutama saat bergaul dengan sesama.”⁷⁴

Dalam wawancara, Susi juga menambahkan bahwa;

“Sedangkan faktor penghambat dalam menerapkan Etika Kristen dalam pergaulan adalah sering kali menghadapi tantangan berat karena adanya benturan antara nilai-nilai iman dan realitas sosial. Contoh seperti pergaulan dengan pasangan yang berbeda

⁷³ Hasil wawancara dengan Febrian Farel Wiranata, pada 06 Mei 2026.

⁷⁴ Hasil wawancara dengan Susi Kristiani, pada 03 Mei 2026.

keyakinan, tekanan teman sebaya, dan keinginan untuk diterima oleh lingkungan.”⁷⁵

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, penulis melihat bahwa pemahaman akan ajaran Kristus, bimbingan Alkitab, dan pembentukan karakter melalui karya Roh Kudus menjadi faktor utama yang mendukung penerapan Etika Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, tekanan dari lingkungan sosial, pengaruh teman sebaya, serta keinginan untuk diterima oleh lingkungan menjadi tantangan yang dapat menghambat remaja pemuda dalam menghidupi nilai-nilai Kristiani. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan Etika Kristen tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga oleh berbagai faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sekitar remaja pemuda.

Berdasarkan hasil penelitian, penulis menyimpulkan bahwa terdapat berbagai faktor yang mendukung dan menghambat penerapan Etika Kristen dalam pergaulan remaja pemuda Jemaat GKE Eka Kapakat Luwuk Bunter. Faktor-faktor yang mendukung antara lain keaktifan dalam mengikuti ibadah dan persekutuan, pembinaan yang diberikan oleh gereja, dukungan dari keluarga dan orang tua, lingkungan pertemanan yang positif, pengajaran firman Tuhan, serta adanya kesadaran pribadi untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Selain itu, pemahaman akan kasih Kristus, bimbingan Alkitab, dan pembentukan karakter melalui karya Roh

⁷⁵ Hasil wawancara dengan Susi Kristiani, pada 03 Mei 2026.

Kudus juga menjadi faktor penting yang membantu remaja pemuda dalam mengimplementasikan Etika Kristen dalam kehidupan sehari-hari.

Di sisi lain, penulis melihat bahwa terdapat beberapa faktor yang menghambat penerapan Etika Kristen dalam pergaulan remaja pemuda, antara lain pengaruh pergaulan yang kurang baik, tekanan dari teman sebaya, perkembangan teknologi dan media sosial yang tidak digunakan secara bijaksana, kesibukan pribadi, kurang aktif dalam kegiatan ibadah, serta adanya hubungan dengan pasangan yang berbeda keyakinan. Selain faktor eksternal tersebut, terdapat pula faktor internal seperti kurangnya kesadaran diri, ego, emosi yang tidak terkontrol, serta keinginan untuk diterima oleh lingkungan sekitar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan Etika Kristen dalam pergaulan remaja pemuda dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal dan faktor eksternal, sehingga diperlukan pembinaan yang berkelanjutan dari keluarga, gereja, dan lingkungan yang positif agar remaja pemuda dapat semakin bertumbuh dalam iman dan menghidupi nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari.

C. Pembahasan

1. Pemahaman Remaja Pemuda GKE Eka Kapakat Luwuk Bunter Tentang Etika Kristen

Berdasarkan hasil penelitian, penulis menemukan bahwa remaja dan pemuda Jemaat GKE Eka Kapakat Luwuk Bunter pada umumnya telah

memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai Etika Kristen. Hal tersebut terlihat dari jawaban para informan yang pada umumnya memandang Etika Kristen sebagai pedoman hidup yang berlandaskan Alkitab dan ajaran Yesus Kristus, serta diwujudkan melalui sikap kasih, kejujuran, tanggung jawab, penghormatan terhadap sesama, dan kehidupan yang sesuai dengan kehendak Tuhan. Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa Etika Kristen tidak dipahami hanya sebagai aturan moral atau norma yang mengatur perilaku manusia, melainkan sebagai cara hidup yang harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Manik yang menyatakan bahwa Etika Kristen merupakan dasar tindakan yang berakar pada teladan Kristus. Kristus menjadi teladan yang sempurna bagi orang percaya melalui kasih dan pengorbanan-Nya.⁷⁶ Berdasarkan hasil penelitian, para informan memahami bahwa kehidupan seorang Kristen seharusnya mencerminkan nilai-nilai yang diajarkan oleh Yesus Kristus. Hal tersebut terlihat dari penekanan para informan terhadap pentingnya kasih, menghargai orang lain, kejujuran, serta tanggung jawab sebagai bagian dari identitas orang percaya. Dengan demikian, pemahaman remaja pemuda mengenai Etika Kristen tidak terlepas dari keteladanan Yesus Kristus sebagai pusat kehidupan orang percaya.

⁷⁶ Anggita Manda Manik, Freddi Saragi, "*Etika Kristen Dalam Pendidikan Karakter Dan Moral*", Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora: Vol. 2 No. 3, Juli 2023, Hal. 70.

Hasil penelitian ini juga mendukung pendapat Rumbi yang menyatakan bahwa Etika Kristen merupakan salah satu cara untuk memahami kehendak Allah dalam menentukan keputusan yang benar ketika menghadapi berbagai persoalan kehidupan.⁷⁷ Berdasarkan hasil wawancara, para informan tidak hanya memandang Etika Kristen sebagai pengetahuan yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga sebagai pedoman dalam membangun hubungan dengan sesama dan dalam menentukan sikap serta tindakan yang benar. Hal ini menunjukkan bahwa Etika Kristen memiliki fungsi praktis dalam kehidupan remaja pemuda, yaitu sebagai dasar dalam mengambil keputusan dan menyikapi berbagai persoalan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan pendapat Simangunsong yang menyatakan bahwa Etika Kristen merupakan etika yang berpusat pada Allah dan karya Kristus.⁷⁸ Temuan penelitian menunjukkan bahwa para informan menjadikan Alkitab dan ajaran Yesus Kristus sebagai dasar dalam memahami makna Etika Kristen. Hal tersebut menunjukkan bahwa ukuran baik dan buruk dalam kehidupan orang percaya tidak ditentukan oleh pandangan manusia semata, melainkan

⁷⁷ Frans Paillin Rumbi, *Jerit Dalam Kesunyian: Fenomena Bunuh Diri Dari Perspektif Agama, Budaya, Dan Sosial*, (Capiya, 2021), Hal. 56.

⁷⁸ Elfrida Yesni Simangunsong, Ferdinan Simanjuntak, "*Perspektif Etika Kristen Tentang Standar Mengasihi*", *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*: Vol. 2 No. 3, Juli 2023, Hal. 49.

didasarkan pada kehendak Allah yang dinyatakan melalui Firman-Nya. Dengan demikian, pemahaman remaja pemuda mengenai Etika Kristen menunjukkan adanya kesadaran bahwa kehidupan orang percaya seharusnya berpusat kepada Allah dan berlandaskan pada nilai-nilai yang diajarkan dalam Alkitab.

Temuan penelitian ini juga mendukung pendapat Siregar yang menyatakan bahwa Etika Kristen merupakan etika hidup orang-orang Kristen yang berlandaskan Firman Tuhan, dengan Alkitab sebagai pedoman hidup orang percaya dalam tatanan Kerajaan Allah.⁷⁹ Berdasarkan hasil wawancara dengan Pendeta Esteriadi, Pnt. Junjung Desem, Theresa Wulandari, serta beberapa anggota SPR/P, penulis melihat bahwa para informan memiliki pemahaman yang sama bahwa Alkitab merupakan sumber utama dalam memahami Etika Kristen. Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa Firman Tuhan dipandang sebagai dasar yang mengarahkan sikap, tindakan, dan perilaku orang percaya dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini juga sejalan dengan pandangan Telaubanua yang menyatakan bahwa Etika Kristen mengajarkan tindakan

⁷⁹ Nurliani Siregar, Bangun Munthe, Dkk, *Etika Kristen*, (Medan: Cv. Vanivan Jaya, 2019), Hal. 1.

dan perbuatan manusia yang berstandar pada Alkitab.⁸⁰ Hal tersebut tampak dari pemahaman para informan yang mengaitkan Etika Kristen dengan kehidupan yang mencerminkan kasih, kejujuran, penghormatan terhadap sesama, serta tanggung jawab dalam bertindak. Dengan demikian, Etika Kristen tidak hanya dipahami sebagai konsep yang bersifat teoritis, tetapi sebagai pedoman yang nyata dalam membentuk karakter dan perilaku orang percaya.

Penulis melihat bahwa pemahaman remaja dan pemuda mengenai Etika Kristen tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pembinaan yang dilakukan oleh gereja. Hasil wawancara dengan Pendeta Esteriadi, Pnt. Junjung Desem, dan Theresa Wulandari menunjukkan bahwa ibadah, persekutuan, nasihat, serta pembinaan yang dilakukan secara rutin menjadi sarana penting dalam memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai Etika Kristen kepada remaja pemuda. Hal ini menunjukkan bahwa gereja tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelaksanaan ibadah, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam membentuk karakter dan kehidupan rohani generasi muda.

Di sisi lain, penulis menemukan bahwa tingkat pemahaman remaja dan pemuda mengenai Etika Kristen tidak sepenuhnya sama. Perbedaan

⁸⁰ Arozatulo Telaumbanua, Jan Lukas Lombok, Otieli Harefa, "*Perspektif etika Kristen tentang standar mengasihi dan penerapannya bagi orang Kristen masa kini*", Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika: Vol. 5 No. 2, Desember 2022, Hal. 237.

usia dan tingkat kedewasaan rohani menyebabkan adanya perbedaan dalam memahami dan menghayati nilai-nilai Etika Kristen. Sebagaimana diungkapkan oleh Pendeta Esteriadi, remaja pada umumnya masih berada pada tahap pembelajaran dan membutuhkan bimbingan yang lebih intensif, sedangkan pemuda diharapkan telah memiliki pemahaman yang lebih baik karena telah mengikuti Katekisasi Sidi. Hal ini menunjukkan bahwa proses pemahaman terhadap Etika Kristen berkembang seiring dengan pertumbuhan usia dan pembinaan iman yang diterima oleh setiap individu.

Dengan demikian, penulis memahami bahwa pemahaman remaja dan pemuda Jemaat GKE Eka Kapakat Luwuk Bunter mengenai Etika Kristen pada umumnya telah berada pada kategori yang cukup baik. Pemahaman tersebut tidak hanya terbatas pada aspek pengetahuan mengenai ajaran Kristen, tetapi telah mencakup kesadaran bahwa Etika Kristen merupakan pedoman hidup yang berpusat pada Firman Tuhan dan teladan Yesus Kristus. Pemahaman tersebut menjadi modal yang penting bagi remaja pemuda dalam membangun karakter, mengambil keputusan, serta menjalani kehidupan pergaulan yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani di tengah perkembangan zaman dan berbagai tantangan yang dihadapi.

2. Implementasi Nilai-nilai Etika Kristen dalam Pergaulan Remaja Pemuda GKE Eka Kapakat Luwuk Bunter

Implementasi nilai-nilai Etika Kristen dalam kehidupan sehari-hari merupakan wujud nyata dari pemahaman seseorang terhadap ajaran Kristen. Etika Kristen tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan mengenai apa yang baik dan benar, tetapi juga diwujudkan melalui sikap, perkataan, dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil penelitian, penulis melihat bahwa remaja dan pemuda Jemaat GKE Eka Kapakat Luwuk Bunter pada umumnya telah berupaya mengimplementasikan nilai-nilai Etika Kristen dalam kehidupan pergaulan mereka. Upaya tersebut terlihat melalui sikap saling menghargai, menjaga hubungan yang baik dengan sesama, bersikap jujur, tidak membedakan teman, serta berusaha menjaga perkataan dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai kasih menjadi salah satu nilai yang paling banyak diwujudkan dalam kehidupan pergaulan remaja pemuda. Hal tersebut tampak dari adanya keinginan untuk membangun hubungan yang sehat, saling mendukung, serta memperlakukan orang lain dengan baik tanpa membedakan latar belakang maupun keadaan seseorang. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Marbun yang menyatakan bahwa kasih merupakan nilai tertinggi dalam Etika Kristen. Kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama merupakan inti

dari semua tindakan etis orang percaya.⁸¹ Dengan demikian, adanya sikap saling menghargai dan menjaga hubungan yang harmonis menunjukkan bahwa remaja dan pemuda telah berupaya menghidupi nilai kasih dalam kehidupan sehari-hari.

Selain nilai kasih, hasil penelitian juga menunjukkan adanya implementasi nilai keadilan dalam kehidupan pergaulan remaja pemuda. Hal ini terlihat melalui sikap tidak membedakan teman dan kesediaan untuk menghargai setiap orang sebagai sesama ciptaan Tuhan. Sikap tersebut menunjukkan bahwa remaja dan pemuda berusaha membangun hubungan yang didasarkan pada penghargaan terhadap martabat sesama manusia. Hal ini sejalan dengan pendapat Pasaribu yang menjelaskan bahwa keadilan merupakan salah satu nilai penting dalam Etika Kristen yang tercermin melalui kehidupan yang sesuai dengan kehendak Allah dalam relasi dengan sesama.⁸²

Selanjutnya, nilai kebenaran juga terlihat dari adanya upaya remaja dan pemuda untuk hidup jujur, menjaga hubungan yang baik dengan sesama, serta adanya kesadaran bahwa beberapa perilaku yang mereka lakukan, seperti berkata kasar dan mengonsumsi minuman beralkohol, merupakan tindakan yang tidak sesuai dengan ajaran Tuhan. Kesadaran

⁸¹ Rencan Carisma Marbun, "*Kasih Dan Kuasa Ditinjau Dari Perspektif Etika Kristen*", Jurnal Teologi Cultivation, Vol. 3 No. 1, Juli 2019, Hal. 665.

⁸² Endang Pasaribu, Kris Banarto, *Merengkuh Kasih Allah: Pilar Membangun Keluarga*, (Yogyakarta: Penerbit Karya Bakti Makmur, 2025), Hal. 204.

tersebut menunjukkan bahwa remaja dan pemuda memiliki kemampuan untuk membedakan antara perilaku yang sesuai dan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Hal ini sejalan dengan pendapat Sijabat yang menyatakan bahwa orang Kristen dipanggil untuk hidup dalam kebenaran, menghindari kebohongan, dan mencerminkan karakter Allah dalam kehidupan sehari-hari.⁸³

Di samping itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai kesucian belum sepenuhnya terimplementasi secara optimal. Beberapa informan mengakui bahwa mereka masih sering menggunakan kata-kata kasar ketika marah, emosi, maupun saat bercanda dengan teman-teman. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa remaja dan pemuda masih diperhadapkan pada berbagai tantangan yang dapat memengaruhi perilaku mereka. Menurut Heranto, kesucian berarti memisahkan diri dari perbuatan dosa dan menjalani kehidupan yang berkenan kepada Allah.⁸⁴ Oleh karena itu, penerapan nilai kesucian memerlukan pengendalian diri serta kesediaan untuk terus hidup sesuai dengan kehendak Tuhan.

Nilai kerendahan hati juga tampak dalam hasil penelitian, terutama melalui kesediaan para informan untuk mengakui kelemahan dan

⁸³ Dr. Naek Sijabat, *Tiga Dimensi Penting Kehidupan (Susunan Pengajaran-Pengajaran Tentang Relasi Manusia Dengan Allah, Substansi-Karakter Moral, Dan Fungsi Konstruktif Manusia)*, (Jawa Barat: Penerbit Adab, 2024), Hal. 72.

⁸⁴ Abang Hermanto, Jema Sinurat, Lendy Florian Mailuhuw, Dkk, *Buku Pengantar Pendidikan Agama Kristen*, (Jawa Barat: Penerbit Widina, 2025), Hal. 162.

kekurangan yang masih mereka miliki. Pengakuan tersebut menunjukkan bahwa remaja dan pemuda menyadari bahwa mereka belum sepenuhnya mampu menerapkan nilai-nilai Etika Kristen secara sempurna. Kesadaran tersebut memperlihatkan adanya sikap rendah hati untuk menerima kekurangan diri dan terus belajar menjadi pribadi yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Sijabat yang menjelaskan bahwa kerendahan hati merupakan salah satu nilai yang sangat dihargai dalam Etika Kristen dan tercermin melalui kesediaan seseorang untuk mengikuti teladan Kristus dalam kehidupan sehari-hari.⁸⁵

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan pembahasan mengenai Etika Kristen dalam pergaulan remaja dan pemuda yang telah dijelaskan pada Bab II. Etika Kristen dalam pergaulan menekankan pada nilai-nilai moral, integritas, dan kasih terhadap sesama sebagai dasar dalam membangun hubungan yang sehat dan bermakna. Dengan demikian, implementasi nilai-nilai Etika Kristen tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga tercermin dalam cara seseorang membangun relasi dengan sesama melalui sikap saling menghormati, kejujuran, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

⁸⁵ Dr. Naek Sijabat, *Tiga Dimensi Penting Kehidupan (Susunan Pengajaran-Pengajaran Tentang Relasi Manusia Dengan Allah, Substansi-Karakter Moral, Dan Fungsi Konstruktif Manusia)*, (Jawa Barat: Penerbit Adab, 2024), Hal. 72.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan prinsip Alkitab yang tertulis dalam 1 Korintus 15:33 yang menyatakan, “Janganlah kamu sesat: Pergaulan yang buruk merusakkan kebiasaan yang baik.” Ayat tersebut menunjukkan bahwa lingkungan pergaulan memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan karakter dan perilaku seseorang. Penegasan yang sama juga terdapat dalam Amsal 13:20 yang menyatakan bahwa, “Siapa bergaul dengan orang bijak menjadi bijak, tetapi siapa berteman dengan orang bebal menjadi malang.” Kedua ayat tersebut memperlihatkan bahwa kualitas pergaulan sangat memengaruhi kehidupan seseorang. Temuan penelitian menunjukkan bahwa meskipun remaja dan pemuda telah berupaya mengimplementasikan nilai-nilai Etika Kristen, pengaruh lingkungan dan teman sebaya masih menjadi salah satu tantangan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, penulis memahami bahwa implementasi nilai-nilai Etika Kristen dalam pergaulan remaja pemuda Jemaat GKE Eka Kapakat Luwuk Bunter pada umumnya telah dilakukan melalui sikap saling mengasihi, menghargai sesama, menjaga kejujuran, serta membangun hubungan yang baik dengan orang lain. Namun, implementasi tersebut belum sepenuhnya berjalan secara sempurna karena masih terdapat berbagai tantangan, khususnya dalam mengendalikan emosi, menjaga perkataan, serta menghadapi pengaruh lingkungan pergaulan. Oleh karena itu, pembinaan yang berkelanjutan dari gereja, keluarga, dan lingkungan

yang positif sangat diperlukan agar remaja dan pemuda dapat semakin bertumbuh dalam iman serta menghidupi nilai-nilai Etika Kristen dalam kehidupan sehari-hari.

3. Faktor-Faktor yang Mendukung dan Menghambat Penerapan Etika Kristen dalam Pergaulan Remaja Pemuda di GKE Eka Kapakat Luwuk Bunter

Berdasarkan hasil penelitian, penulis menemukan bahwa penerapan Etika Kristen dalam pergaulan remaja pemuda Jemaat GKE Eka Kapakat Luwuk Bunter dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri individu maupun dari lingkungan di sekitarnya. Faktor-faktor tersebut dapat memberikan pengaruh yang positif maupun negatif terhadap pertumbuhan iman, pembentukan karakter, serta perilaku remaja pemuda dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan Etika Kristen tidak terjadi secara otomatis, tetapi merupakan hasil dari interaksi antara individu dengan lingkungan yang ada di sekitarnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori belajar sosial (*Social Learning Theory*) yang dikemukakan oleh Bandura, yang menyatakan bahwa perilaku manusia merupakan hasil dari interaksi timbal balik antara aspek kognitif, perilaku, dan lingkungan.⁸⁶ Selain itu, sebagian besar

⁸⁶ Andi Fitriani Djollong, Afrina Sari, Junizar Junizar, Niknik Dewi Pramanik, Rizqi Kustanti, Adinda Amalia Zahra Lubis, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini : Teori Dan Panduan Komprehensif*, (Jambi: Pt Sonpedia Publishing Indonesia, 2023), Hal. 33.

perilaku manusia dipelajari melalui proses pengamatan terhadap perilaku orang lain yang kemudian dijadikan sebagai acuan dalam bertindak. Berdasarkan hasil penelitian, penulis menemukan bahwa keluarga, gereja, dan lingkungan pertemanan yang positif menjadi faktor yang mendukung penerapan Etika Kristen dalam kehidupan remaja pemuda. Hal tersebut menunjukkan bahwa lingkungan yang baik dapat menjadi sarana pembelajaran yang membantu remaja pemuda mengembangkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani.

Sebaliknya, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa lingkungan yang kurang baik dapat menjadi faktor yang menghambat penerapan Etika Kristen. Pengaruh teman sebaya, tekanan untuk mengikuti tren, penggunaan media sosial yang tidak bijaksana, serta keinginan untuk diterima oleh lingkungan menjadi tantangan yang dihadapi oleh remaja pemuda dalam menghidupi nilai-nilai Kristiani. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh lingkungan tempat ia berinteraksi. Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung pandangan Bandura bahwa lingkungan memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk perilaku manusia.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori perkembangan iman James W. Fowler, khususnya pada tahap *synthetic-conventional faith*. Pada tahap ini, individu cenderung menerima dan mengikuti nilai-nilai yang diperoleh dari lingkungan yang memiliki hubungan dekat dengannya,

seperti keluarga, teman sebaya, dan komunitas tempat ia berada.⁸⁷ Berdasarkan hasil penelitian, penulis menemukan bahwa dukungan keluarga, pembinaan dari gereja, keaktifan dalam mengikuti ibadah dan persekutuan, serta lingkungan pertemanan yang positif menjadi faktor penting yang mendukung pertumbuhan iman dan penerapan Etika Kristen pada remaja pemuda. Hal tersebut menunjukkan bahwa lingkungan yang sehat memiliki peranan yang sangat penting dalam membantu remaja pemuda memahami dan menghidupi nilai-nilai Kristiani.

Di sisi lain, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa remaja pemuda masih sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang ada di sekitarnya. Tekanan dari teman sebaya, hubungan dengan pasangan yang berbeda keyakinan, serta pengaruh media sosial yang tidak digunakan secara bijaksana menjadi faktor yang dapat menghambat penerapan Etika Kristen. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa remaja pemuda masih berada pada tahap perkembangan iman yang sangat dipengaruhi oleh komunitas di sekitarnya. Oleh karena itu, pembinaan iman yang dilakukan secara berkelanjutan menjadi sangat penting agar remaja pemuda mampu bertumbuh menuju kedewasaan iman yang lebih matang dan bertanggung jawab.

⁸⁷ Tan Giok Lie, *Generasi Ke Generasi*, (Bandung: Pt Visi Anugerah Indonesia, 2017), Hal. 79.

Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung teori perkembangan moral Kohlberg pada tingkat penalaran konvensional (*conventional reasoning*). Pada tahap ini, individu mulai mengikuti nilai dan aturan yang berlaku, tetapi dalam praktiknya masih dipengaruhi oleh orang lain dan lingkungan sosial di sekitarnya.⁸⁸ Berdasarkan hasil penelitian, penulis menemukan bahwa remaja pemuda memiliki keinginan untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai Kristiani, namun dalam pelaksanaannya mereka masih menghadapi berbagai tantangan, seperti emosi yang tidak terkontrol, ego, pengaruh teman sebaya, serta keinginan untuk diterima oleh lingkungan sosial. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam menentukan sikap dan tindakan, remaja pemuda tidak hanya dipengaruhi oleh kesadaran pribadi, tetapi juga oleh harapan dan tekanan dari lingkungan sekitarnya.

Penulis melihat bahwa faktor internal dan faktor eksternal saling berkaitan dalam memengaruhi penerapan Etika Kristen dalam kehidupan remaja pemuda. Faktor internal seperti kesadaran diri, kemauan untuk hidup sesuai dengan firman Tuhan, pemahaman terhadap ajaran Kristus, serta keinginan untuk menjadi pribadi yang lebih baik menjadi modal penting dalam membentuk karakter Kristen. Sementara itu, faktor eksternal seperti keluarga, gereja, pembina, lingkungan pertemanan, serta media sosial dapat

⁸⁸ John W. Santrock, *Remaja*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007), Hal. 304.

memberikan pengaruh yang mendukung maupun menghambat pertumbuhan iman remaja pemuda.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa gereja memiliki peran yang sangat penting dalam membantu remaja pemuda menghadapi berbagai tantangan tersebut. Melalui ibadah, persekutuan, pembinaan, dan nasihat berdasarkan firman Tuhan, gereja menjadi sarana yang mendukung pertumbuhan iman dan pembentukan karakter remaja pemuda. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan yang dilakukan secara terus-menerus sangat diperlukan agar remaja pemuda mampu menghadapi berbagai pengaruh negatif yang berasal dari lingkungan sekitarnya.

Dengan demikian, penulis memahami bahwa penerapan Etika Kristen dalam pergaulan remaja pemuda Jemaat GKE Eka Kapakat Luwuk Bunter merupakan hasil dari interaksi antara faktor internal dan faktor eksternal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga, gereja, dan lingkungan pertemanan yang positif memiliki peran yang besar dalam mendukung pertumbuhan iman dan pembentukan karakter remaja pemuda. Sebaliknya, pengaruh teman sebaya, perkembangan media sosial, kesibukan pribadi, ego, emosi yang tidak terkontrol, serta keinginan untuk diterima oleh lingkungan menjadi faktor yang dapat menghambat penerapan Etika Kristen. Oleh karena itu, diperlukan pembinaan yang berkelanjutan dari keluarga, gereja, dan lingkungan yang sehat agar remaja

pemuda dapat semakin bertumbuh dalam iman dan mampu menghidupi nilai-nilai Kristiani secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

D. Refleksi Teologis

Etika Kristen pada hakikatnya merupakan wujud nyata dari kehidupan orang percaya yang berpusat pada Allah dan didasarkan pada teladan Yesus Kristus. Sebagai pengikut Kristus, remaja dan pemuda dipanggil untuk tidak hanya memahami ajaran Tuhan secara teoritis, tetapi juga menghidupinya melalui sikap, perkataan, dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan yang mencerminkan kasih, kejujuran, kerendahan hati, serta penghormatan terhadap sesama merupakan bagian dari panggilan orang percaya untuk menjadi saksi Kristus di tengah dunia.

Kasih merupakan dasar utama dalam Etika Kristen. Hal ini ditegaskan dalam 1 Yohanes 4:8 yang menyatakan bahwa, “Barangsiapa tidak mengasihi, ia tidak mengenal Allah, sebab Allah adalah kasih.” Firman Tuhan tersebut menunjukkan bahwa kasih bukan hanya salah satu nilai dalam kehidupan Kristen, melainkan merupakan hakikat Allah sendiri. Oleh karena itu, setiap orang percaya dipanggil untuk mewujudkan kasih tersebut dalam kehidupan sehari-hari melalui sikap saling menghargai, berkata benar, menjaga kekudusan hidup, serta membangun hubungan yang baik dengan sesama. Dengan demikian, penerapan Etika Kristen bukan sekadar ketaatan terhadap aturan, tetapi merupakan respons iman terhadap kasih Allah yang telah dinyatakan melalui Yesus Kristus.

Di tengah perkembangan zaman dan berbagai tantangan yang dihadapi, pergaulan memiliki pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan iman dan pembentukan karakter remaja pemuda. Firman Tuhan dalam 1 Korintus 15:33 mengingatkan bahwa, “Janganlah kamu sesat: Pergaulan yang buruk merusakkan kebiasaan yang baik”, bagian ayat Firman Tuhan ini mengingatkan kita bahwasanya karakter baik buruknya seseorang tergantung dengan siapa orang tersebut bergaul.⁸⁹ Oleh karena itu, remaja dan pemuda perlu memiliki kebijaksanaan dalam memilih lingkungan pergaulan agar tetap bertumbuh dalam iman dan tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal yang bertentangan dengan kehendak Tuhan.

Meskipun dalam kenyataannya remaja dan pemuda masih diperhadapkan dengan berbagai kelemahan dan tantangan dalam menghidupi nilai-nilai Etika Kristen, hal tersebut tidak berarti bahwa mereka gagal dalam menjalani kehidupan sebagai orang percaya. Sebaliknya, kesadaran untuk mengakui kelemahan diri dan keinginan untuk terus memperbaiki diri menunjukkan adanya proses pertumbuhan iman yang terus berlangsung. Oleh karena itu, keluarga, gereja, dan komunitas persekutuan memiliki tanggung jawab yang penting dalam mendampingi dan membina remaja pemuda agar

⁸⁹ Adolfina Putnarubun, Ferdinando Solissa, Lanny Wattimena, *"Sosialisasi Dan Pelatihan Pendidikan Karakter Bagi Anak Dan Remaja Jemaat Gpi Diaspora Kota Sorong"*, Nusantara Hasana Journal: Vol. 2 No. 1, Juni 2022, hal. 222.

semakin dewasa dalam iman dan mampu menghidupi nilai-nilai Kristiani secara nyata.

Dengan demikian, Etika Kristen bukan hanya dipahami sebagai seperangkat aturan moral, melainkan sebagai cara hidup yang berlandaskan kasih Allah dan diwujudkan melalui relasi yang benar dengan Tuhan maupun dengan sesama. Melalui penerapan nilai-nilai Kristiani dalam pergaulan sehari-hari, remaja dan pemuda dipanggil untuk terus bertumbuh menjadi pribadi yang mencerminkan karakter Kristus serta menjadi kesaksian yang baik bagi orang-orang di sekitarnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Etika Kristen dalam Pergaulan Remaja Pemuda di GKE Eka Kapakat Luwuk Bunter, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Remaja dan pemuda Jemaat GKE Eka Kapakat Luwuk Bunter pada umumnya telah memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai Etika Kristen. Etika Kristen dipahami sebagai pedoman hidup yang berlandaskan pada Alkitab dan ajaran Yesus Kristus, yang diwujudkan melalui nilai-nilai kasih, kejujuran, kesucian, tanggung jawab, serta penghormatan terhadap sesama. Selain itu, pemahaman tersebut tidak hanya diperoleh melalui pembelajaran pribadi, tetapi juga melalui pembinaan yang dilakukan oleh gereja melalui ibadah, persekutuan, dan nasihat yang berlandaskan firman Tuhan.
2. Remaja dan pemuda Jemaat GKE Eka Kapakat Luwuk Bunter pada umumnya telah berupaya mengimplementasikan nilai-nilai Etika Kristen dalam pergaulan sehari-hari. Implementasi tersebut terlihat melalui sikap saling mengasihi, menghargai sesama, menjaga kejujuran, membangun hubungan yang baik, serta menjaga perkataan dan tindakan dalam berinteraksi dengan orang lain.

Meskipun demikian, penerapan nilai-nilai tersebut belum sepenuhnya berjalan secara sempurna karena masih terdapat berbagai tantangan, terutama dalam mengendalikan emosi, menjaga perkataan, serta menghadapi perbedaan pendapat. Namun, adanya kesadaran untuk terus memperbaiki diri menunjukkan bahwa remaja dan pemuda memiliki komitmen untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai Kristiani.

3. Penerapan Etika Kristen dalam pergaulan remaja pemuda Jemaat GKE Eka Kapakat Luwuk Bunter dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat. Faktor-faktor yang mendukung meliputi keaktifan dalam mengikuti ibadah dan persekutuan, pembinaan dari gereja, dukungan keluarga, lingkungan pertemanan yang positif, pengajaran firman Tuhan, serta kesadaran pribadi untuk hidup sesuai dengan kehendak Tuhan. Sementara itu, faktor-faktor yang menghambat antara lain pengaruh pergaulan yang kurang baik, tekanan teman sebaya, perkembangan teknologi dan media sosial yang tidak digunakan secara bijaksana, kesibukan pribadi, kurang aktif dalam kegiatan persekutuan, hubungan dengan pasangan yang berbeda keyakinan, serta faktor internal seperti ego, emosi yang tidak terkontrol, dan keinginan untuk diterima oleh lingkungan sekitar. Oleh karena itu, diperlukan peran keluarga, gereja, dan lingkungan yang sehat dalam mendukung pertumbuhan

iman serta penerapan nilai-nilai Etika Kristen dalam kehidupan sehari-hari.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Etika Kristen dalam Pergaulan Remaja Pemuda di GKE Eka Kapakat Luwuk Bunter, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Remaja dan Pemuda Jemaat GKE Eka Kapakat Luwuk Bunter

Remaja dan pemuda diharapkan dapat terus meningkatkan pemahaman serta mengimplementasikan nilai-nilai Etika Kristen dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam pergaulan dengan sesama. Selain itu, remaja dan pemuda diharapkan mampu lebih bijaksana dalam memilih lingkungan pergaulan, menggunakan media sosial, serta menjaga sikap, perkataan, dan tindakan agar senantiasa mencerminkan karakter Kristus.

2. Bagi Gereja GKE Eka Kapakat Luwuk Bunter

Gereja diharapkan dapat terus meningkatkan pembinaan terhadap remaja dan pemuda melalui ibadah, persekutuan, pendampingan, serta kegiatan-kegiatan yang dapat memperkuat pertumbuhan iman dan pembentukan karakter Kristen. Selain itu, gereja diharapkan dapat memberikan perhatian yang lebih terhadap berbagai tantangan yang dihadapi oleh remaja dan pemuda pada masa sekarang, sehingga mereka dapat bertumbuh menjadi generasi yang takut akan Tuhan dan mampu menjadi teladan di tengah masyarakat.

3. Bagi Orang Tua dan Keluarga

Orang tua dan keluarga diharapkan dapat terus memberikan perhatian, bimbingan, serta teladan yang baik kepada remaja dan pemuda dalam kehidupan sehari-hari. Dukungan keluarga yang didasarkan pada nilai-nilai Kristiani sangat diperlukan untuk membantu remaja dan pemuda bertumbuh dalam iman serta mampu menerapkan Etika Kristen dalam pergaulan mereka.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji tentang Etika Kristen dalam kehidupan remaja dan pemuda. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan pendekatan yang berbeda atau mengkaji aspek-aspek lain yang berkaitan dengan pembentukan karakter Kristen dan perkembangan iman remaja pemuda di tengah perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU:

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Aulia, F., Agustina, Y. R., Na'mah, L. U., Sandy, N. I., & Assyfa, M. A. N. (2025). *Gerakan Remaja Peduli Edukasi (GRAPE) Kespro melalui pembentukan kader kesehatan sekolah sebagai upaya peningkatan kesehatan siswa*. Penerbit NEM.
- Brownlee, M. (2006). *Pengambilan Keputusan Etis Dan Faktor Faktor Di Dalamnya*. BPK Gunung Mulia.
- Djollong, A. F., Sari, A., Junizar, J., Pramanik, N. D., Kustanti, R., & Lubis, A. A. Z. (2023). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Panduan Komprehensif*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia
- Faustyna, S., & MM, M. (2022). *Manajemen Penerbitan Public Relations (Vol. 1)*. umsu press.
- Gandi Wibowo, M. T., Akin, G. G., & Th, M. (2024). *Pengantar Metode Kualitatif dalam Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen*. MEGA PRESS NUSANTARA.
- Ginting, R., Yulistiyono, A., Rauf, A., Manullang, S. O., Siahaan, A. L. S., Kussanti, D. P., ... & Effendy, F. (2021). *Etika komunikasi dalam media sosial: Saring sebelum sharing (Vol. 1)*. Penerbit Insania.
- Henry, Matthew. (2015). *Tafsiran Matthew Henry: Surat Roma, 1&2 Korintus*. (I. Ardaneswari, H. Aptilani, Dkk, Terj.). Penerbit Momentum.
- Hermanto, A., Sinurat, J., Mailuhuw, L. F., Giawa, N., Kristyowati, Y., Nainggolan, J., & Gediyn, H. (2025). *BUKU PENGANTAR PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN*. Penerbit Widina.
- Lasiyono, U., Yudha, Wira, A. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif*. Mega Press Nusantara.
- Lie T. G. (2017). *Generasi ke Generasi*. PT Visi Anugerah Indonesia.
- Mardawani, M. (2020). *Praktis penelitian kualitatif teori dasar dan analisis data dalam perspektif kualitatif*. Deepublish.

- Nurfaidah, S. K. M., Kasita, S. D., SE, S. A., SE, S., SE, M., Ali, S. E., ... & MM, D. M. A. (2025). *INSTRUMEN PENELITIAN KUALITATIF*. PENERBIT KBM INDONESIA.
- Pahleviannur, M. R., De Grave, A., Saputra, D. N., Mardianto, D., Hafrida, L., Bano, V. O., ... & Sinthania, D. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. Pradina Pustaka.
- Pasaribu, E., Banarto, K., (2025). *MERENGKUH KASIH ALLAH: Pilar Membangun Keluarga*. Penerbit Karya Bakti Makmur.
- Purwanto, A. (2022). *Konsep dasar penelitian kualitatif: Teori dan contoh praktis*. Penerbit P4i.
- Rahimallah, M. T. A., Saputra, A. N., Khaldun, R. I., Amiruddin, A., & Utami, A. N. F. (2022). *Dasar-Dasar Statistik Sosial*. CV. Literasi Indonesia.
- Rahmawati, A. D., ... (2022). *Remaja Bisa Berkarya Bersama Youth Ranger Indonesia : Kumpulan Esai Terbaik International Youth Day Competition*. CV Jejak.
- Rumbi, F. P. (Ed.). (2021). *Jerit dalam Kesunyian: Fenomena Bunuh Diri dari Perspektif Agama, Budaya, dan Sosial*. Capiya.
- Santrock J. W. (2007). *Remaja*. Penerbit Erlangga.
- Sijabat, N. (2024). *Tiga Dimensi Penting Kehidupan (Susunan Pengajaran-Pengajaran Tentang Relasi Manusia Dengan Allah, Substansi-Karakter Moral, Dan Fungsi Konstruktif Manusia)*. Penerbit Adab.
- Siregar, N., Munthe, B., Pasaribu, S., Samosir, D., Silalahi, J., & Sirait, P. E. (2019). *Etika Kristen*.
- Siregar, T. (2025). *PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN (RESEARCH AND DEVELOPMENT)*. Goresan Pena.
- Suawa F. K., Gosal R. C. Gosal. (2025). *Transformasi Gereja dalam Dinamika Sejarah*. Feniks Muda Sejahtera.
- Sulistiyo, U. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. PT Salim Media Indonesia.
- Wahyuni, I., M.Pd, Ratnasari, A., M.Pd., ... (2026). *DASAR DASAR PENELITIAN (Konsep, Paradigma, Metode, dan Penyusunan Proposal)*. Alinea Indonesia.

Yusuf Tojiri, M. M., Putra, H. S., & Nur Faliza, S. E. (2023). *Dasar Metodologi Penelitian: Teori, Desain, dan Analisis Data*. Takaza Innovatix Labs.

JURNAL:

Astari, P., & Joseph, L. S. (2023). *Kekuatan Karakter pada Remaja Kristen dalam Pergaulan di Era Milenial: Kajian Pendidikan Agama Kristen yang Menghidupkan*. Jurnal Shanan, 7(1), 45-56.

Berutu, E. E., & Manik, B. B. (2024). *Pengaruh Etika Kristen Terhadap Pergaulan Dalam Kehidupan Pemuda Kristen*. Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya, 3(3), 962-974.

Ihsan, M. (2016). *Pengaruh terpaan media internet dan pola pergaulan terhadap karakter peserta didik*. Tsamrah al-fikri, 10(1), 103-120.

Manik, A. M., & Saragi, F. (2023). *Etika Kristen Dalam Pendidikan Karakter Dan Moral*. Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora, 2(3).

Marbun, R. C. (2019). *Kasih Dan Kuasa Ditinjau Dari Perspektif Etika Kristen*. Jurnal Teologi Cultivation, 3(1), 88-97.

Ompusunggu, K., & Nababan, Y. (2024). *Etika Pergaulan Remaja Masa Kini*. JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner, 2(01), 188-194.

Putnarubun, A., Solissa, F., & Wattimena, L. (2022). *Sosialisasi Dan Pelatihan Pendidikan Karakter Bagi Anak Dan Remaja Jemaat Gpi Diaspora Kota Sorong*. Nusantara Hasana Journal, 2(1), 221-227.

Ronsumbre, F. H., & Elias, T. F. E. (2024). *Pengaruh Etika Kristen Bagi Anak Remaja: The Influence of Christian Ethics on Teenagers*. EIRENE: Jurnal Ilmiah Teologi, 9(2), 388-406.

Simangunsong, E. Y., & Simanjuntak, F. (2023). *Perspektif etika Kristen tentang standar mengasihi*. Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora, 2(3).

Situmeang, K. G., Simatupang, B., & Hulu, H. (2024). *Pengaruh Pemahaman Etika terhadap Karakter Pemuda Kristen di Era Modern*. Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik, 2(3), 57-60.

- Tampubolon, I., & Sianipar, C. F. (2024). *Pandangan Etika Kristen dalam 1 Korintus 11: 14 Bagi Pemuda Kristen*. JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner, 2(01), 161-170.
- Telaumbanua, A., Lombok, J. L., & Harefa, O. (2022). *Perspektif etika Kristen tentang standar mengasihi dan penerapannya bagi orang Kristen masa kini*. Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika, 5(2), 233-249.
- Walintukan, V. E., & Mapule, A. (2024). *Pergaulan yang Bijak: Analisis Amsal 13: 20 dan Aplikasinya terhadap Generasi Z*. Jurnal Ilmiah Tafsir Alkitab, 1(2), 128-140.

Skripsi, Tesis, dan Wawancara:

- Hasil wawancara dengan Theresa Wulandari, Ketua Seksi Pelayanan Remaja dan Pemuda (SPR/P), 26 April 2026.
- Hasil wawancara dengan Gibeon Andika Leviano, anggota SPR/P GKE Eka Kapakat Luwuk Bunter, 28 April 2026.
- Hasil wawancara dengan Priscilla Natalie Wijaya, anggota SPR/P GKE Eka Kapakat Luwuk Bunter, 29 April 2026.
- Hasil wawancara dengan Agatya Alfarisca Tundan, anggota SPR/P GKE Eka Kapakat Luwuk Bunter, 02 Mei 2026.
- Hasil wawancara dengan Susi Kristiani, anggota SPR/P GKE Eka Kapakat Luwuk Bunter, 03 Mei 2026.
- Hasil wawancara dengan Rehan Novendi, anggota SPR/P GKE Eka Kapakat Luwuk Bunter, 04 Mei 2026.
- Hasil wawancara dengan Febrian Farel Wiranata, anggota SPR/P GKE Eka Kapakat Luwuk Bunter, 06 Mei 2026.
- Hasil wawancara dengan Ferline Anggita Oktaviani, anggota SPR/P GKE Eka Kapakat Luwuk Bunter, 10 Mei 2026.
- Hasil wawancara dengan Pendeta Esteriadi, S.Th., 19 April 2026.
- Hasil wawancara dengan Penatua Junjung Desem, 23 April 2026.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

No.	Rumusan Masalah	Pertanyaan
1	Bagaimana tingkat pemahaman remaja pemuda di GKE Eka Kapakat Luwuk Bunter tentang konsep Etika Kristen?	1. Apa yang dimaksud dengan Etika Kristen? 2. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu mengenai tingkat pemahaman remaja pemuda terhadap nilai-nilai Etika Kristen dalam kehidupan sehari-hari? 3. Bagaimana Bapak/Ibu membimbing remaja pemuda agar semakin memahami dan menerapkan nilai-nilai Etika Kristen dalam kehidupan sehari-hari? 4. Apa saja program atau kegiatan yang dilaksanakan gereja untuk membantu remaja pemuda memahami nilai-nilai Etika Kristen? 5. Apakah Etika Kristen penting untuk diterapkan dalam kehidupan?
2	Bagaimana implementasi nilai-nilai Etika Kristen dalam pergaulan sehari-hari remaja pemuda di GKE Eka Kapakat Luwuk Bunter?	1. Bagaimana Bapak/Ibu melihat penerapan Etika Kristen dalam pergaulan remaja pemuda sehari-hari? 2. Apakah Anda berusaha menerapkan nilai-nilai Etika Kristen dalam kehidupan dan pergaulan sehari-hari? 3. Apakah masih ada kebiasaan atau perilaku tertentu yang menurut Anda belum sepenuhnya sesuai dengan nilai-nilai Etika Kristen?
3	Apa faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapan Etika Kristen dalam	1. Apa saja faktor-faktor yang mendukung remaja pemuda dalam menerapkan Etika Kristen?

	pergaulan remaja pemuda di GKE Eka Kapakat Luwuk Bunter?	2. Apa saja faktor-faktor yang menghambat remaja pemuda dalam menerapkan Etika Kristen?
--	--	---

Lampiran 2. Transkrip Wawancara

Nama Informan : Esteriadi, S.Th
Jabatan : Pendeta GKE Eka Kapakat Luwuk Bunter
Hari/Tanggal : Minggu, 19 April 2026

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Menurut Bapak, apa itu Etika Kristen?	“Etika Kristen adalah panduan moral yang berpusat pada Alkitab dan ajaran Yesus Kristus. Fokusnya adalah kasih, kebenaran firman Tuhan serta respon terhadap kasih karunia Tuhan. Dalam setiap pelayanan di jemaat maupun remaja dan pemuda, tentu unsur-unsur dalam Etika Kristen mejadi hal utama, karena pusat pembelajaran Etika Kristen adalah Alkitab dan didalamnya didasari dengan ajaran Yesus Kristus.
2	Bagaimana pandangan Bapak mengenai tingkat pemahaman remaja pemuda terhadap nilai-nilai Etika Kristen dalam kehidupan sehari-hari?	Dalam SPR/P GKE Luwuk Bunter, saya melihat pemahaman mereka sesuai dengan jenjangnya. Karena dalam SPR/P GKE Luwuk Bunter ini memiliki tingkatan usia yang berbeda. Untuk remaja mereka belum terlalu memahami, tetapi untuk pemuda seharusnya mereka mengerti, mengingat usia mereka sudah tujuh belas tahun keatas, itu artinya mereka sudah mengikuti yang namanya Katekisasi Sidi.
3	Bagaimana Bapak/Ibu melihat penerapan Etika Kristen dalam pergaulan remaja pemuda sehari-hari?	Kalau penerapan nilai-nilai Etika Kristen dalam pergaulan remaja pemuda, saya melihat jika sebagian besar sudah diterapkan. Terutama seperti kasih, paling tidak mereka boleh menerapkan kasih itu kepada diri mereka sendiri dan orang-orang sekitar mereka. Jadi, saya katakan bahwa dalam penerapannya, remaja pemuda sudah menerapkan nilai Etika Kristen itu sendiri.

4	Menurut Bapak, apa saja faktor yang mendukung remaja pemuda dalam menerapkan Etika Kristen?	Sejauh yang saya lihat untuk faktor pendukung dalam penerapan Etika Kristen adalah adanya keseriusan dan keaktifan untuk beribadah dalam situasi apapun. Karena dalam ibadah remaja pemuda mendapatkan pembelajaran tentang firman Tuhan.
5	Menurut Bapak, faktor yang menghambat remaja pemuda dalam menerapkan Etika Kristen?	Untuk faktor penghambat biasanya diakibatkan oleh kurang aktif beribadah dan sibuk dalam dunia mereka masing-masing. Selain kedua hal tersebut, terhadap pergaulan dengan pasangan yang tidak seiman, membuat mereka menjauh dari persekutuan.

Nama Informan : Junjung Desem

**Jabatan : Penatua sekaligus Koordinator SPR/P GKE Eka Kapakat
Luwuk Bunter**

Hari/Tanggal : Kamis, 23 April 2026

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Menurut Bapak, apa itu Etika Kristen?	Berbicara tentang Etika Kristen, menurut saya pribadi Etika Kristen merupakan sebuah pedoman hidup yang bersumber dari firman Tuhan dan menjadi dasar bagi setiap orang Kristen dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Melalui firman Tuhan, kita diajarkan bagaimana bersikap, berbicara, dan bertindak dengan benar sesuai dengan kehendak-Nya.
2	Sebagai seorang Pembina SPR/P, bagaimana Bapak membimbing remaja pemuda agar semakin memahami dan menerapkan nilai-nilai Etika Kristen dalam kehidupan sehari-hari?	Saya selalu berusaha memperhatikan setiap remaja dan pemuda yang ada dalam SPR/P, baik dari keaktifan mereka dalam kegiatan gereja maupun dari sikap mereka dalam bergaul. Setiap selesai ibadah SPR/P, saya biasanya memberikan nasihat dan penguatan berdasarkan firman Tuhan supaya

		mereka semakin memahami ajaran Alkitab dan mampu menerapkan nilai-nilai Etika Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Harapan saya, mereka dapat bertumbuh menjadi generasi yang takut akan Tuhan dan memiliki karakter yang baik di tengah masyarakat.
3	Menurut Bapak, apa saja faktor yang mendukung remaja pemuda dalam menerapkan Etika Kristen?	Faktor yang mendukung penerapan Etika Kristen pada remaja pemuda adalah adanya pembinaan yang diberikan oleh gereja, dukungan dari keluarga, serta lingkungan pertemanan yang positif.
4	Menurut Bapak, apa saja faktor yang menghambat remaja pemuda dalam menerapkan Etika Kristen?	Faktor yang menghambat antara lain pengaruh pergaulan yang kurang baik, perkembangan teknologi dan media sosial yang tidak digunakan secara bijaksana, serta kurangnya kesadaran dari dalam diri remaja pemuda untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai Kristiani.

Nama Informan : Theresa Wulandari

Jabatan : Ketua SPR/P GKE Eka Kapakat Luwuk Bunter

Hari/Tanggal : Minggu, 26 April 2026

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Menurut Kakak, apa itu Etika Kristen?	Etika Kristen adalah pedoman hidup yang didasarkan pada firman Tuhan dan mengajarkan bagaimana orang Kristen seharusnya hidup di tengah masyarakat. Etika Kristen tidak hanya berkaitan dengan hubungan dengan Tuhan, tetapi juga bagaimana kita memperlakukan sesama dengan kasih, menghargai orang lain, serta menjaga sikap dan perkataan dalam kehidupan sehari-hari.
2	Apa saja program atau kegiatan yang dilaksanakan gereja untuk	Sebagai ketua SPR/P, saya melihat bahwa gereja secara rutin

	membantu remaja pemuda memahami nilai-nilai Etika Kristen?	melaksanakan berbagai program yang bertujuan untuk membina iman dan karakter remaja pemuda. Contohnya seperti di ibadah SPR/P, remaja dan pemuda tidak hanya belajar tentang firman Tuhan, tetapi juga diajarkan bagaimana menerapkan nilai-nilai Etika Kristen dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam pergaulan, pengambilan keputusan, dan sikap terhadap sesama. Biasanya ketika selesai ibadah, ada nasihat yang diberikan oleh pembina SPR/P tentang hidup sesuai dengan kehendak Tuhan. Menurut saya, itu semua merupakan ajaran tentang Etika Kristen karena didasarkan pada Alkitab.
3	Apa saja faktor pendukung dan penghambat remaja pemuda dalam menerapkan Etika Kristen dalam pergaulan?	Saya melihat bahwa keaktifan remaja pemuda dalam mengikuti ibadah dan kegiatan persekutuan menjadi salah satu faktor yang mendukung mereka dalam menerapkan Etika Kristen. Dukungan dari keluarga, pembina, serta lingkungan pertemanan yang baik juga memberikan pengaruh positif bagi pertumbuhan iman mereka. Namun, perkembangan teknologi, pengaruh pergaulan yang kurang baik, serta kesibukan masing-masing remaja pemuda sering kali menyebabkan mereka kurang aktif dalam persekutuan.
4	Apakah ada remaja pemuda di GKE Eka Kapakat Luwuk Bunter yang menjadi korban dalam perkataan tidak pantas?	Kalau untuk remaja pemuda pastinya ada.
5	Apa dampak atau efek dari perkataan tidak pantas tersebut? Bisakah kakak berikan contohnya juga?	Misalnya ketika ada yang maju untuk bertugas atau memimpin doa dalam ibadah, terkadang ada teman-teman yang menertawakan atau mengejek. Akibatnya, mereka menjadi tidak fokus saat bertugas. Bahkan ada juga yang

		menjadi takut untuk kembali dilibatkan dalam pelayanan dan memilih tidak beribadah karena khawatir akan mengalami hal yang sama.
--	--	--

Nama Informan : Gibeon Andika Leviano

Jabatan : Anggota SPR/P GKE Eka Kapakat Luwuk Bunter

Hari/Tanggal : Selasa, 28 April 2026

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Menurutmu, apa yang dimaksud dengan Etika Kristen?	Etika Kristen adalah cara hidup yang mengajarkan kita untuk melakukan hal yang benar sesuai dengan ajaran Tuhan. Etika Kristen membantu kita untuk bersikap baik, menghargai orang lain, dan bertanggung jawab atas setiap tindakan yang kita lakukan.
2	Seberapa penting Etika Kristen untuk diterapkan dalam kehidupan?	Menurut saya, Etika Kristen sangat penting karena menjadi pedoman bagi saya dalam berpikir, berbicara, dan bertindak. Dengan menerapkan nilai-nilai Etika Kristen, saya dapat belajar untuk hidup sesuai dengan kehendak Tuhan dan membangun hubungan yang baik dengan sesama. Oleh karena itu, saya merasa bahwa Etika Kristen memiliki peran yang penting dalam membentuk karakter dan kehidupan.
3	Apakah kamu berusaha menerapkan nilai-nilai Etika Kristen dalam kehidupan dan pergaulan sehari-hari?	Dalam kehidupan sehari-hari, saya selalu berusaha untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai Etika Kristen.
4	Apakah masih ada kebiasaan atau perilaku tertentu yang menurut kamu belum sepenuhnya sesuai dengan nilai-nilai Etika Kristen?	Ada. Saat sedang bermain game dan kalah, saya mudah terpancing emosi dan akhirnya mengeluarkan kata-kata kasar. Saya tahu bahwa hal tersebut tidak sesuai dengan ajaran yang saya terima, sehingga saya berusaha untuk

		mengurangi kebiasaan tersebut dan belajar mengendalikan diri.
5	Apa saja faktor pendukung dan penghambat remaja pemuda dalam menerapkan Etika Kristen dalam pergaulan?	- Menurut saya, faktor yang mendukung dalam menerapkan Etika Kristen adalah adanya pengajaran dari gereja dan dukungan dari orang tua yang selalu mengingatkan untuk hidup sesuai dengan ajaran Tuhan. - Faktor yang menghambatnya adalah karena pengaruh teman sebaya yang menjadi tantangan tersendiri, karena terkadang membuat remaja pemuda lebih mudah untuk terpengaruh oleh hal-hal yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Kristiani

Nama Informan : Priscilla Natalie Wijaya

Jabatan : Anggota SPR/P GKE Eka Kapakat Luwuk Bunter

Hari/Tanggal : Rabu, 29 April 2026

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Menurutmu, apa yang dimaksud dengan Etika Kristen?	Menurutku, Etika Kristen dalam pergaulan itu cara kita bersikap ke orang lain sesuai ajaran Tuhan. Misalnya kaya menghargai orang lain, ngomong yang baik, jujur, nggak pilih-pilih teman, dan tetap bersikap baik ke siapa pun. Jadi bukan cuma soal ibadah aja, tapi juga gimana kita membawa diri sehari-hari.
2	Seberapa penting Etika Kristen untuk diterapkan dalam kehidupan?	Etika Kristen itu penting banget dalam kehidupan sehari hari, karena lewat etika kita jadi tahu cara memperlakukan orang lain dengan baik. Selain itu juga bisa bikin hubungan sama teman atau

		orang sekitar jadi lebih nyaman dan harmonis.
3	Apakah kamu berusaha menerapkan nilai-nilai Etika Kristen dalam kehidupan dan pergaulan sehari-hari?	Aku selalu berusaha menerapkan nilai-nilai Etika Kristen dalam kehidupan sehari-hari, tetapi Aku sadar kalau aku sendiri belum sepenuhnya mampu melakukannya dengan baik.
4	Apakah masih ada kebiasaan atau perilaku tertentu yang menurut kamu belum sepenuhnya sesuai dengan nilai-nilai Etika Kristen?	Terkadang aku masih menggunakan kata-kata kasar, terutama waktu aku marah atau kesal terhadap sesuatu. Terkadang juga saat bercanda dengan teman-teman, kata-kata tersebut keluar begitu saja tanpa aku sadari
5	Apa saja faktor pendukung dan penghambat remaja pemuda dalam menerapkan Etika Kristen dalam pergaulan?	- Faktor yang mendukung aku untuk berperilaku sesuai Etika Kristen itu keluarga, firman Tuhan, lingkungan gereja, dan juga teman-teman yang membawa pengaruh baik. Selain itu, aku juga pengen jadi pribadi yang lebih baik dan bisa memberi contoh yang baik ke orang lain. - Faktor yang menghambat aku menerapkan Etika Kristen itu adalah emosi, misalnya lagi kesal atau kecewa sama seseorang. Kadang juga lingkungan atau perkataan orang lain bisa bikin kepancing emosi. Tapi aku tetap berusaha buat belajar mengendalikan diri dan memperbaiki sikap.

Nama Informan : Agatya Alfariisca Tundan

Jabatan : Anggota SPR/P GKE Eka Kapakat Luwuk Bunter

Hari/Tanggal : Sabtu, 02 Mei 2026

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Menurutmu, apa yang dimaksud dengan Etika Kristen?	Menurutku Etika Kristen itu bukan sekadar aturan sopan santun, melainkan cara hidup yang berlandaskan pada Kasih (Agape). Hal ini mencakup bagaimana kita menghargai orang lain sebagai gambar dan rupa Allah.
2	Seberapa penting Etika Kristen untuk diterapkan dalam kehidupan?	Etika Kristen sangat penting, karena etika ini berfungsi sebagai afirmasi positif bagi kita dan Etika Kristen membantu kita membangun relasi yang sehat, mencegah konflik yang tidak perlu, dan memberikan rasa damai sejahtera karena kita tahu bahwa tindakan kita selaras dengan kehendak Tuhan.
3	Apakah kamu berusaha menerapkan nilai-nilai Etika Kristen dalam kehidupan dan pergaulan sehari-hari?	Aku selalu berusaha menerapkan nilai-nilai Etika Kristen dalam kehidupan sehari-hari, seperti saling mengasihi, jujur dan tidak membedakan teman.
4	Apakah masih ada kebiasaan atau perilaku tertentu yang menurut kamu belum sepenuhnya sesuai dengan nilai-nilai Etika Kristen?	Ada, aku akui bahwa aku masih sering berkata kasar ketika sedang emosi. Sejujurnya aku memang cukup sulit untuk mengontrol emosi, sehingga terkadang aku meluapkannya melalui perkataan yang tidak seharusnya diucapkan.
5	Apa saja faktor pendukung dan penghambat remaja pemuda dalam menerapkan Etika Kristen dalam pergaulan?	- Kalau aku sendiri, faktor yang mendukung aku untuk menerapkan Etika Kristen yaitu lingkungan yang sehat dan dukungan dari keluarga. - Faktor penghambatnya karena yaitu ego dan emosi, karena sulit untuk tetap sabar atau mengampuni ketika merasa dirugikan atau disakiti.

Nama Informan : Susi Kristiani

Jabatan : Anggota SPR/P GKE Eka Kapakat Luwuk Bunter

Hari/Tanggal : Minggu, 03 Mei 2026

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Menurutmu, apa yang dimaksud dengan Etika Kristen?	Etika Kristen adalah panduan hidup berdasarkan ajaran Alkitab dan teladan Yesus Kristus, yang menekankan kasih, kesucian, kejujuran, dan penghormatan terhadap tubuh sebagai bait Roh Kudus.
2	Seberapa penting Etika Kristen untuk diterapkan dalam kehidupan?	Etika Kristen sangat penting dalam kehidupan sehari-hari karena berfungsi sebagai panduan moral utama yang berpusat pada kasih, kejujuran, dan kehendak Allah.
3	Apakah kamu berusaha menerapkan nilai-nilai Etika Kristen dalam kehidupan dan pergaulan sehari-hari?	Saya berusaha menerapkan nilai-nilai Etika Kristen dalam kehidupan sehari-hari, seperti jujur, menghargai orang lain, menjaga diri, dan mengasihi sesama.
4	Apakah ada kebiasaan atau perilaku tertentu yang menurut kamu belum sepenuhnya sesuai dengan nilai-nilai Etika Kristen?	Ada, kalau soal berkata kasar, saya akui saya masih sering melakukannya. Biasanya kalau lagi emosi, kesal, atau bahkan saat bercanda dengan teman-teman, kata kata itu bisa keluar secara spontan. Memang itu sudah menjadi kebiasaan yang masih sulit saya hilangkan. Saya sadar bahwa hal tersebut tidak sesuai dengan ajaran Tuhan, jadi saya terus berusaha untuk memperbaiki diri dan lebih menjaga perkataan saya.
5	Apa saja faktor pendukung dan penghambat remaja pemuda dalam menerapkan Etika Kristen dalam pergaulan?	- Faktor utama yang mendukung kita berperilaku sesuai etika Kristen dalam pergaulan adalah pemahaman akan kasih dan ajaran Yesus Kristus, bimbingan Alkitab sebagai dasar moral, serta peran Roh Kudus yang membentuk karakter. Prinsip utama seperti kasih, kejujuran, pengampunan, dan menghargai

		tubuh sebagai bait Roh Kudus menjadi kompas moral, terutama saat bergaul dengan sesama. - Sedangkan faktor penghambat dalam menerapkan Etika Kristen dalam pergaulan adalah sering kali menghadapi tantangan berat karena adanya benturan antara nilai-nilai iman dan realitas sosial. Contoh seperti pergaulan dengan pasangan yang berbeda keyakinan, tekanan teman sebaya, dan keinginan untuk diterima oleh lingkungan.
--	--	--

Nama Informan : Rehan Novendi

Jabatan : Anggota SPR/P GKE Eka Kapakat Luwuk Bunter

Hari/Tanggal : Senin, 04 Mei 2026

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Menurutmu, apa yang dimaksud dengan Etika Kristen?	Kalau menurut saya, Etika Kristen adalah cara hidup yang mengikuti ajaran Tuhan dan menjadi dasar dalam menentukan sikap maupun tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Etika Kristen mengajarkan kita untuk mengasihi sesama, menghormati orang lain, berkata jujur, dan melakukan hal-hal yang baik. Oleh karena itu, sebagai orang Kristen, kita tidak hanya dituntut untuk mengetahui ajaran Tuhan, tetapi juga berusaha menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari melalui perkataan dan perbuatan kita.
2	Seberapa penting Etika Kristen untuk diterapkan dalam kehidupan?	Sangat penting, karena Etika Kristen menjadi panduan moral yang membantu saya untuk hidup sesuai

		dengan kehendak Allah dan menjalin hubungan yang baik dengan sesama.
3	Apakah kamu berusaha menerapkan nilai-nilai Etika Kristen dalam kehidupan dan pergaulan sehari-hari?	Saya bergaul dengan teman-teman seperti pada umumnya dan berusaha menjaga hubungan yang baik dengan mereka. Dalam pergaulan, aku mencoba untuk menerapkan nilai-nilai Etika Kristen dengan menghargai orang lain, bersikap jujur, dan menjaga perkataan serta tindakan.
4	Apakah ada kebiasaan atau perilaku tertentu yang menurut kamu belum sepenuhnya sesuai dengan nilai-nilai Etika Kristen?	Ya, masih ada. Terkadang masih sering mengucapkan kata-kata yang tidak pantas dalam keseharian saya.
5	Apa saja faktor pendukung dan penghambat remaja pemuda dalam menerapkan Etika Kristen dalam pergaulan?	- Faktor pendukungnya adalah pengajaran firman Tuhan dan dukungan dari orang tua serta teman-teman yang baik. - Faktor penghambatnya adalah pergaulan yang kurang baik dan keinginan untuk mengikuti teman-teman.

Nama Informan : Febrian Farel Wiranata

Jabatan : Anggota SPR/P GKE Eka Kapakat Luwuk Bunter

Hari/Tanggal : Rabu, 06 Mei 2026

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Menurutmu, apa yang dimaksud dengan Etika Kristen?	Etika Kristen ialah nilai-nilai yang mengajarkan bagaimana seorang Kristen seharusnya hidup dan bersikap. Etika Kristen membantu saya untuk memahami bahwa setiap tindakan, perkataan, dan keputusan yang diambil sebaiknya mencerminkan kasih, kejujuran, dan tanggung jawab sebagai pengikut Yesus
2	Seberapa penting Etika Kristen untuk diterapkan dalam kehidupan?	Menurut saya, Etika Kristen penting karena menjadi pedoman bagi saya

		dalam menjalani kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran Tuhan.
3	Apakah kamu berusaha menerapkan nilai-nilai Etika Kristen dalam kehidupan dan pergaulan sehari-hari?	Dalam pergaulan sehari-hari saya selalu berusaha membangun hubungan yang sehat, positif, dan saling mendukung dengan teman-teman. Bagi saya, pertemanan adalah ruang untuk saling belajar dan berbagi hal-hal baik.
4	Apakah masih ada kebiasaan atau perilaku tertentu yang menurut kamu belum sepenuhnya sesuai dengan nilai-nilai Etika Kristen?	Terkadang saat bermain game online dan mengalami kekalahan, saya terbawa emosi sehingga mengucapkan kata-kata kasar yang tidak seharusnya diucapkan. Saya menyadari bahwa kebiasaan tersebut kurang baik, sehingga saya berusaha untuk mengurangi dan memperbaiki diri agar dapat hidup lebih sesuai dengan ajaran Tuhan.
5	Apa saja faktor pendukung dan penghambat remaja pemuda dalam menerapkan Etika Kristen dalam pergaulan?	- Menurut saya, dukungan dari keluarga dan gereja sangat membantu remaja pemuda untuk menerapkan Etika Kristen. - Tetapi, pengaruh teman-teman dan perkembangan media sosial kadang membuat remaja pemuda sulit untuk tetap menjaga sikap dan hidup sesuai dengan ajaran Tuhan.

Nama Informan : Ferline Anggita Oktaviani

Jabatan : Anggota SPR/P GKE Eka Kapakat Luwuk Bunter

Hari/Tanggal : Minggu, 10 Mei 2026

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Menurutmu, apa yang dimaksud dengan Etika Kristen?	Menurutku, Etika Kristen adalah cara hidup yang didasarkan pada ajaran Tuhan Yesus. Oleh karena itu, sebagai orang Kristen, kita harus berusaha

		menjaga sikap, perkataan, tindakan agar sesuai dengan kehendak Tuhan.
2	Seberapa penting Etika Kristen untuk diterapkan dalam kehidupan?	Etika Kristen sangat penting karena mengajarkan kita untuk hidup dalam kasih, berkata jujur, dan bertindak sesuai dengan kehendak Tuhan.
3	Apakah kamu berusaha menerapkan nilai-nilai Etika Kristen dalam kehidupan dan pergaulan sehari-hari?	Dalam pergaulan sehari-hari aku berusaha berteman baik sama semua orang tanpa membedakan. Aku juga berusaha menjaga perkataan dan sikap supaya nggak nyakitin orang lain, walaupun terkadang ada perbedaan pendapat dan kesalahpahaman
4	Apakah ada kebiasaan atau perilaku tertentu yang menurut kamu belum sepenuhnya sesuai dengan nilai-nilai Etika Kristen?	Ada, terkadang saya masih berkata kasar, pernah tidak jujur dalam beberapa hal, dan saya juga pernah menjalani hubungan dengan pasangan yang berbeda agama.
5	Apa saja faktor pendukung dan penghambat remaja pemuda dalam menerapkan Etika Kristen dalam pergaulan?	- Faktor-faktor yang mendukung penerapan Etika Kristen adalah kesadaran dari diri sendiri untuk hidup sesuai dengan firman Tuhan - Faktor yang menghambat biasanya berasal dari pergaulan yang kurang baik, rasa malas untuk mengikuti kegiatan ibadah, dan kesibukan dengan urusan pribadi sehingga membuat remaja pemuda kurang memperhatikan kehidupan rohaninya.

Lampiran 3. Dokumentasi Penelitian



Wawancara dengan Bapak Esteriadi, pada 19 April 2026 di Pastori GKE Eka Kapakat
Luwuk Bunter



Wawancara dengan Bapak Junjung Desem, 23 April 2026 di rumah Bapak Junjung
Desem



Wawancara dengan Kakak Theresa Wulandari, pada 26 April 2026 di Gereja GKE
Eka Kapakat Luwuk Bunter.



Wawancara dengan Gibeon Andika Leviano, pada 28 April 2026 di rumah Gibeon.



Wawancara dengan Priscilla Natalie Wijaya, pada 29 April 2026 di rumah Priscilla.



Wawancara dengan Agatya Alfarisca Tundan, pada 02 Mei 2026 di rumah Agatya



Wawancara dengan Susi Kristiani, pada 03 Mei 2026 di rumah Susi



Wawancara dengan Rehan Novendi, pada 04 Mei 2026 di rumah Rehan



Wawancara dengan Febrian Farel Wiranata, pada 06 Mei 2026 di rumah Febrian



Wawancara dengan Ferline Anggita Oktaviani, pada 10 Mei 2026 di rumah Ferline